



# 19 Bintang

(Aku di Antaranya)

Twelve Intelegance language Fabulous

**Pena Indis**  
**2014**  
[www.penaindhis.com](http://www.penaindhis.com)



# 19 BINYANG (Aku di Antaranya)



Twelve Intelligence language Fabulous

## **19 Bintang**

**Penulis:**

Twelve Intelegance  
languange Fabulous

**Pemerhati Aksara:**

Nitha Ayesha

**Tata Letak:**

Fandy Said

**Desain Cover:**

Fandy Said

**19 Bintang,**

-Makassar: Pena Indis,

xxii + 174 hlm;

14x20 cm

**Cetak pertama,**

Februari 2014

**ISBN:**

**978-602-1334-01-0**

**Diterbitkan Oleh:**



**Jl. Borong Raya, Kompleks  
Bitoa Lama No. 78,  
Kelurahan Antang Makassar**

**Contact Person**

**087837601181**

**Email :**

**pena\_indhis@yahoo.co.id**

**Website:**

**www.penaindhis.com**

**Toko Online:**

**www.indhisbook.com**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang untuk memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini atau cara-cara lain tanpa izin secara tertulis dari penerbit Pena Indis.

## Terima Kasih Kami

Kepada Allah SWT, yang telah menciptakan kami dan memberi tali sebagai penghubung kebersamaan dan persahabatan kami. Terima kasih kepada kedua orang tua yang telah membimbing kami sampai ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, dan mengajari kami untuk saling menerima teman apa adanya bukan karena ada apanya. Kepala sekolah kami Ibu Dra. Hj. Miswati Natalia, MM yang telah hadir dalam proses pembelajaran kami di sekolah. Tak lupa guru-guru tercinta yang tak pernah lelah men-*support* kami, Umi Diana Rahadianti, MA sebagai ibu yang telah sabar menghadapi anak-anak yang super lincah ini dan Bunda Dra. Lailun Julaili, M.Pd yang selalu mendukung langkah kecil kami. Serta selamat datang untuk kepala sekolah kami yang baru Bapak Misrip, MP.d.

Terima kasih kepada rekan-rekan yang tidak bisa kami sebut satu per satu, yang telah mengeluarkan tenaga super maksimal. Semoga bantuan dan kerja sama ini tak berakhir sia-sia dan kita semua yakin pasti Allah SWT akan membalas semua kebaikan. Aamiin.



# Prakata

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan karya Antologi sederhana ini. Buku ini kami beri judul “19 Bintang (Aku di Antaranya)”, ditulis oleh tangan-tangan luar biasa yang tak pernah lelah berkreasi. Kami menyebut diri kami TWILF (*Twelve Intelegance Language Fabulous*), 19 anak berkepribadian unik, penghuni Kelas XII jurusan Bahasa di MAN 1 Model kota Bengkulu.

Buku ini berkisah tentang perjalanan anak-anak hiperaktif dengan tingkat tempramental yang tinggi. Meski masih duduk di bangku sekolah namun mereka selalu menjunjung tinggi rasa solidaritas antar sesama, dan selalu berangkulan tangan demi sebuah persaudaraan.

Kami berharap, para pembaca bisa terhibur dan bisa mengambil hikmah dari setiap kisah yang terangkum di buku ini.

Akhir kata, “Bulan dan Bintang pun tak selalu dapat menghiasi langit”. Kritikan dan masukan yang mengantar kami lebih baik ditunggu dari pembaca.

*Bengkulu , 16 Januari 2014*

TWILF



# Daftar Isi

|                                 |             |
|---------------------------------|-------------|
| Terima Kasih Kami               | v           |
| Prakata                         | vi          |
| Daftar Isi                      | vii         |
| Komentar Mereka                 | x           |
| 1. Matahari                     |             |
| Oleh: Diana Rahadiani, MA       | xx          |
| 2. Asa Yang membuncah           |             |
| Oleh: Dra. Lailun Julaili, M.Pd | xxi         |
| <b>Khanza Aliffia SP</b>        | <b>xxii</b> |
| 3. Hari Guru Ala TWILF          | 1           |
| 4. Sepuluh Tahun Nanti          | 9           |
| 5. Senandung Syukur             | 19          |
| <b>Muna Y. Kamilah</b>          | <b>21</b>   |
| 6. Tak Begitu Menakutkan        | 22          |
| 7. Tegar                        | 25          |
| <b>Z.F. Auliya</b>              | <b>26</b>   |
| 8. Welcome To Language Class    | 27          |
| 9. Kado Terindah untuk Syifa    | 32          |
| <b>Evanthe Fedora</b>           | <b>37</b>   |
| 10. TWILF-ku                    | 38          |
| 11. Sahabat                     | 40          |
| <b>Suib Be</b>                  |             |
| 12. Celoteh Sederhana           | 41          |
| <b>Azia Kei</b>                 | <b>42</b>   |
| 13. Memory Klasik               | 43          |
| 14. Mantramamu                  | 47          |
| <b>Mudir</b>                    | <b>48</b>   |
| 15. Sekilas Info                | 49          |
| 16. Tinggalkan Mimpi            | 51          |

|   |            |
|---|------------|
| <b>Galang Kurnia Sandi</b>              | <b>52</b>  |
| 17. Pertemuan Manis                     | 53         |
| <b>Mei Danish Qoribillah</b>            | <b>56</b>  |
| 18. Cahaya Itu yang Kuharap             | 57         |
| 19. Saat Cinta Hadir                    | 61         |
| <b>Piano Pik</b>                        | <b>64</b>  |
| 20. Kata Paruh Baya, Nada Setengah Baya | 65         |
| 21. Ibu-Ubi-Bui                         | 69         |
| 22. Kata Akhir                          | 73         |
| <b>Hamda Sakhia</b>                     | <b>74</b>  |
| 23. Lantunan Hati                       | 75         |
| 24. Seru, Riuhan dan Tawa               | 76         |
| <b>Batrisya Zahra</b>                   | <b>79</b>  |
| 25. Kapan?                              | 80         |
| 26. Aku dan Kisahku                     | 84         |
| <b>Sandrya Raf</b>                      | <b>86</b>  |
| 27. Documenter                          | 87         |
| 28. Hujan                               | 95         |
| <b>Tsabita Shifwa AD</b>                | <b>96</b>  |
| 29. Unique? It's My Buddy               | 97         |
| 30. Sabtu Kelabu                        | 101        |
| 31. MIN!                                | 104        |
| <b>Qatrunada</b>                        | <b>107</b> |
| 32. Lantai Dua Sebelah Kanan Tangga     | 108        |
| 33. Bersama Hujan                       | 113        |
| 34. Daun Terakhir                       | 115        |
| <b>Dzakira Aftani</b>                   | <b>116</b> |
| 35. He is The Best One                  | 117        |
| 36. Mimpi                               | 120        |
| 37. Rapuh                               | 121        |
| 38. Wherever You Are                    | 123        |
| 39.                                     |            |



|   |            |
|---|------------|
| <b>Kalila Rifda</b>                       | <b>122</b> |
| 40. Keluarga Jangkrik                     | 126        |
| <b>Aurellio Rafael Aditya</b>             | <b>132</b> |
| 41. Sang Motivator Jalanan                | 133        |
| 42. Menangis Pulu Pertiwiku               | 137        |
| 43. Guruku                                | 139        |
| <b>Askana Sakhi</b>                       | <b>140</b> |
| 44. Twelve Intelligence Language Fabulous | 141        |
| 45. Aku Hati                              | 147        |
| <b>Piano Pik (Serial Drama)</b>           | <b>148</b> |
| 46. Aku Percaya Pada Percayamu            | 149        |
| 47. Pantun Berkait Ala TWILF              | 159        |
| 48. Kenal Lebih Dekat dengan TWILF        | 162        |
| 49. Wajah Moment Terekam Kamera           | 168        |

## Komentar Mereka

- ❖ “Ini geliat anak TWILF yang luar biasa. Karya yang mereka ciptakan mampu memberi kontribusi pada yang rindu karya fiksi. Terus belajar dan semangat meraih cita-cita. Jangan berhenti menulis.”

*(Fitria indriati, Alumni XII Bahasa MAN 1 Model dan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu)*

- ❖ "Perbedaan bukanlah hal yang dianggap sebagai pemacu perpecahan, namun justru dapat menyatukan kita. Ke sembilan belas tokoh yang menjadi bintang dalam buku ini menginspirasi dan memotivasi akan indahnya perbedaan lewat kisah-kisah beragam yang mereka alami saat bersama. Sungguh perbedaan yang menghasilkan harmoni kehidupan yang indah."

*(Ocha Thalib, Penulis dan Ibu Rumah Tangga, Depok)*

- ❖ “Sembilan belas siswa-siswi yang hebat. Mereka menerbar cerita dengan gayanya masing-masing. Tentang persahabatan dan rasa cinta yang bakal membuatmu takkan bisa melupakan kenangan masa indahnya putih abu-abu. Awas! Jangan heran jika suatu saat kau buka buku ini lagi, kau akan tersenyum dan meneteskan air mata.”

*(Tarom Ahmad, kontributor antologi Sembilan Sembilan Kosong)*

- ❖ Anak-anak TWILF (Twelve Intelligence Language Fabulous) berusaha membuktikan kepada mereka yang sering memandang sebelah mata, bahwa TWILF mempunyai sesuatu yang pantas dibanggakan. Selain semangatnya, mereka punya kelebihan yang belum tentu dimiliki siswa jurusan lain. Mereka unjuk kebolehan dengan bermain teater, membuat film dokumenter, dan menulis antologi bersama yang berjudul *19 Bintang (Aku di Antaranya)* ini. Merupakan ide yang brilian ketika seluruh siswa sekelas jurusan Bahasa mau bersatu untuk menulis cerpen, puisi, dan cerita based on true story mengenai masa-masa SMA mereka dalam sebuah buku. Karena sampai kapan pun, karya berupa tulisan tak akan lekang oleh zaman. Sembilan belas siswa kelas XII Bahasa mampu menuangkan kisah mereka dalam tulisan yang bisa membawa pembacanya untuk merasakan apa yang mereka ceritakan. Mereka menulis sesuai dengan karakter mereka masing-masing sehingga tercipta tulisan yang beraneka ragam. Unik, lucu, penuh tawa, dan juga ada juga ada haru di dalamnya. Penuh dengan impian dan cita-cita. Yang patut diteladani dari mereka adalah di usia yang masih muda, mereka sudah memiliki pemikiran panjang tentang apa yang akan mereka lakukan di masa depan. Ada cerita tentang pelajar santun—yang sangat menghargai gurunya. Ada cerita yang berbau romance contohnya dalam cerpen “Sepuluh Tahun Nanti”. Konflik batinnya mungkin kurang kuat, tapi ceritanya bagus. Ada pula cerita tentang masa-masa awal berada di kelas Bahasa di cerita yang berjudul “Tak Begitu Menakutkan” atau di cerita “Welcome to Language Class.” Cerita tentang

permasalahan di sekolah dituturkan dalam beberapa cerpen salah satunya “Cahaya Itu yang Kuharap”, dan masih banyak lagi cerita masa SMA lainnya yang penuh kesan. Meskipun bahasanya lugas dan konfliknya pun sederhana, cerita di dalamnya begitu mengalir sehingga mudah dinikmati. Terlepas dari apakah cerita ini berdasarkan kisah nyata maupun fiksi, melalui kumpulan cerita ini, pembaca akan diajak mengenang kembali masa-masa SMA yang tak terlupakan. Dan, kumpulan tulisan dari 19 siswa ini memang patut diacungi jempol!

*(Rayya Tasane, Penulis Antologi Sembilan Sembilan Kosong)*

- ❖ Tulisan ini baik untuk dibaca para remaja, orang tua, guru, dan pengambil kebijakan. Karena selain menghibur, antologi ini mendidik kita tentang berbagai hal dalam kehidupan, seperti persatuan, teguh memegang janji, kepahlawanan, kesungguhan, pantang menyerah, kepedulian sosial, saya hampir tidak percaya seumuran mereka tampak begitu bijak dibalik keceriaan yang menghibur. Secara tidak langsung antologi ini mengkritik tanpa memaki, Dua kata untuk antologi ini : Menghibur dan Mendidik.

Kepada para penulis muda yang berbakat, setiap kalian mempunyai kekuatan masing-masing di dalam memilih topik. Keberagaman pengalaman kalianlah yang menyebabkan antologi ini memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesannya.

Tapi, timbul rasa penasaran ketika membaca antologi ini, saya tidak sabar untuk menantikan karya yang lebih serius dari kalian. Jujur, saat membaca antologi ini saya

masih penasaran dan menunggu bagaimana kisah kelanjutan cerita Khanza Aliffia SP dalam “Sepuluh Tahun Nanti” yang sangat bersemangat dan berani memiliki impian. Ingatlah Impian dibuat bukan saja untuk diraih, tetapi agar kita segera mulai membangun langkah. Saya tunggu kelanjutan kisahnya. “dalam perjalanan menuju kesuksesan, bagian pertama dari perjalaaan itu sama pentingnya dengan bagian akhir. Yang penting, Anda harus terus bergerak maju ke arah tujuan. Dan menetapkan sasaran merupakan cara terbaik untuk memastikan kelanjutan dari perjalanan tersebut tetap berlangsung” itulah sedikit pesan yang dapat saya tanggap dari tulisan Khanza.

- Untuk Muna Y. kamilah “Tak Beggitu Menakutkan”. Jika kita memiliki keberanian dalam hidup maka banyak hal yang dapat kita lakukan. Termasuk mendapatkan kebahagiaan adalah sebuah keberanian. Keberanian adalah bukti iman. Ingatlah kesuksesan selalu bertumpu pada tiga hal, pertama, kemurahan Tuhan, Teman-teman yang hebat, dan tetap berada dalam zona kekuatan kita. “Jangan Biarkan apa yang tidak dapat Anda lakukan mengganggu apa yang bisa Anda lakukan”
- Untuk Z.F. Auliyaa, Saya juga belajar dari Cerita “Kado Terakhir Untuk Syifa”, “Satu-satunya penaklukan permanaen dan tidak menyisakan pernyesalan adalah penaklukan atas diri sendiri”. Saya masih penasaran tentang kisah Mr. Perfect. Coba minta dia kirimkan pengalamannya selama di luar negeri. Siapa tahu bisa jadi bahan tulisan yang menarik dan menginspirasi.

- Untuk Evanthe Fedora “TWILF-ku” seandainya semua guru seperti Umi Diana, artinya ini menjadi bahan evaluasi untuk para guru untuk lebih peduli dan mendidik siswa dengan sepenuh hati. Umi diana mengajarkan kita untuk mengelola Sikap. “Sikap itu dapat menjadi pencipta makna dalam kehidupan Anda, membuka pintu dan membantu Anda mengatasi hambatan besar dalam kehidupan”
- Untuk Suib “Celoteh Sederhana” Tetap Semangat, Setiap Orang Berhak Sukses. Tetapi dibalik setiap Hak ada Kewajiban yang harus kita tunaikan, hormati gurumu dan teruslah berusaha menggapai impian. “Apa yang terjadi di dalam diri Anda jauh lebih penting daripada apa yang terjadi atas diri Anda.”
- Untuk Azia Kei “Memory Klasik” “Menjadi Seseorang yang suka menjalin hubungan akan membawa keberhasilan secara perorangan dan tim” mudah-mudahan yang diceburkan tidak kecewa. hehe
- Untuk Mudir “Tinggalkan Mimpi” segera buat mimpi baru dan mulailah melangkah “Bertindaklah dengan Perasaan Positif ketika Anda Menghadapi kesulitan suatu hari. Sadar atau tidak, kita semua tengah mengadakan perjalanan. Kita melangkah pasti menuju tujuan-tujuan hidup kita. Jadi yang penting bagi kita adalah apakah kita akan memilih suatu tujuan dan mengarah pada tujuan itu, atau membiarkan diri sendiri tersapu bersama air pasang, membiarkan orang lain menentukan ke mana kita akan menuju. Pilihan sepenuhnya terserah pada kita”

- Untuk Galang Kurnia Sandi “Pertemuan Manis” “Banyak orang membiarkan siapa saja memutuskan agenda hidup mereka dalam hidup ini. Akibatnya, mereka tidak pernah mengetahui dan menjalani tujuan hidup mereka yang sebenarnya” Cintailah yang Maha Mencintai Kita.
- Untuk Mei Danish Qoribillah “Cahaya itu yang kuharap” pilihan katanya indah. “Lupakan Masa lalu dan Berfokuslah pada masa depan. Ketika Anda mengetahui tujuan Anda dan sedang bertumbuh untuk mencapai potensi maksimal, berarti Anda sedang berjalan menuju kesuksesan”. Saya tunggu kelanjutan kisa “Saat Cinta Hadir”.
- Untuk Piano Pik “Kata Paru Baya, Nada Setengah Baya” awalnya sulit memahami judulnya tetapi setelah membaca tulisannya jadi mengerti. “Pernahkah Anda Melihat orang yang sangat berbakat tiba-tiba jatuh ketika mencapai taraf keberhasilan tertentu? Steven Berglas, Psikolog Harvard Medical School dan penulis The Succes Syndrome, berkata bahwa orang yang mencapai ketinggian luar biasa tetapi kurang memiliki karakter, yang fundamental untuk mendukung mereka mengatasi stres, sedang mengarah pada bencana. Ia yakin mereka mengalami salah satu atau lebih dari 4 A : arogance (Kesombongan), aloness (Kesendirian), Adventure seeking (suka bertualang secara negatif), atau adultery (Perzinahan). Itulah pesan yang saya tangkap dari tulisan anda. Saya juga suka cerita “Ibu-Ubi-Bui” kepolosan Rana dan Cintanya yang begitu dalam untuk orang tuanya.

- Untuk Hamda Sakhina “Seru, Riu, Tawa” membaca tulisan ini, saya jadi mengingat kenangan bersama sahabat-sahabat lama. Terima kasih Hamda.
- Untuk Batrisya Zahra “Kapan” “Jika Sukses adalah berusaha meraih apa yang kita inginkan. Maka kebahagiaan adalah mensyukuri apa yang kita miliki. Kebahagiaan itu masalah keputusan.” Jangan menunggu, Do it”
- Untuk Sandrya Raf “Dokumenter” ceritanya menarik
- Untuk Tsabita Shifwa AD. “Unique? It’s My Buddy “ terkadang sikap Anda dalam menilai orang lain akan digunakan juga untuk menilai Anda. Jika Anda mencari kebaikan dalam tujuan seseorang perihal hubungan Anda dengan orang lain, orang cenderung melakukan hal yang sama”

Dalam cerita “Min” saya ingin berpesan tetaplah berada dalam zona kekuatan kita. kenali potensi dan segera menjadi ahli dalam bidang kemampuan kita. karena setiap orang memiliki potensi terbaik yang belum digali dan terkubur bersama rasa rendah diri kita dan ejekan orang lain.

- Untuk Qatrunada, kisah” Lantai Dua Sebelah Kanan Tangga” “orang yang tidak berhasil sering begitu takut menghadapi kegagalan dan penolaka, sehingga mereka menghabiskan hidup dengan menghindari resiko. Banyak orang tidak menyadari bahwa kesuksesan itu dibangun di atas dasar kemungkinan untuk gagal dan terus berusaha”
- Untuk Dzakira Aftani “He Is The Best One” Semoga Semangat kepahlawanannya bisa menular. Ceritanya



sangat menggetarkan. Titip salam untuk ketua osisnya. Oh ya, puisinya juga sangat indah dan dalam.

- Untuk kalila Rifda “Wherever You Are” saya merasakan gelombang perasaan yang dirasakan dalam menuliskan puisi ini. Semoga setiap Ayah dan keluarga di dunia mendengar suara anaknya. Tetaplah berpegang kepada Yang Maha Kuat, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Sabar. Karena Dialah satu-satunya yang Abadi. Bersabarlah
- Untuk Aurellio Rafael Aditya “Sang Motivator Jalanan” menarik sekali. Sangat menginspirasi, semoga semua pelajar, mahasiswa, atau siapapun yang mengenyam pendidikan tidak menyia-nyiakan kesempatannya duduk di bangku sekolah dan kampus dengan bermalas-malasan. Terima kasih Aditya. Oh ya, apa yang membedakan orang yang termotivasi dengan yang tidak termotivasi? Jawabannya bahwa ia memiliki sasaran. Ia telah mengenali apa-apa yang ia inginkan untuk mencapai tujuan dan memaksimalkan potensinya. Seperti dalam cerita “Sepuluh Tahun Nanti”
- Untuk Askana Sakhi “Aku Hati” saya dapat melihat betapa indahnya puisi ini, bukan hanya itu puisi ini sangat istimewa. Karena esesnsinya dalam hidup bukan be Perfect tapi, Do The Best. Melakukan yang terbaik. “Karena tugas kita bukan untuk berhasil tetapi untuk mencoba, dibalik proses mencoba itulah kita akan menemukan benih-benih keberhasilan”

Saudaraku yang hebat dan berbakat. Terima kasih atas semua inspirasi yang telah kalian berikan. Mungkin kita belum saling mengenal tetapi, kita disatukan dengan tujuan yang sama. Selamat menempuh kehidupan baru, karir baru, semangat baru, karya baru, dan Allah menungguh Karya Terbaik yang bisa kita berikan untuk-Nya dan sesama manusia. Titip salam untuk para guru kalian yang hebat. Dibalik para siswa yang hebat, pasti ada guru-guru yang hebat.

Pesan terakhir saya dimana pun kalian berada nantinya setelah tamat “Bertaqwalah kepada Allah di mana saja engkau berada dan susullah sesuatu perbuatan dosa dengan kebaikan, pasti akan menghapuskannya dan bergaullah sesama manusia dengan akhlaq yang baik”.

(HR. Tirmidzi)

Salam Persahabatan

*(Rio Saputra, Penulis Setiap Orang Berhak Sukses dan Motivator Bengkulu)*



۱۳۸۶ هـ

فصلنامه علمی و پژوهشی

# Matahari

Oleh: Diana Rahadiani, MA  
(Wali kelas TWILF dan guru Bahasa Asing)

*Matahari selalu ada di sana  
Tunduk patuh pada titah Sang Maha  
Kehangatannya memapah  
Kuncup-kuncup itu meniti mekar  
Sinarnya hadirkan senyum  
Dan bahagia yang dia titipkan pada hujan*

*Matahari tak pernah pergi  
Bertasbih tunaikan titah Sang Maha  
Tak henti memberi arti  
Menebar cahaya tuk samudera semesta  
Binarnya mampu memberi harap  
Jiwa yang tak lelah meronce hari, mengejar mimpi*

*Matahari selalu ada di sana  
Mencintai pengabdianya pada titah Sang Maha  
Kemarin, hari ini dan esok  
Matahari adalah matahari*



# *Asa yang Membuncah*

Oleh: Dra. Lailun Julaili, M. Pd  
(Guru Sastra Indonesia dan Bahasa Indonesia)

*Ketika senja mulai memerah  
Merebak warna bercampur dahaga  
Segala hasrat dan angan kembali membuncah  
Di mana asa tak pernah terangkai sempurna*

*Kutulis berkali-kali asaku  
Agar sulit kau hayus  
Sampai kau mengerti bahwa semua ini bukan  
fatamorgana*

*Bukan halusinasi apalagi imajinasi  
Tatkala sebuah kata menjadi dilema  
Jiwa mulai terkoyak kian lelah dan lunglai  
Resah berdesis lewat cela asa  
Langkah terseok menuju dermaga kasih*

*Keraguan ... itu kata terindah yang harus dilafalkan  
Lembar demi lembar episode melayang tak bermakna  
Dan tak pernah menemukan jawaban  
Senja itu tak lagi merah ... asa tak lagi membuncah  
Diam... gelap ... resah ...*





*Khawza Alifia SP*

## *Hari Guru Ala TWILF*

*Oleh: Khanza Aliffia SP*

Selasa pagi, 15 Oktober 2013 yang selalu riuh di kelas tercinta, XII Bahasa. Kuakui benar, ini bukan sekolah yang kuidamkan, juga bukan sekolah yang kubanggakan. Namun, mencintai makhluk-makhluk yang terjangkit virus *freak* ini membuat hari-hariku lebih berwarna. Selalu saja ada hal-hal konyol yang mereka lakukan hingga mampu memancing tawaku keluar. Tapi, tak jarang air mataku pun hadir di tengah-tengah tawa mereka. Bagiku mereka adalah anugerah terindah yang Allah berikan kepadaku.

Pelajaran pertama adalah mata pelajaran Sastra Indonesia. Jadwal kami hari ini, melanjutkan persentasi individu tentang unsur intrinsik. Sedikit menakutkan sebenarnya ketika harus bersitatap dengan guru kami yang satu ini, Ibu Lailun Julaili. Pasalnya, pertemuan sebelumnya beliau sempat naik darah karena ulah salah satu teman kami yang sama sekali belum mempersiapkan bahan persentasinya. Akhirnya kami semua terkena imbasnya.

Namun dugaanku salah, semua berjalan baik-baik saja. Bu Lalilun masuk seperti biasa. Tak terlihat amarah di wajahnya. Kami pun maju persentasi sesuai kesadaran kami dengan segenap keberanian dan persiapan yang telah kami susun. Salah satu dari mereka adalah aku sendiri. Kali ini aku membawakan salah satu unsur intrinsik yaitu, alur. Sayangnya, hasil persentasiku cukup membuat hatiku berdebar, karena ada beberapa yang harus dikoreksi.

Pelajaran hari ini berjalan lancar. Tak ada ulah yang membuat Ibu Sastra ini naik darah seperti pertemuan sebelumnya. Usai jam pelajaran, ketika Ibu Lailun sedang bersiap untuk kembali ke kantor, beberapa teman kami yang mengajak untuk berdiri. Aku pun tak paham maksud mereka. Dalam pikiranku mungkin akan ada ucapan permintaan maaf atas ulah kami minggu lalu. Namun ternyata salah. Setelah kami berdiri, beberapa teman kami memulai aksinya yang diikuti semua keluarga TWILF.

*“Terima kasihku, kuucapkan pada guruku yang tulus. Ilmu yang berguna selalu dilimpahkan. Untuk bekalku nanti. Setiap hariku dibimbingnya. Agar tumbuhlah bakatku. Kan kuingat selalu, nasihat guruku. Terima kasih guruku.”*

. Mendengar kami bernyanyi, Ibu Lailun yang sedang mendekap buku-bukunya pun tersenyum dan menitikkan air mata. Tak butuh alasan lain, kami pun segera mendekati Ibu dan bersalaman untuk mengucapkan selamat hari guru dan mengucapkan terima kasih atas ilmu yang beliau berikan kepada kami.

“Terima kasih ya. Semoga doa-doanya dikabulkan oleh Allah SWT,” ucap Ibu Lailun usai menyalami kami.

“Sama-sama ibu,” jawab Tiara sang ketua kelas.

“Kirain tadi mau ngapain disuruh berdiri,” ujarku setelah ibu Lailun berlalu.

“Aku juga nggak tahu rencananya,” sahut Rena dengan ekspresi khasnya.



“Hahahha ... kami udah rencanakan sebelumnya kan, Tus?” Tiara angkat bicara.

“Mungkin,” jawab Tutus tanpa ekspresi, membuat raut muka Tiara sedikit berubah. Tiara kemudian melengos dan berlalu.

“Eh, nanti pelajaran Pak Lovi nyanyi juga nggak?” tanya Reka penuh harap.

“Kayaknya nggak usah deh, Pak Lovi tu nggak bakal terharu,” ungkap Rena.

“Iya, Pak Lovi itu krik ... krik ...,” sahut Afika.

“Hahaahhh...bener banget itu,” Meizri mengiyakan.

“Tapi kalau nggak gimana? Beliau tetep guru kita, kalau nggak sekarang kapan lagi kita mau ngucapin terima kasih coba?” Dila berpendapat.

Diskusi tak membuahkan mufakat. Pelajaran TIK berlangsung. Praktik beberapa bentuk logo berjalan lancar. Walaupun beberapa dari kami harus bertanya meminta bantuan kepada teman yang lain. Termasuk aku di dalamnya. Aku merasa sangat kaku dengan pelajaran yang satu ini. Selain karena Pak Lovi yang terlalu cepat mengajarkannya juga karena program Corel Draw X4-nya yang tak bersahabat dengan *laptop*-ku sehingga aku tak bisa belajar terlebih dahulu di rumah. *Agh sudahlah...*

Pelajaran TIK dikelang dengan jam istirahat. Pak Lovi meminta izin untuk ke kantor terlebih dahulu. Sebelum beliau beranjak kami berdiri dan melakukan aksi yang sama saat jam Ibu Lailun berakhir. Belum berakhir kami melantunkan lagu

Terima Kasih Guruku, Pak Lovi meminta kami untuk duduk kembali.

“Sudah ... sudah. Terima kasih ... terima kasih,” ujar Pak Lovi sambil mengisyaratkan tangannya agar kami duduk kembali dan berlalu meninggalkan kami.

“*Bapak ini flate kali lah,*” gumamku dalam hati.

“Nah kan benar kataku, Bapak itu krik ... krik ...,” gusar Afika melihat Pak Lovi yang berlalu.

“Mengecewakan!” ungkap Siyam sambil berdiri.

Melupakan sejenak Pak Lovi yang *flate*. Kami bergurau ria memanfaatkan jam istirahat, sebagian dari kami ada yang pergi ke kantin untuk sekedar menghilangkan lapar. Jam istirahat usai, Pak Lovi kembali ke Laboratorium Multimedia dengan membawa kabar yang menggemaskan.

“Tadi kalian sudah saya adukan sama Umi kalian,” kata Pak Lovi.

“Apa yang diadukan, Pak?” Tiara memastikan.

“Jangan bilang kalau Bapak ngadukan kalau kami tadi nyanyikan lagu tadi sama Umi,” Evin menyelidik.

“Ya,” jawab singkat Pak Lovi tak bersalah.

“Ya Allah Bapaak,” geramku sambil mengepalkan kedua tangan.

Ternyata bukan aku saja, teman-teman yang lain pun ikut geram mendengar ucapan Pak Lovi beberapa menit yang lalu. Padahal, sebenarnya kami juga akan memberikan sebuah lagu

tersebut kepada wali kelas kami yang sering di panggil Umi Diana itu di akhir jam pelajarannya nanti. Tapi apa boleh buat Pak Lovi sudah menggagalkan rencana kami untuk membuat *surprise* kepada wali kelas kami.

Jam TIK tak lama setelah itu pun usai, sang guru TIK memberikan tugas untuk kami. Membuat sebuah *angry bird* dari Corel Draw dan dicuci dengan ukuran 3R. Dikumpulkan minggu depan. Kami menyanggupi.



“Ke mana, Neng?” tanyaku pada Siyam yang berjalan menuju kantor.

“Ke kantor, mau tanya Ibu Magdalena masuk nggak hari ini,” jawab Siyam seksama.

“Ikut, yuk,” sahut Dila dari belakangku.

Kabar baik hadir, Ibu Magdalena tidak masuk hari ini dan beliau meninggalkan tugas untuk kami. Jam beliau kami gunakan untuk membuat tugas dan berkumpul di markas seperti biasanya. Bergurau dengan mereka sambil menonton film horor. Tak tahu apa penyebabnya, film horor yang kata orang seram jika masuk ke markas TWILF terkesan garing. Tak jarang malah berubah menjadi komedi. *Aneh kan?*



“*Assalamu’alaikum...*,” salam Umi Diana mengejutkan kami.

Kami yang sedang asyik bercanda buru-buru berlari ke bangku kami masing-masing. Umi Diana masuk mengisi pelajaran Bahasa Asing. Hari itu kami belajar seperti biasa. Umi Diana adalah seorang guru yang dikirimkan untuk kelas yang

super hebat. Kehebatannya membuat beliau harus rela diomeli atasan, tak hanya sekali. Berulang kali. Dan hebatnya lagi, nasihat Umi pun sering kali kami abaikan. Aku rasa beliau merasa sangat lelah menghadapi kami. *Ah Umi maafkan kami yang selalu saja membuat Umi susah.*

“Sekian dari Umi, *Assalamu’alaikum wr.wb,*” kata Umi mengakhiri pelajaran.

Saat Umi akan menuruni tangga, Tiara menyusul dan menyuruh beliau kembali ke kelas. Awalnya beliau enggan, namun akhirnya beliau bersedia.

“Ada apa ini? Umi mau didemo ya? Umi akui deh, kertas ulangannya kemarin kurang. Kalau mau didemo ikhlas,” ujar Umi Diana dengan senyumnya.

“Iya, kami mau demo Umi,” Reka menambahkan.

Kami berbaris di depan Umi Diana. Tiara memberi aba-aba, “Satu, dua, tiga.”

“Terima kasihku, kuucapkan pada guruku yang tulus. Ilmu yang berguna selalu dilimpahkan. Untuk bekalku nanti. Setiap hariku dibimbingnya. Agar tumbuhlah bakatku. Kan kuingat selalu, nasihat guruku. Terima kasih guruku.” Kami kembali menyanyikan lagu Terima Kasih Guruku kepada wali kelas kami.

Belum usai kami menyanyikannya, Umi Diana tersenyum dan memeluk kami satu per satu. Ada keharuan di sana. Pada kesempatan ini kami benar-benar gunakan untuk meminta maaf atas segala kehebatan kami.

“Maafkan kami ya, Mi. Kami udah banyak buat Umi sakit hati,” ungkap Reka dengan muka yang memelas.

“Kami sering minta maaf, tapi masih juga sering buat salah lagi,” Tiara menambahkan.

Umi Diana mendengarkan celotehan kami dengan senyumnya dan sesekali menjawabnya.

“Terima kasih untuk lagu dan doa-doanya. Semoga apa yang diminta dikabulkan dan maafkan saya belum bisa jadi guru yang baik,” tanggapan Umi Diana.

“Umi udah jadi guru yang baik kok, kaminya aja yang bandel,” sahut Tutus.

Usai adegan tersebut, Umi Diana kembali ke kantor dan kami masih menetap di markas. Ada banyak yang bisa kami renungkan tentang peristiwa hari ini. Kami mengucapkan hari guru dengan tujuan untuk berterimakasih atas ilmu yang setiap hari diberikan kepada kami dan meminta maaf untuk kenakalan yang pernah kami cipta.

Hari Guru Ala TWILF yang berjalan dengan lancar meski tanpa persiapan yang matang dan diskusi alot. Tangisan, tawa dan juga sikap *flute* mewarnai hari ini. Hari Guru terakhir kalinya untuk tahun ini, sebelum perpisahan harus terjadi. Ya, ini adalah tahun terakhir kami menghuni sekolah ini. Tahun depan kami harus berpisah untuk mewujudkan impian kami masing-masing. Sungguh aku sangat membenci kata perpisahan, sebab ia tega membuat sebuah pertemuan berakhir begitu saja. Namun harapan yang kuhaturkan semoga saja terwujud. Tak terputus komunikasi dan persaudaraan usai

perpisahan ini. Akan bertemu lagi untuk menunjukkan kesuksesan kami masing-masing.

Ayukar dan Afika sebagai Psikiater, Kiki dengan gelar pendidikannya, Ayuning dan Reka dengan Sastra Inggrisnya, Evin dengan *fans*-nya, Fikri dan Tutus dengan lagu ciptaannya sendiri, Tiara dengan Polwannya, Dila dengan Sastra Jepang, Meizri dan Siyam dengan Sastra Arabnya, Ana dan Verdi sebagai ilmunya memberantas Yahudi, Rena dengan perawatnya, Galang dengan Polisinya, Rahmia dengan Guru Bahasa Inggrisnya, aku dengan tumpukan novel *best seller*-ku dan Umi Diana dengan cucu-cucunya yang menggemaskan. Semoga Allah SWT berkenan mendengarkan doa kami. Aamin.



## Sepuluh Tahun Nanti

Oleh: Khanza Aliffia SP

Aku bersahabat dengan Juna sejak pertama kali masuk SMA. Keakraban ku dengannya tak diragukan lagi. Lelaki itu sering kupanggil Busuk. Tak tahu bagaimana asal muasalnya, yang penting aku suka memanggilnya Busuk dan ia tak pernah marah. Seperti halnya Juna, aku pun tak pernah protes ketika ia memanggilku si Eneng atau pun buruk. Entahlah panggilan itu tetap terdengar nyaman di telingaku.

“An, dipanggil ke ruang Waka, tuh!” teriak Juna kepadaku.

“Ada apa, Jun?” tanyaku penasaran.

“Aku mana tahu, Neng. Kamu langsung ke Waka aja ya.”

“Ok, terima kasih, Juna busuk,” jawabku, seraya berlalu dari hadapannya.

Aku berdiri di depan ruang Waka, kulihat beberapa orang guru sedang berkumpul di sana. Aku merasa ada sesuatu yang aneh, segera kubalikkan badan dan berlari menghampiri Juna yang masih duduk manis di depan kelas.

“Siapa yang panggil aku, Juna busuk?” Kucubit pipi kempotnya tanpa pikir panjang.

“Sabar, Neng, atur nafas dulu ya! Huh ... huh ... huh ...,” kata Juna seraya memperagakan nafasku yang berkejar-kejaran.

“Udah ah, nggak lucu!” sungutku kesal seraya memasang muka sangar.

“Aduh aku takut, Neng, maaf!” kata Juna memelas.

Juna masih merengek meminta maaf, hingga terdengar suara pengumuman dari TOA yang berada di atas pintu sudut kanan.

“Diberitahukan kepada nama-nama siswa berikut ini agar segera berkumpul di ruang Waka : Anfa Aulya Fajar XI Bahasa, Arjuna Rahadian XI IPA3, Kamelia Zahara XI IPS 2, dan Nurwahid XI Agama. Terima kasih.”

“Na...,” Tangan Juna refleks menunjuk mukaku yang masih cemberut.

“Iya ... iya ... ke sana bareng yuk,” ajakku merasa bersalah.

Setelah mendapat pengarahan dari Waka, kami pun kembali ke kelas masing-masing. Ternyata kami para jurnalis sekolah, diberi tugas membuat sebuah naskah cerpen yang akan dimuat di *Media Rafless*, salah satu koran di sekolahku. *Deadline* tanggal 15 Mei. Baik aku atau pun Juna berlomba untuk secepat mungkin menyelesaikan tugas ini.



Hari ini aku mulai menulis mimpi-mimpi dan target yang ingin kuwujudkan sepuluh tahun ke depan. Beberapa paragraph telah tersusun manis di laptopku, setidaknya esok sudah ada yang bisa kusombongkan kepada Juna.

Bunda dan Ayah memberi dorongan penuh kepadaku. Mereka yakin kelak aku akan menjadi seorang penulis besar. Mereka selalu mendukungku meski hanya di belakang layar. Tanpa mereka tak mungkin aku bisa tersenyum setiap kali melihat hasil tulisanku. Aku bahagia mereka selalu ada di sampingku, melengkap setiap deru nafas ini.

Kutulis target yang berhubungan erat dengan dunia yang kugeluti selama 8 tahun terakhir. Tentang peluncuran novel perdanaku. Aku berharap besar novel yang kutulis mampu



bersaing dengan novel-novel *bestseller* lainnya. Namaku yang tercantum di cover depan novel yang kutulis adalah sebuah pembuktian bahwa aku benar-benar seorang penulis.

Tanganku masih asyik menari-nari di atas keyboard, hingga suara azan magrib berkumandang. Bunda menyuruhku untuk menghentikan kegiatanku, lalu mengajakku shalat berjamaah. Segera kusimpan *file* tuliskan, lalu kututup laptop. Bergegas mengambil air wudhu dan segera menyusul Bunda ke musola kecil di rumah. Ayah sudah duduk berzikir sambil menunggu kami. Kami memang rutin melaksanakan shalat berjamaah, sehingga terasa janggal jika kami tak melaksanakan rutinitas ini.

Kutengadahkan tangan memohon kepada Rabbku yang Maha Tinggi. Memohon agar dihapus dosa yang berselimut di sekujur tubuh. Diberikan kesehatan dan keselamatan untuk keluarga, dilindungi dari segala mara bahaya, diberikan rizki yang berkah, diberikan kesempatan untuk mewujudkan cita-cita menjadi seorang penulis, dan menjadikan perjalanan ini sebagai ladang amal untuk kehidupan di akhirat nanti. *Aamiin*.

Usai shalat magrib, Bunda mengajak kami untuk makan malam bersama. Sudah lama kami tidak makan malam bersama, karena kesibukan Ayah yang sering mendapat tugas dinas ke luar kota. Makan itu Ayah bercerita tentang keindahan dan pengalaman Ayah saat berkunjung ke kota Jogjakarta. Di antara riuh Ayah bercerita, ada panggilan masuk di *handphone*-ku. Ternyata dari Juna, lalu kuangkat telfonnya.

“*Assalamu’alaikum*,” sapaku membuka percakapan.

“*Wa’alaikumussalam*. Lagi apa, Neng?”

“Lagi makan malam. Juna Busuk, ada apa?”

"Hmm ... besok ada acara nggak sepulang sekolah?"

"Nggak ke mana-mana sih, memangnya kamu mau ngajak aku ke mana?"

"Kok tahu aku mau ngajak pergi?" kata Juna. Sepertinya dia sedang cengar-cengir di ujung telponnya.

"Anfa ... makan dulu, Nak!" Bunda memanggilku.

"Iya, Bun sbentar lagi!"

"Hem ... memang aku teman sama kamu baru kemarin sore apa? Udah buruan mau ngajak aku ke mana? Aku dipanggil Bunda untuk makan malam ni," desakku.

"Hehe iya iya maaf deh, Neng. Hmm besok ke Perpustakaan Daerah yuk! Kita nulis di bawah pohon besar depan itu, Neng!" Juna mengutarakan ajakannya.

"Boleh," jawabku datar.

"Mau kan, Neng?"

"Boleh. Sampai ketemu besok ya, Juna Busuk. Aku lanjut makan lagi ya! *Assalamu'alaikum.*" Kututup percakapan sebelum Juna menjawab salamku.

Bunda paling tidak suka ada yang mengganggu ketika kami sedang makan malam. Untuk itu, aku sering sekali mendapat hadiah cubitan dari Bunda. Ayah pun juga begitu, sangat menghargai kebersamaan meski hanya sebatas makan bersama. Karena momen-momen kebersamaan seperti ini jarang bisa kami lakukan.



Esoknya aku dan Juna duduk di bawah pohon beringin depan perpustakaan. Kami sibuk dengan aktivitas masing-masing. Sambil gotak-ngatik *keyboard*, sesekali kulirik Juna

yang berada di sampingku. Ia terlihat sedang serius, hingga tak menyadari jika botol fanta sudah berpindah tempat ke tanganku. Tangannya bergerak mencari-cari tanpa melihatnya. Aku cekikian melihat tingkah Juna.

“Busuk!” kupanggil Juna.

“Hmm.” Juna hanya berdehem, tanpa melihat ke arahku.

“Busuk, Juna Busuk!” teriakku berkali-kali.

“HmMMM.” Juna masih tak menghiraukanku. Ia masih sibuk memainkan-mainkan jarinya di atas *keyboard*.

Melihat Juna tak juga bereaksi, aku mulai beraksi dengan mengacak-acak rambutnya.

“*Stop* bawel!” Juna geram. Aku pun menghentikan aksiku dan memasang wajah tak bersahabat.

“Ok, kenapa bawel?” Juna menelan ludah.

“Anfa mau cerita tapi kamunya nggak mau dengar,” kataku kesal.

“Cerita apa? Mau dengar kok. Buruan cerita!” kata Juna membujukku.

“Anfa pengen banget jadi penulis. Juna mau jadi apa nanti?” Aku mulai serius.

“Juna mau jadi editor novel hehe,” jawab Juna terkekeh, “hmm ... boleh tanya nggak, apa target Anfa 10 tahun nanti?” tanya Juna kemudian.

“Target 10 tahun ke depan, Anfa pengen jadi seorang penulis, sekaligus editor novel. Terus aku juga ingin menghajikan Ayah sama Bunda,” jawabku antusias.

“Subhanallah, kalau target Anfa dalam waktu dekat apa?” tanya Juna bak seorang wartawan.

“Anfa pengen tetap istiqomah di jalan Allah, dan bisa menerbitkan novel perdana tahun ini. Rencananya Anfa pengen *launching* novel di Ponpes Al-Hasanah tempat Anfa dulu menimba ilmu, Busuk.”

“Lho kok di pondok kenapa nggak di sekolah kita aja?” potong Juna.

“Karena novelku berkisah tentang suasana pondok, Busuk. Pondokku Surgaku.”

“Gitu ya? Lanjutkan ceritanya! Aku jadi penasaran nih.”

“Anfa harus masuk 3 besar minimal nilai rata-rata raport 79, menulis novel kedua dan aktif mengikuti lomba-lomba tentang kepenulisan. Lulus dengan nilai minimal 88 supaya bisa kuliah tanpa tes di Universitas Gajah Mada Fakultas Sastra Indonesia dan Ilmu Kebudayaan,” paparku berapi-api menceritakan mimpiku. “hmm ... Juna mau gak masuk Forum Lingkar Pena?” tanyaku kemudian.

“Pengen banget. Pengennya pakai banget, Bawel. Aku pengen jadi *editor* handal di sana. Sebelum novel-novel Bawel terbit, aku sudah baca terlebih dahulu. Bawel mau juga?”

“Mau, Busuk. Itu kan salah satu target aku.”

“Iya deh, terus target Anfa apa lagi?”

“Aku pengen punya Rumah Tulis yang di dalamnya punya kegiatan menulis, rumah produksi yang menampung kretifitas penulis-penulis muda dan punya perpustakaan yang menampung karya-karyaku. Anfa juga pengen banget keliling Indonesia. Target selanjutnya Anfa Aulya Fajar binti Prasetyo

harus lulus dari UGM tepat waktu dengan IPK minimal 3,99. Dan bisa langsung menjadi karyawan tetap di Forum Lingkar Pena seperti yang selama ini kuidamkan.”

“Ok, kita nanti satu tempat kerja ya, Bawel.”

“Aku setuju. Nanti kalau aku punya pemasukan 10 juta per bulan kamu akan sering dapat makan gratis.”

“Wah, asyik dong. Kalau Anfa udah kerja habis dong ceritanya ya?” goda Juna.

“Siapa bilang? Kalau udah 25 tahun, Anfa pengen menikah dengan *Ikhwan* pilihan,” jawabku seraya memandang langit.

“Berarti bukan dengan Juna ya, Bawel ?” tanya Juna, wajahnya terlihat kecewa.

“Kenapa? Juna mau nikah sama Anfa? Kalau kita jodoh nggak akan ke mana kok, tenang aja,” kataku seraya menatap Juna.

“Amin Ya Rabb,” Juna bertengadah.

“Ok. Lanjut ya. Anfa kan tadi udah ya keliling Indonesia. Nanti kalau udah nikah giliran keliling dunia bareng suami. Pulang dari *travelingwithpartner*, langsung *traveling* rohani ke tanah suci bareng Ayah Bunda,” jawabku seraya tersenyum.

“Jadi sekarang temanya *traveling* ya? Kapan kita bisa kumpul-kumpul lagi kalau Anfa udah sibuk?” Juna memasang muka memelas.

“Nah ini waktu yang tepat untuk kita bareng-bareng lagi, Anfa pengen reunion akbar di perpustakaan Anfa bareng sahabat-sahabat tersayang termasuk kamu. Kumpul-kumpul cerita tentang kesuksesan kita masing-masing.” Aku berusaha mengajak Juna berkhayal.

“Ckckckk ... cerita tentang anak-anak kita nantinya.” Juna tertawa.

“Iya, kayaknya lucu ya. Busuk, gendong anak umur 2 tahun, istri Busuk gendong anak yang baru 3 bulan.” Aku pun ikut tertawa.

“Dasar banget ya kamu ini!” Juna memukul-mukul kursi di sebelahnya.

Kami tertawa puas. Berkhayal tanpa batas. Saling melempar dedaunan yang jatuh di antara kami. Indah nya sebuah persahabatan. Karena keindahannya tak akan terbayar dengan rupiah atau pun dolar sekalipun. Tanpa disadari lagi hakikat sebuah pertemuan adalah berakhir dengan sebuah perpisahan. Ketika ada pertemuan melupakan perpisahan, ketika ada perpisahan merindukan pertemuan.

“Bentar, *ending* dari rentetan cerita Anfa tadi pengen meninggal dengan *husnul khotimah*,” kataku. Sejenak suasana menjadi hening.

“Kok *ending*-nya gitu. *Ending*-nya jangan meninggal dong,” protes Juna, ekspresi wajahnya terlihat berubah.

“Aku sudah terlalu lelah menjalani kehidupan ini. Karena semuanya telah kuungkapkan sebagai keindahan yang tak terbayar,” jawabku seraya tersenyum simpul.

“Jangan berubah *sad ending*, Bawel. Sedih saya dengarnya.” Muka Juna terlihat bertambah kusut.

“Dorrr!! Ckckckkc ... Ketahuan ya Juna nggak mau pisah sama Anfa.” Aku pun tertawa lepas. Kemudian lari meninggalkan Juna.

Juna yang merasa terkena tipuanku tak mau tinggal diam. Ia lalu mengejarku mengelilingi seantero perpustakaan daerah. Semua mata tertuju pada kami. Sebelum Juna mendapatiku kelelahan, ia tak berhenti mengejarnya. Saat berlari ke arah belakang perpustakaan, kaki kiriku terpeleset ke dalam lubang. Aku merintih kesakitan.

Dari kejauhan Juna tertawa melihatku. Ia merasa aku telah kalah. Juna yang melihatku meringis kesakitan, tampak panic dan segera berlari ke arahku. Ia membantuku mengeluarkan kaki dari lubang, dan mencoba memijat kakiku untuk mengurangi rasa sakit. Hatiku bergetar. Kulihat kepanikan di wajah Juna.

"Hmm ... Juna kalau boleh tau, siapa yang nanti akan kamu pilih menjadi pendampingmu?" tanyaku pelan.

"Kamu. Kamu adalah separuh dari nafasku," jawab Juna enteng.

Aku tersenyum mendengar jawabannya. Bagiku, Juna adalah bagian dari kehidupanku. Kelak aku ingin bisa menjalani suka duka bersamanya. Berbagi cerita, dan keluh kesah bersama pahlawan kesiangan. Si busuk pendengar setia.



Esoknya aku dan Juna datang ke sekretariat *Media Raffles* untuk menyerahkan cerpen. Koordinator cerpen tersenyum puas setelah melihat cerpen kami berdua. Keputusan penerbitan akan diumumkan esok harinya, hingga kami harus cukup sabar menunggunya.

Keesokan paginya aku sengaja datang lebih pagi. Di gerbang aku bertemu Ibu Rahmah, ia memberiku ucapan selamat dan mendoakanku bisa menjadi seorang penulis hebat.

Beliau adalah pengawas Media Raffles. Pagi ini, aku mendapat doa sebagai penyemangat tersendiri untuk menjalani aktivitas hari ini. Lalu, kulanjutkan langkah menuju ruang kelas.

Sesampainya di ruang kelas, kudapati sebuah bingkisan berwarna hijau dan sebuah koran Media Raffles di atas mejaku. Di koran tersebut tertera nama Anfa Aulya Fajar di samping judul cerpen "*Sepuluh Tahun Nanti*" yang dilingkari dengan spidol merah.

"*Itu nama saya,*" gumamku dalam hati. Perlahan kubuka bingkisan hijau tersebut. Tanganku gemetar, tak sabar ingin mengetahui apa isi bingkisan hijau, yang tak kutahu siapa pengirimnya. Aku kaget ketika melihat sebuah bingkai foto yang berisi foto-foto lucu aksi tak berbobot Juna denganku kemarin sore.

"Siapa yang berani jadi fotografer kemarin ya?" pikirku bingung.

"Ada fotografer suruhanku, Neng, bukan siapa-siapa kok," kata Juna mengagetkanku. Ia datang bersama Rudi. Ternyata keduanya sudah bekerjasama untuk melakukan kejutan ini. Moment yang tepat di mana cerpenku diterbitkan di koran sekolah, *Media Raffles*. Dan ini adalah kejutan awal dari sebuah perjuangan hebat. Selamat Anfa Aulya Fajar.

Bengkulu, 29 Mei 2013





## Senandung Syukur

Oleh: Khanza Aliffia SP

Di atas semburat mentari  
Aku duduk memangku hati  
Bercerita tentang aku yang dulu  
Sedikit aneh!

Aku tak pernah bermimpi  
Berdiri di tengah rimbunnya bunga-bunga yang gagah  
Bernafas di antara bangunan hijau yang sempit  
Aku seolah masuk ke dalam lubang buaya  
Begitu menyeramkan  
Begitu menyesakkan  
Aku merasa dunia begitu kejam  
Semua tak sesuai dengan kepribadianku  
Aku enggan berada di dunia yang tak kukenal  
Namun perlahan aku mulai bisa menerima  
Sedikit bernafas lega

Ya, Allah menghadiahiku orang-orang hebat  
Mereka yang menjadi bagian dalam hidupku  
Menjadi saksi tentang mimpi yang ingin kuwujudkan  
Tempatku berbagi tangis dan tawa  
Kelelahan yang dibayar senyuman-senyuman manis  
Gaya-gaya jadul tak bernama  
Hingga cacian yang sering terdengar di kedua telinga  
Bersama mereka aku bisa tersenyum  
Aku benar-benar beruntung  
Diberi kesempatan membangun sebuah keluarga  
Yang tak mengenal kasta  
Berbaur keringat kerinduan  
Bermandi peluh semangat yang tak henti  
Tak padam mimpi tergantung  
Bersama untuk berusaha  
Bersama untuk berdoa  
Dan bersama untuk saling menepuk pundak  
Karena kesuksesan akan kita rasakan bersama

Meski apa yang kita rasa, kurang dari kata memadai  
Namun, percayalah ia mampu memberikan senyuman  
Apalagi jika kita diberikan yang cukup

Ingat!

Yang sederhana saja istimewa

Kenapa harus minta lebih?

Sudahkah cukup?

Mari senantiasa menjadi pribadi yang pandai bersyukur

Duhai keluargaku

Tinggal hitungan bulan lagi

Bangku-bangku yang tersusun

Meja-meja yang terangkai

Lukisan-lukisan perjuangan

Dan sepetak ruang tersedia

Akan segera kita tinggalkan

Tak akan ada lagi ucapan selamat pagi

Tidak akan ada lagi koar-koar pagi

Akan hilang kebiasaan nonton bareng

Roti gepeng yang jadi rebutan

Akankah kalian rela?

Tentu tidak

Namun, ingatlah!

Sejatinya, setiap pertemuan pasti ada perpisahan

Kita akan berpisah untuk mengubah mimpi-mimpi menjadi nyata

Menjadikan sebuah lelucon menjadi sebuah pedoman

Jangan pernah patah semangat

Tak boleh menyesali pertemuan

Yakinlah, kita akan berkumpul kembali

Menambah keluarga ini menjadi keluarga besar

*Twelve Intelligence Language Fabulous v*





Muna Y. Kamilah

## Tak Begitu Menakutkan

Oleh: Muna Y. Kamilah

Aku dilahirkan dari keluarga sederhana. Di sekolah prestasiku tak begitu menonjol, namun aku punya niat dan semangat yang besar untuk bisa meraih impianku. Saat ini aku duduk di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 MODEL Kota Bengkulu. Namaku Adea Bella atau akrab dipanggil Dea. Dan hari ini adalah hari pertama aku masuk sekolah di semester 3. Aku sama sekali tak mengenal teman-teman di kelas baruku.

"Semua anak kelas XI Bahasa diharapkan masuk kelas sekarang." Teriak sebuah suara. Aku pun segera beranjak dari tempat dudukku dan bergegas ke kelas.

"Ada guru, ada guru!" teriak siswa, ketika seorang guru masuk ke ruang kelas. Senyum terpancar dari wajahnya.

"Anak-anak, nama saya Erni Jamiati, saya adalah wali kelas XI Bahasa. Sekarang giliran kalian memperkenalkan diri."

"Aduh sekarang giliranku," batinku gugup. Tanganku gemetar, mukaku memerah, ujung-ujung jariku terasa sangat dingin. Namun aku tetap memberanikan diri.

"Assalamu'alaykum wr.wb. Perkenalkan nama saya Adea Bella, bisa dipanggil Dea. Saya berasal dari kelas X6 dan alasan saya masuk kelas Bahasa karena saya ingin kuliah di jurusan Jurnalistik. Terima kasih Wassalamu'alaykum wr.wb."

Perkenalan diri yang sangat menegangkan sepanjang hidupku. Usai semua memperkenalkan diri, Bu Erni meninggalkan kelas. Semua siswa bercanda gurau, mereka semua nampak akrab dan bahagia. Aku hanya berdiam diri di bangku, sambil sesekali memainkan *handphone*. Aku merasa kelas ini sangat aneh, dan menakutkan. Aku seolah tersesat di sebuah hutan yang penuh dengan binatang buas.

"Dea ... Dea ... Dea!" terdengar suara Amoy memanggilku. Amoy adalah teman sekelasku waktu kelas X kemarin.

"Iya sebentar," jawabku, sembari berjalan menghampiri Amoy.

"Bagaimana dengan kelas barumu?"

"Apanya yang bagaimana?"

"Ya semuanya, bagaimana dengan teman-temanmu, dengan suasana kelasmu. Pasti kamu senang kan punya teman-teman baru?"

"Apanya yang senang. Di sini terasa begitu menyeramkan. Rasa-rasanya aku tak mampu berada di kelas ini. Sepertinya teman-temanku begitu pintar. Aku minder Amoy. Apa aku pindah kelas saja ya?" jawabku pasrah.

"Sudahlah, De. Mungkin itu terjadi karena kamu belum mengenal mereka. Kamu tak boleh menafsirkan mereka seperti itu! Kamu belum berkenalan dengan mereka kan?"

"Iya, belum sih, aku malu berkenalan dengan mereka."

"Apa yang kamu takutkan? Mereka sama-sama manusia, tak ada yang perlu kamu takutkan, De. Kamu harus berani memulainya, agar kamu mendapatkan teman. Aku yakin mereka tak seperti apa yang kau pikirkan. Pasti mereka mau menjadi temanku. Kamu harus berani, De!" Amoy meyakinkanku.

"Baiklah, Moy. Aku akan mencoba untuk menghilangkan rasa takutku ini. *Thanks* ya, Moy."

"Ya sama-sama."

Tiba-tiba segerombolan murid yang duduk di sebelah Amoy sok akrab dan menyambar pembicaraanku dengan Amoy.

"Eh aku dengar, di antara kalian berdua ada yang masuk kelas Bahasa ya?" tanya seorang di antara mereka.

"Iya benar, ini temanku namanya Dea, emang ada apa?"

"Kebetulan dong ini Rere juga masuk kelas Bahasa, dia nggak punya teman ni."

"Oh ya udah kalian bisa jadi teman kan, Re?" tanya Amoy pada Rere.

"Emm, bisa sih tapi lihat saja dia begitu pendiam, mana mungkin kami bisa jadi teman?" Aku jadi berpikir apakah mungkin aku sangat pendiam? Sehingga orang-orang enggan untuk berkenalan denganku. Aku harus mengubah sikapku.

"Kata siapa aku pendiam, kenalin namaku Dea. Mulai sekarang kamu mau kan jadi temanku?" cetusku memberanikan diri.

"Baiklah, maaf ya, kukira kamu pendiam."

"Nggak apa-apa memang begitu kalau orang yang belum mengenalku."

"Teng ... teng ... teng ... " Suara bel berbunyi, akhirnya aku dan Rere masuk kelas.

Aku merasa apa yang dikatakan Amoy benar. Beberapa hari selanjutnya aku tak lagi merasa takut, dan mulai akrab dengan teman-teman kelasku. Dari hari ke hari aku merasa semakin dekat dengan teman-temanku. Hal yang dulu kutakutkan ternyata salah. Teman-temanku sangat baik dan ramah, meski terkadang mereka begitu menyebalkan. Merekalah yang membuatku untuk berani bicara di depan kelas, dan mengutarakan pendapat. Dari merekalah aku mengerti arti sebuah persahabatan.

Bagiku, Kelasku adalah kelas yang sangat unik dan terheboh. Terdiri dari 19 orang murid, yang kami beri nama ELF (*Eleven Language class*). Kelas yang sering dipandang rendah, namun akan kami tunjukkan pada mereka, bahwa kelak kami bisa menjadi orang yang besar. Lihat saja. Bersama mereka, hari-hariku di sekolah menjadi begitu menyenangkan.



## Tegar

Oleh: Muna Y. Kamilah

Menjalani kehidupan ini dengan senyuman  
Tak peduli walaupun kehidupan terkadang begitu angkuh  
dan sombong  
Berdiri di tengah-tengah pahit getirnya kehidupan  
Kucoba untuk ikhlas  
Ingin rasanya berhenti sejenak dari hiruk pikuk ini  
Sekedar merasakan ketenangan jiwa  
Tapi aku beranjak  
Aku ingat kedua malaikatku  
Ya, Ibu dan Bapakku  
Yang memberiku kasih sayang  
Yang rela banting tulang demi aku  
Bagiku, kalian bagai sapu tangan yang selalu menghapus air  
mataku  
Setiap keringat yang jatuh harus terganti  
Setiap luka harus terobati  
Hari ini aku berdoa  
Meminta  
Mudahkanlah langkahku dan lapangkanlah jalan ini  
Jalan untuk mengubah hari-hari kelabu  
Menjadi pengi yang sangat indah  
Hingga akhirnya sebuah pencapaian terwujud  
Hanya air mata bahagialah yang kalian lihat



Z. F. Auliyaa



## Welcome To Language Class

Oleh: Z.F. Auliyaa

"Morning," sapa Kayla.

"Hmm," jawab Alyaa tanpa menoleh ke arah Kayla.

"Idiih.. garing banget. Udah lama nggak ketemu responnya segini doang?" protes Kayla.

"Udah telat, protes lagi. kita nggak punya banyak waktu sekarang, Ayo pergi!"

"Sorry, Al. Tapi.. boleh nggak istirahat bentar?capek ...."

Tanpa memperdulikan celotehan Kayla, Alyaa langsung menarik sahabatnya itu menuju gedung sekretariat aula madrasah. Di sana terlihat kerumunan siswa-siswi yang memadati ruangan tersebut, mereka asyik memandangi deretan nama-nama di kertas pengumuman yang berjudul **daftar nama-nama siswa/i eleven language class for periode 2012/2013**. Terlihat beberapa dari mereka tersenyum gembira, sebagian lagi tampak masih ragu-ragu melihat namanya tertera pada kertas pengumuman pembagian kelas tersebut.

Alyaa segera menerobos kerumunan dan membaca nama-nama yang tertera di pengumuman itu dengan seksama.

"Duh, Al. Mana ekspresinya? harusnya kamu seneng dong nama kamu ada di situ," kata Kayla.

"Iya, aku seneng kok. Seneng banget malah. Tapi aku masih bingung Kay."

"Bingung kenapa, Al? jurusan ini impian kamu kan?"

"Nggak tahu, Kay. Entah kenapa aku mendadak ragu. Yah... semoga saja ini yang terbaik."

"Nah, gitu dong ... optimis!"

Mereka tersenyum. Saat mendengar suara bel masuk, Kayla segera berlari menuju kelasnya *Eleven Social Class (IPS.C)* sedangkan Alyaa diam-diam pergi ke masjid untuk menyendiri. Di hari pertama pembagian kelas, saat semua siswa-siswi sangat antusias menikmati suasana kelas baru, Alyaa asyik sendiri memandangi orang-orang yang lalu lalang di depan masjid. Ia sengaja tak masuk kelas dan berniat untuk meminta pindah ke jurusan lain seperti salah satu teman baiknya. Saat ia terus berunding dengan batinnya sendiri akan hal itu, hingga tak sadar satu jam berlalu dan akhirnya ia benar-benar melewatkan hari pertamanya di *Eleven Language class*.



“Alyaa ... kamu sebangku sama aku!” kata Reva.

Alyaa hanya mengangguk. Ia baru saja selangkah masuk ke kelas, namun Reva sudah langsung menariknya menuju bangku yang telah dipersiapkan untuk mereka berdua.

“Loh ... kok ada nama kita di sini?”

“Gini loh Al, kemarin aku masih di luar kota jadi aku sengaja *booking* tempat duduk, he. Terus mereka bilang kemarin kamu juga nggak masuk,” jelas Reva

“Oke ... oke ... aku ngerti kok. *Thanks* ya, Rev,” jawab Alya memotong penjelasan Reva.

Alyaa heran melihat seisi kelas yang ribut, padahal belum genap 2 hari mereka semua berinteraksi satu sama lain. Dan kebanyakan dari mereka berasal dari kelas yang berbeda, tapi suara yang terdengar seperti di dalam kelas yang dipenuhi oleh para siswa-siswi yang sudah lama jadi penghuni kelas ‘XI Bahasa’ yang penuh dengan perdebatan di setiap harinya. Alyaa mulai berpikir, “*Eleven language class?* sepertinya menarik.”



**5 bulan kemudian..**

"Guys ... sore ini kita latihan teater untuk persiapan penampilan di acara perpisahan kelas XII. Semuanya wajib hadir tanpa terkecuali!" suara lantang Vandi memecah keheningan kelas.

"Full day again," celetuk Reva.

"Yah ... nggak bisa boci (bobok ciang)," sambung Hana. Seisi kelas tertawa mendengar ocehannya.

"fighting guys!" kata Tania memberi semangat.

Beberapa menit kemudian, kelas kembali tenang setelah Bu Harti masuk dan memberikan materi Sastra Indonesia, setelah itu dilanjutkan dengan pembagian kelompok untuk tugas diskusi.

"Alhamdulillah ...,"ucap Nasyha.

"Apaan sih! tugas udah segini banyak masih bisa ngucap?" kata Fajri dengan nada ketus.

"Astagfirullah, Fajri. Nggak usah sewot gitu kenapa? Ambil sisi positifnya aja. Jangan kebanyakan ngeluh, ntar nggak berkah lagi!" kata Alfa membela Nasyha, teman sebangkunya.

Kelas menjadi gaduh, satu per satu dari mereka mulai berkomentar tentang ucapan Nasyha, Fajri, dan Alfa. Sebagian membenarkan pembelaan Alfa, sebagian lagi membela Fajri yang memang berwatak keras. Suasana kelas menjadi panas seakan ada dua kubu penjajah yang siap berperang. *Eleven Language* terpecah menjadi kelompok pro dan kontra.

"Hei ... ada apa ini? Kalian sungguh keterlalaan, apa kalian tidak menganggap Ibu ada di sini? Kalau mau ribut di luar sana!" tegur Bu Harti. Ia tampak sangat marah.

Alya hanya tersenyum melihat teman-teman sekelasnya yang diam seribu bahasa karena teguran Bu Harti, namun dibalik ketenangan itu, masih ada saja sebagian dari temannya yang mengumpat di belakang.

“Haha ... lucu sekali,” bisik Alya pelan di belakang.

Di kelas yang sering dijuluki “*Limited Edition Class*” itu, Alya memang salah satu siswi jarang sekali terlibat akan perdebatan seru anak-anak di kelasnya. Hanya sesekali ia mengeluarkan *argument* jika sedang tertarik oleh pembicaraan teman-temannya.

Suasana kelas pun kembali gaduh, bahkan lebih gaduh dari biasanya setelah Bu Harti keluar meninggalkan kelas. Dengan pembahasan yang sama, mereka kembali memperdebatkan hal-hal yang bisa dianggap sepele itu.

“Ya ... beginilah kelasku, *Eleven Language Fabulous* (ELF) nggak bakalan berhenti berdebat sebelum masalahnya dicabut hingga ke akar. Hahaha..,” kata Gandhi sambil terus tertawa di tengah perdebatan teman-teman sekelasnya yang sedang seru.

Mereka pun masih asyik dengan perdebatan itu hingga bel pulang berbunyi.



### **Beberapa bulan kemudian.**

“Wah! Nggak kerasa ya, udah mau semesteran aja nih,” kata Nuri bersemangat.

“Iya, sukses buat kita semua *guys!*” kata Reva tak kalah bersemangat.

Di tengah suasana kelas yang ramai, Alya sibuk dengan buku hariannya, ia menuliskan sesuatu seraya tersenyum manis.

*Dear diary..*

Dua hari menuju ujian semester, waaah ... nggak kebayang gimana nantinya ngelepas *title* siswi ELF dan berganti *title* jadi kakak cantik ‘*twelve language*’ (modus PD – on.) xixixi..

Yang jelas ... nggak bakal bisa lupa dua semester bersama mereka. Ya Allah.

Karena, apa pun itu. Apa pun yang mereka lakukan, segala apa pun dan seaneh apa pun mereka, sungguh itu merupakan sebuah kenangan terindah. Aku bangga bisa jadi salah satu di antara mereka. Hehe..

*#love Freak! EL\_Fabulous.*

*"Bye-bye eleven language. Welcome twelve language!"*



## Kado Terindah untuk Syifa

Oleh : Z.F. Auliyaa

### 17 Agustus 2003

Kesejukan embun pagi dan suara merdu kicau burung semakin menyempurnakan indahnya suasana peringatan hari kemerdekaan pagi ini. Usai melaksanakan solat subuh, aku kembali ke kamar dan merebahkan tubuh di kasur, kutarik selimut menutupi seluruh tubuh dan mukaku. Jarum jam masih menunjukkan pukul 05:15 WIB.

Mimpi indah bersama aktor dan aktris pujaan benar-benar menguasai alam bawah sadarku. Untung saja teriakan nyaring Salwa membangunkanku.

"Kak Syifa, bangun ... bangun, Kak!" teriaknya sambil menarik-narik salimut dan mengacac-acak rambutku yang memang sudah kusut.

"Uhhh ... Pengacau cilik, pergi sana!" Kuusap kedua mataku dan duduk di sisseraya mengumpulkan ruh yang masih berkelana.

Huamm ... rasanya tak ingin berpisah dengan kasur kesayangan. Seketika mataku terbelalak melihat jam dinding kamar, jarum jam sudah menunjukkan pukul 07:30 WIB.

"Salwa! Tolong bawakan handuk, Kakak mau mandi, sudah telat nih!" teriakku.

"Salah sendiri, siapa suruh tidur terus, wek," jawabnya sambil mencibirku dari balik tirai.

"Huh, menyebalkan!" kataku geram.



Di perjalanan menuju lapangan, aku sibuk melirik *handphone* yang terus bergetar, nada dering sengaja kumatikan agar suaranya tak mengganggu. 24 *missed calls*.

“Semoga masih sempat Ya Allah ...,“ doaku dalam hati.

Dengan nafas terengah-engah aku langsung menuju tenda panitia dan menyiapkan keperluan lomba yang sudah diamanahkan padaku. Di tengah terik matahari, seluruh panitia peserta lomba maupun penonton tetap bersemangat mengikuti kegiatan hingga akhir perlombaan. Segera kulap keringat yang mengucur di kening membasahi jilbab. Tak sengaja kulirik salah seorang panitia yang sedang sibuk mengatur anak-anak kecil yang gaduh di perlombaan. “*Subhanallah*, dia sungguh menawan,” batinku.

“Syifa, sedang apa di sini, melamun?” suara Kiran membuyarkan lamunanku. Aku hanya mengangguk seraya merapikan jilbab.

“Cie, ngelamunin apaan Neng?” goda Kiran. Aku hanya melongo, lalu menyunggingkan senyum. Sok polos. Tak tahu harus jawab apa.

“Syifa, Kiran, gabung sini dong, foto-foto!” ajak Kak Rafa sambil tersenyum.

“Oh ... I ... i ...iya Kak,” jawab kami berdua terbata-bata karena malu.



### **24 Agustus 2003**

Menyusuri jalan setapak dengan langkah gontai, diiringi alunan jangkrik dan temaram lampu jalan. Aku terus berjalan di tengah kegelapan dan dinginnya malam, pandanganku jauh menatap ke depan namun pikiranku kosong.

“Pertemuan terakhir dengan *Mr. Perfect*. Ya ... bisa dibilang begitu,” kataku dalam hati.

Malam ini benar-benar tidak terpikir untuk menghabiskan waktu jalan-jalan bersama keluarga atau pun *hang-out* bersama teman-teman seperti biasanya. Yang terlintas dipikiran ini hanyalah bagaimana caranya agar malam pertemuan terakhir dengan *Mr. Perfect* berjalan dengan lancar.

"*Mr. Perfect*" begitulah aku sering menyebut nama kakak seniorku Raffa Abdul Aziz . Walaupun di dunia ini tidak ada yang namanya manusia sempurna, namun kata *perfect* begitu melekat pada sosok Kak Rafa yang kukenal belum genap satu tahun ini.

Wajahnya hitam manis namun salalu tampak cerah berseri karena usapan air wudhu. T tutur katanya selalu lembut walau sedang marah sekalipun. Sosoknya begitu hangat dan mudah akrab dengan siapa pun. Tak heran jika banyak yang merasa berat untuk melepas kepergian kakakku itu. Terkadang aku sendiri heran mengapa banyak teman-teman yang tidak setuju atas kepergian *Mr. Perfect*. Toh, dia pergi untuk mengejar cita-cita, tidak pergi untuk menghadap Sang Pencipta, bukan? Aku senyum-senyum sendiri, mengingat tentang Kak Rafa.

Usai pertemuan singkat malam itu aku langsung bergegas menuju rumah untuk menunaikan ibadah sholat yang sudah terlambat dari jamnya, pukul 21:00 WIB. Kutuangkan dalam doa sebuah permohonan kepada Yang Maha Kuasa, agar suatu saat bisa dipertemukan kembali dengan sosok kakak yang kusebut "*Mr. Perfect*" itu, di tempat dan suasana yang lebih baik tentunya.

Dua pesan singkat masuk dari pengirim yang sama,  
*Sender : Naraa*

*Besok, Kak Rafa berangkat. Kalau kau mau, ikutlah bersama kami mengantarnya ke bandara*

Tak terasa butiran air mata jatuh membasahi pipi usai membaca pesan itu, karena aku yakin sekali Ayah tak akan menizinkanku untuk pergi. Benar saja, dugaanku tepat. Keesokan harinya aku tak diperbolehkan keluar rumah. Tak terasa butiran air mata menetes membasahi pipi.

"Ya Allah ... seandainya saja aku bisa mengucapkan salam perpisahan."





### 20 Maret 2005

Kesibukan menjalani rutinitas sebagai siswi kelas dua belas Madrasah Aliyah. Mulai dari belajar, mengikuti les tambahan, menghafal ayat-ayat Al-qur'an hingga mondar-mandir ruang guru demi perbaikan nilai menjelang UN membuatku sedikit lupa tentang kenangan *Mr. Perfect* yang sudah satu setengah tahun hijrah ke Kairo.

Terdengar suara Bunda memanggil dari balik pintu. "Syifa ... keluar sebentar, Sayang! Ada yang ingin bertemu."

"Iya, Bun, tunggu sebentar." Aku segera membuka pintu.

"Siapa itu, Bun? Sepertinya penting sekali," tanyaku. Tapi Bunda hanya tersenyum dan menyuruhku menemui orang yang sedang duduk menunggu di ruang tamu.

"Nara," kataku setengah berbisik.

"Hei," spanya ramah.

"Hei, ini benar kau, Nara?" tanyaku masih tak percaya. Maklumlah, sudah satu setengah tahun semenjak kepergian Kak Rafa, kami hampir tak pernah bertemu.

"Iya dong, ini aku. Masa sih kau bisa lupa sahabatmu yang ganteng ini," candanya.

"Oh iya, nih! Aku sudah sangat lama menyimpan kado ini di lemari dan hari ini adalah waktu yang tepat untuk memberikannya padamu, sesuai dengan permintaan sang pengirim," jelas Nara, sambil menyodorkan sebuah kado berpita putih.

"Siapa? Jangan, jangan ..." tanyaku penuh curiga.

"Hahaa ... jangan ge-er deh, tentu saja bukan aku orangnya. Buka saja, di situ tertera nama pengirimnya kok. Ayo tunggu apa lagi? Cepat buka, penasaran juga nih!" desak Nara.

Aku membukanya perlahan, buku paket soal-soal latihan UN dan SNMPTN. Kami berdua saling melirik satu sama lain, tanpa *ba-bi-bu* lagi aku langsung mencubit pipi Nara, aku

senang sekali. Beruntung sekali mendapat buku-buku ini, karena tidak sembarang orang bisa memilikinya. Kalaupun memesan, harganya terbilang lumayan. Ahh ... yang jelas aku senang sekali. Aku tak kuasa membendung air mata bahagia ketika membaca surat dari sang pengirim. Dan tersenyum sepanjang membaca isi surat dari si *Mr. Perfect*.

*"Apa kabar kau di sana gadis kecil? Ah, aku rasa saat menerima surat ini kau sudah menjadi gadis yang sangat mandiri, bukan gadis kecil yang manja lagi. He ... sayang sekali tak sempat berpamitan denganmu di hari keberangkatanku. Kukirimkan kado ini sebagai permintaan maaf, semoga bermanfaat ya ☺ do the best for your last exam Syifa ☺ hehe. Aku di sini akan selalu mendukungmu. Salam (Raffa, A.A)".*

Aku tak henti tersenyum, seraya bertekad dalam hati, untuk bisa seperti Kak Raffa! Apa pun akan kulakukan demi membahagiakan Ayah dan Bunda.

*"Thanks Mr. Perfet,"* gumamku dalam hati. Sementara Nara hanya diam memandangiku sambil memegang pipinya yang memerah, lucu sekali.





Evanthe Fedora

## TWILF-ku

Oleh : Evanthe Fedora

TWILF atau kepanjangannya “*Twelve Intelagance Languange Fabulous*” yang berarti 12 bahasa yang super cerdas, kritis dan hebat. Di antaranya XII Bahasa yang memiliki 19 bintang yaitu aku sendiri B.Rizky Diadara, Aliffia, Ayu Karmila, Ayuning, Reka, Wahyu Tutus, Meizri, Siyam, Noviana, Evin, Afika, Rena, Nurfadilah, Rahmia, Caesar, Galang, Fikri dan Verdy.

Setiap pelajaran kosong, mereka mempunyai kesibukan sendiri-sendiri. Ada yang menonton film, *browsing*, dan nongkrong di Wajir (Warung Bu Hijir). Selain mereka mempunyai kesibukan, mereka mempunyai kekompakan dalam hal apa pun. Salah satunya, mereka selalu menyelesaikan secara bersama-sama ketika ada masalah. Tapi, ada tapinya. Kelemahan yang membuat mereka tidak kompak adalah ketika merencanakan sesuatu, namun akhirnya berjalan tidak sesuai dengan rencana.

Salah satunya, rencana untuk pergi jalan-jalan sekelas. Selalu tak bisa. Alasannya klasik, ada yang tak boleh keluar rumah sama orang tuanya, ada yang tak punya kendaraan, ada yang rumahnya jauh, dan ada juga yang katanya sedang tak punya uang. Sebenarnya kalau di pikir-pikir, semua masalah itu bisa teratasi jika ada kemauan. Tapi ya sudahlah, manusia hanya bisa berencana, namun Allahlah yang bisa menentukan. Lah?

Oke, jadi ingat satu hal yang menggelitik. Tentang pena persahabatan. Kami pernah memiliki moment di mana kami bangga berpose atau pun memamerkan pena persahabatan kami. Ya, walaupun hanya sekedar pena warna-warni seharga dua ribuan. Itu pun hadiah atas pembagian raport kelas XI Bahasa semester 1. Semua memilikinya dikarenakan jumlah

kami yang hanya 19 orang dan wali kelas kami berbaik hati untuk mengusulkan memberi hadiah kepada seluruh anggota ELF. Waktu kelas XI namanya ELF (*Eleven Language Fabulous*). Tapi malangnya, pena persahabatan kami sekarang tak tahu di mana.

Tak lupa, kami mempunyai wali kelas yang sangat keibuan. Beliau adalah Umi Diana. Hampir semua guru merasa segan dan hormat pada beliau. Belum lama ini beliau diutus oleh sekolah untuk mengikuti pelatihan guru Bahasa Mandarin selama 3 minggu. Bangga dengan beliau. Ya, walaupun kami harus ditinggal dan belajar dengan guru pengganti. *But it's okay*. Semoga tahun ajaran berikutnya pada jurusan Bahasa akan membuka Bahasa Asing Mandarin. Semangat Umi!

Bukan kami namanya kalau tak pernah buat Umi Diana marah. Karena kami, beliau harus pasang muka sebab selalu kena marah oleh Kepala Sekolah, memperbaiki nilai raport kami yang bermasalah. Ulah kami yang tiada hentinya membuat dadanya sesak dan matanya terlihat sayu.

Umi Diana, kami tak menginginkan ini semua terjadi dan menjadi beban di pundakmu. Namun ini semua telah terjadi, maafkan kesalahan kami selama ini. Maaf tak bisa menjadi anak-anak yang baik untuk Umi. Tetap kami akan berusaha memberikan yang terbaik kepada Umi selama kami masih berpijak di tanah MAN 1 Model. Dan selama nafas ini masih berhembus. Doa kami, semoga Umi menjadi guru terbaik untuk murid-muridnya.



## Sahabat

Oleh: *Evanthe Fedora*

Kau selalu ada di setiap hari-hariku  
Hadir di saat suka dan dukaku  
Kau jadikan hidupku lebih berwarna  
Kau mampu menghapus air mata menjadi senyuman  
Kau mampu mengobati luka hatiku  
Kau pun mampu membuatku selalu berdiri tegak  
Kau segalanya bagiku

Sahabatku  
Tak ingin rasanya aku berpisah denganmu  
Karena hati ini telah menyatu  
Sulit rasanya melepas begitu saja kebersamaan ini  
Sampai jumpa kembali, sahabat  
Semoga kita sukses bersama



# Celoteh Sederhana

Oleh: Suib Be

*Ini kisahku di kelas XII Bahasa. Di kelas ini, aku bertemu dengan 18 sahabat yang unik. Ada yang cuek, baik dan ada juga yang humoris. Meski kelas kami selalu terkucilkan oleh sebagian guru tapi kami bisa membuktikan kalau kami bisa berprestasi di bidang apa pun, dan itu terbukti.*

*Di kelas, aku selalu membuat onar. Hari itu, aku mengajak teman-teman dari jurusan lain memainkan alat musik teater yang berada di gudang kelas. Bermain sekencang mungkin hingga membuat teman-temanku marah.*

*Harapanku suatu hari nanti kita bisa berkumpul lagi, Aliffia, Ayu Karmila, Ayuning, Besek, Dila, Evin, Fikri, Galang, Ana, Reka, Tutus, Rilla, Afika, Meizri, Siyam, Verdy, Tiara dan Rena. Sukses untuk kita bersama, sahabat. Ini sedikit kisahku, apa kisahmu?*





Azia Kei



## Memory Klasik

Oleh: Azia Kei

Semakin maju perkembangan zaman membuat tingkah manusia semakin aneh. Dan keanehan itu terjadi di kelas gue XII Bahasa Man 1 Model Bengkulu. Di kelas tersebut hanya ada 19 *spesies* dengan bakat-bakat terpendamnya masing-masing. Kisah gokil, lucu, aneh dan memalukan terangkai di kelas gue.

Gue Evin putri Wani siswa paling ribut di kelas, berjiwa *gengster*, sedikit manis, lucu, ceria, namun agak pendiam. Sayangnya teman-teman gue gak ada yang percaya kalau gue memang pendiam. Dan mereka suka malu-malu gitu buat mengakui kemanisan gue. Padahal gue tahu banget pujian-pujian terselubung mereka. Yah gue sih maklum aja.

Memory klasik yang paling gue inget selama menjabat menjadi anak Bahasa yaitu saat anak kelas *ngerayain* ultah teman gue Fikri Hilmi Hisyan. Saat dia kami kunci di dalam kelas yang konon katanya terkenal angker. Kenapa kami mengunci dia di ruang kelas sendiri? Karena dia takut sama hantu ha.ha.ha \*ketawa jahat. Oke cukup! *Nggak* tahan banget gue lihat dia teriak-teriak manggil Mamanya. Gue yang sudah *stay* di dalam kelas dengan mukena yang dibuat ala pocong tiba-tiba nongol di sudut kelas membuat Fikri semakin histeris. Teman-teman gue dari luar kelas menakuti dengan suara ketawa kuntulanak.

“Hihihi ... Fikri ...”

“Woi, Tiara tolong! Buka woi!” teriak Fikri histeris.

“Kamu pasti kuat kok teman, aku yakin,” sahut Tutus sok dramatis.

“Woi buka! Mama ... apa putih-putih itu woi?!”

Melihat Fikri yang semakin takut, gue berinisiatif buat ketawa ala kuntulanak.

“Hihihi ... xzzz.” Ketawa gue jadi *nggak* fasih gara-gara gue *nggak* kuat nahan ketawa. Seketika Fikri terdiam setelah mendengar ketawa gue yang *keserimpet*, berasa malu banget gue. Melihat Fikri sudah tak berdaya lagi mereka membuka pintu dan memberi kue ulang tahun sambil menyanyikan lagu *happy birthday*.

Setelah acara tiup lilin ide brilian nan jahat gue nongol. Gue ajak mereka foto-foto di pinggir kolam lele.

“Eh, kita foto-foto yuk!” teriak gue.

“Ayok! Di pinggir kolam aja,” sahut teman-teman semangat.

“Iya, di pinggir kolam aja, Fikri *nggak* usah pegang kue ya!” Teman-teman gue udah pada ambil pose di pinggir kolam.

“Eett ... Fikri *nggak* usah pegang kue, biar Rilla aja yang pegang kuenya!” teriak gue.

Tanpa ragu Fikri menyerahkan kue ke Rilla dan gue langsung mendorong Fikri ke kolam. Seperti di film *Titanic* gitu dia jatuh dengan pose terbaik didukung pula dengan hujan gerimis yang menambah suasana makin romantis. *Ahayde*.

“Tolong, tolong, too..to..long,” rintih Fikri seolah tenggelam di tengah laut, padahal itu air cuma setinggi lutut. Bayangkan betapa dramatisnya anak Bahasa.

“Tutus, elo teman gue kan, tolong bantu gue bangun, Neng.”

“Iya sini Tutus bantu,” sambil meraih tangan Fikri.

Sesuai dengan *feeling* gue, Tutus pun ikut-ikutan ditarik dan nyebur ke kolam. Wajah penuh tanda tanya pun menyelimuti mukanya. Bikin anak-anak kelas ngakak bombay, kami pun saling tarik-tarikan. Target pertama kami adalah si ndut sang ketua kelas, dari ujung ke ujung kami nyeret dia seperti mau qurbanan. #upss.

Pembalasan dendam pun berlanjut, mereka melempar pandangan tajam ke gue. Tanpa basa-basi gue lari pontang-panting kabur, lantai yang licin buat gue keleset. BRAKK! gue pikir bakal menggelinding sampai ke dasar tangga dan pikiran terburuk gue bakal amnesia. Oh tidakkk! Rasa malu pun sudah *nggak* tertahan lagi, teman-teman gue ketawa geli ngeliat gue udah kaya gadis yang ternodai.

“Loh, ngapain lari-lari tadi? Kami juga *nggak* ngejar lo lagi,” teriak Tiara sambil nahan ketawa.

“*Shut up!* Telat pake ‘ain,” sungut gue sebel.

“Mie kali,” celetuk Tutus.

Krik ... krik ... Semuanya seketika murung.

“Dasar induk jangkrik loh,” kata Tiara.

“Bodo amat.”

“Eiitss ... kalo ngomong biasa,” kata Tutus gaya Syahrini.

“Eh, kita ceburin Ana, ayo kita ceburin Ana,” usul gue.

“Oh iya ya dia belum diceburin,” ingat Tiara.

Kami pun melirik Ana yang sedang duduk di jamur

“Ana kan adik bungsu, *nggak* bolehlah diceburin, iya kan *Eonni?*” dengan suara kekanak-kanakannya sambil melirik Rilla. Berharap mendapat dukungan.

“Kenapa *nggak?*” sahut Rilla dengan wajah jahatnya.

“Lho, *Eonni* kok gitu sih, biala Ana digituin.”

“Biar!” teriak kami serentak.

“Jangan, Ya Allah woi, Ya Allah.” rintih Ana.

“*Nggak* akan selesai dengan ngomong Ya Allah aja,” kata Tiara.

“Hahaha jangan lo pikir mentang-mentang lo yang paling muda lo gak bakal kita ceburin yah, salah besar,” sungut gue sambil ketawa jahat.

*Mission completed.* Tinggal putri keraton lagi yang belum si Reka. Dan kami bakal nyeburin dia keesokan harinya. Semua udah pada lumutan basah kuyup dan bau amis, kami pun mengakhiri cerita seru kami di sekolah.



## Mantramu

Oleh: Azia Kei

Secercah cahaya silau, hadir menyinariku  
Yang tanpa kusadari membutakan mata  
Membuatku selalu terpejam lalu berandai  
Berandai ,jika bola matamu berhiaskan lengkung wajahku  
Berandai, jika lengkungan tipis di bibir itu  
kau peruntukkan hanya kepadaku  
Berandai, jika aku adalah akhir dari setiap langkahmu  
Berandai, tak sedetik pun telinga itu  
melewatkan kata cinta dariku  
Berandai, tak sedetik pun telinga itu  
melewatkan pujian yang kututurkan  
Berandai wajah itu tak berpaling  
setiap kali kuberdiri persis di hadapanmu

Bicaralah, jika kau menginginkan bintang  
yang paling terang di langit  
Atau kau juga inginkan selimut pelangi  
Bicaralah! Rasakan aku yang tak henti  
berjalan berdampingan dengan bayangmu  
Yang turut terbalut oleh dinginnya hujan  
Yang perlahan membekukan langkahku  
Beribu musim lagikah kududuk mendongak ke langit  
Mempercayai dongeng anak kecil  
untuk memohon pada bintang jatuh  
Aku seperti gadis bodoh terhipnotis mantramu  
Tapi ini sungguh jelas, faktanya aku masih di sini  
Menunggu hatimu luluh ...





Mudir

## Sekilas Info

Oleh: Mudir

Hei, sanak perkenalkan gue Fikri Hilmi Hisyan. Gue bersekolah di Man 1 Model kota Bengkulu. Sekarang gue berada di Jurusan XII Bahasa. Ngomong-ngomong tentang Bahasa nih, di kelas gue mempunyai bermacam-macam teman yang wajahnya bisa dibilang standar (biasa-biasa saja) dari sekian banyak siswa MAN 1 Model, kelas Bahasa-lah yang paling menonjol, apalagi di bidang teater.

Gue adalah seorang pemain gitar di group teater kelas Bahasa. Gue terpilih menjadi pemain gitar karena gue lulus audisi dengan jumlah peserta 18 orang. Coba kalian bayangkan, gue bersaing dengan 18 orang yang handal bermain gitar. Betapa hebatnya gue, ya kan? Hebat kan? Itulah gue orang yang hebat bermain gitar, makanya gue diberi amanah menjadi pemain gitar di teater kami, Teater Damai. Intinya gue nggak ada tandingannya.

Kelas kami sering mengikuti peromba teater, tapi dari sekian banyak lomba yang kami ikuti. Ada satu lomba yang sangat berkesan bagi gue, yaitu lomba yang diadakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, kami mengikuti lomba musikalisasi puisi. Musikalisasi puisi merupakan suatu kegiatan penyampaian puisi melalui permainan musik sehingga menciptakan warna tersendiri baik itu pada puisinya maupun musiknya. Banyak peristiwa yang telah kami alami selama proses latihan musikalisasi puisi.

Ada 1 tim yang terdiri dari 6 orang yang mengikuti lomba musikalisasi puisi ini yaitu Dila, Tiara, Tutus, Evin, Ana dan gue sendiri, Fikri. Dila sangat mahir dalam pembacaan puisi, dia juga sering mengikuti lomba pembacaan puisi dan menghasilkan kemenangan yang sangat membanggakan.

Kalau Tiara? orangnya gendut, jelek, pesek, hitam, dan suka ke-pede-an, tapi di balik itu, gue kasih tahu nih ya, Tiara mempunyai suara yang sangat merdu. Jika mendengar suaranya, weeehhhh ... bawaannya pengen tidur aja.

Beda sama teman gue yang satu ini nih, Tutus. Tutus? Mempunyai suara yang sangat khas, sepertinya Tutus tertarik untuk menarik gue menjadi teman duetnya. Kalau gue sih, mau-mau saja, secara ya gue sangat mahir bermain gitar. Bicara tentang Evin? evin orangnya asyik-asyik aja. Evin sering membuat pro dan kontra di kelas kami, terkadang dia pro terkadang kontra. Huft ... gue bimbang untuk menjelaskan tentang anak yang satu ini.

Kita lanjut ke Ana. Ana orangnya sangat pintar berbicara, asyik, setia kawan, dan juga mahir untuk membuat kata-kata mutiara. Biasa manggil gue dengan sebutan Apak. Ana juga suka membicarakan tentang kaum Israel Yahudi, sepertinya dia terobsesi untuk memberantas kaum Israel. Apak yakin kamu bisa, Ana. Doa seorang Apak insyaallah selalu diijabah.

Oke, terlalu banyak gue jelasin tentang mereka, buang-buang waktu. Kita ke lomba, kami mendapatkan juara harapan 1 yang hadiahnya cukup menggiurkan yaitu uang tunai 1,5 juta dan piala yang berkilauan. Uangnya kami gunakan untuk keperluan teater. Salah satunya digunakan untuk membuat baju teater.

Oh ya ngomong-ngomong soal audisi, sebenarnya gue bohoong. Tidak ada audisi. Tidak ada yang handal, gue dipilih jadi pemain gitar karena di teater hanya gue yang bisa bermain gitar. Itu pun gue masih belum mahir, akan tetapi suatu saat nanti gue yakin gue bakal jadi gitaris yang terkenal dan professional, seperti gitaris di dunia. Aamiin.





## Tinggalkan Mimpi

Oleh: Mudir

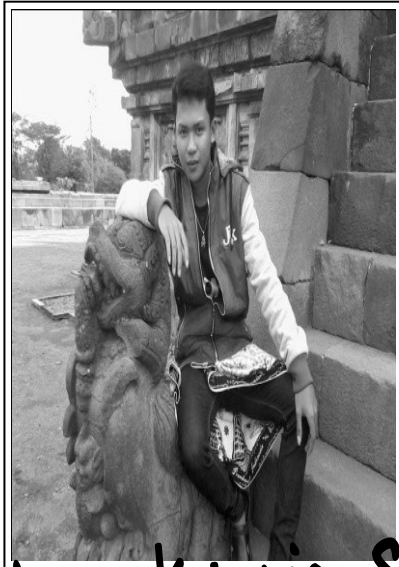
Selalu kucoba  
Untuk mengenang masa lalu tentang kita  
Saat pertama kita berjumpa menjalin kisah  
Mungkinkah selamanya kan menjadi cinta?

Berbagai cara  
Telah kucoba agar kau berubah

Tinggalkan mimpi-mimpi  
Tuk bisa bersama dirimu lagi  
Hidupku ini sepi dan sunyi

Air mata ini  
Tak mampu menahan semua perih di hati  
Kau pun telah pergi dan takkan kembali





Galang Kurnia Sandi

## Pertemuan Manis

Oleh: Galang Kurnia Sandi

Hari ini, tepatnya tanggal 20 oktober 2011. Aku dilantik sebagai anggota bass drum dalam sebuah Korps Drum Band Genderang Bumi Rafflesia "KDGBR". KDGBR berdiri sejak tahun 1996, hingga sekarang. Drum band ini, adalah salah satu *ekskul* kebanggaan Man 1 Model Kota Bengkulu. KDGBR dari tahun 1996 hingga sekarang banyak meraih prestasi dari berbagai *event*. Kunci dari kesuksesan kami, adalah sebuah tekad juara yang melekat di dalam jiwa setiap anggota KDGBR dan tentu saja kedisiplinan yang utama.

Hari demi hari telah kulalui bersama KDGBR. Di sinilah aku menemukan sesuatu yang selama ini telah hilang di dalam jiwaku, yaitu sebuah cinta. Cinta yang dulu pernah mengisi relung jiwa yang sepi. Dia adalah Ayu, salah satu siswi kelas X4, yang menjabat sebagai anggota brila di KDGBR.

Setiap kali latihan, mataku hanya terpaku pada senyumnya. Kucoba untuk mendekatinya, namun hatiku selalu ragu. Aku malu jika berhadapan dengannya, hingga akhirnya kesempatanku pun berakhir. Dia keluar dari *drum band*, dan aku pun jadi jarang bertemu lagi dengannya.

Seminggu setelah itu, aku melihat dia berboncengan dengan seorang laki-laki yang mengantarnya pulang. Ketika itu, hatiku seperti hancur bagai tersambar gledak. Berminggu-minggu aku galau. Aku sering menyendiri di kamar, bermimpi namun mata terbuka, makan, tapi hanya satu sendok tertelan, dan satu lagi aku jadi suka mendengarkan lagu-lagu Armada.

Setelah beberapa minggu aku terjangkit virus galau, aku dapat kabar dari seorang teman kalau dia sedang jomblo. Ya, Ayu yang selama ini membuatku galau sedang jomblo. Dan mulai saat itulah, kulupakan semua kegalauan dan mulai memperjuangkan cintaku.

Saat jam istirahat, aku bertatap muka dengannya di jalan. Matakku terpaksa untuk memandangi matanya. Dan saat itulah kuberanikan diri meminta nomor *handpone*-nya. Dan akhirnya selama dua minggu aku mendekatinya. Aku mendapatkan hatinya tepat pada tanggal 14 Februari 2012. Dan mulai detik itulah, Ayu telah menyempurnakan hidupku.



## *Kau*

*Oleh: Galang Kurnia Sandi*

Saat aku tak lagi dapat menatap matamu  
Terlintas di benakku apakah selama ini hanya mimpi  
Saat aku tak dapat melihatmu untuk selamanya  
Hati kecil ini mulai berkata  
Apakah ini cinta sejati?  
Tubuhmu terbujur kaku  
Meninggalkan kesedihan  
Kini hanya aku yang tertinggal  
Dan senyumanmu yang akan terus menghantuiku





Mei Danish Qaribillah

## Cahaya Itu yang Kuharap

Oleh : Mei Danish Qoribillah

Cerita ini tentang kehidupanku di sekolah. Aku bersekolah di salah satu madrasah di kota Bengkulu. Sekolah yang dikenal berbasis islami namun kenyataannya tak lebih dari sekedar sekolah pada umumnya. Sekolah yang akhir-akhir ini membuatku kecewa. Masalah dan persoalan yang semula hilang, kini kembali muncul di permukaan. Gedung-gedung bertingkat dan dedaunan yang lebat menutupi hampir sebagian wilayah sekolahku.

Kini sekolahku tak lagi asri. Banyak taman namun bunga-bunganya layu. Ada sarang burung tapi burungnya tak tahu terbang ke mana. Ada kandang ayam namun yang ada hanya kotorannya aja. Kacau! Tak beres madrasah ini.



Riuh canda tawa hari itu mewarnai cerahnya matahari di ufuk timur, menyambut datangnya sang pemimpin yang telah ditunggu-tunggu. Seragam putih abu-abu hilir-mudik menghampiri satu sama lain. Suara khas rok yang bersentuhan dengan tanah, suara toa, dan suara siswa-siswi yang mengangkat berbagai karton bertuliskan transparansi dana, menambah panasnya sinar matahari kala itu.

“Keluar, keluar! Beraninya di ruangan aja, sini dengerin suara-suara kami!” ucap salah seorang siswa di tengah ramainya orang di lapangan.

“Tenang, Nak. Jangan pake emosi, Nak. Beliau nggak bakalan keluar kalau kalian kayak gini terus. Duduk semuanya!” kata seorang guru berusaha menenangkan suasana.

Entah kenapa kakiku tak ingin duduk meski hanya sebentar, meski tangan teman-temanku berusaha mencoba menarik pergelangan kakiku agar duduk kembali. Selintas

kuputar pandangan mataku melihat ke belakang, aku terkejut ternyata banyak yang takut dan memilih berdiam diri di pinggir masjid sekolah.

“*Dasar mental permen!*” ucapku dalam hati. Geram, marah. Ingin rasanya membawa mereka ke depan, dan menyuruh mereka ngomong dengan keras kalau mereka itu pengecut.

“Ayo, duduk teman!” perintah seorang temanku.

“Bener juga ya, daripada cari bahaya mendingan duduk dan dengerin penjelasan dari Kanjeng Mami aja.”

Aku pun menyobek selebar kertas sebagai alas tempat duduk. Yah, karena lapangan kami masih kotor dan berdebu disebabkan banyaknya butiran pasir dan semen yang berjatuh dari bangunan kelas yang sedang dibangun.

Akhirnya beliau datang juga ke lapangan, didampingi oleh dayang-dayangnya. Mungkin beliau takut jika nanti muridnya tiba-tiba menyerangnya dan membuat beliau terluka. Aku pikir sebagian siswa juga berpikiran sama sepertiku. Kutatap tajam ke arah wanita paruh baya itu, mulai dari gerak-gerak langkah kakinya, wajahnya yang seperti habis diserang binatang buas dan dengan gaya jilbabnya. Sama sekali gak mencerminkan jilbab *syar'i* layaknya seorang muslimah sebenarnya.

“Bagaimana muridnya mau mencontoh, jika pemimpinnya aja kayak gini tak bisa jadi teladan,” omelku dalam hati.

“*Assalamu'alaykum*, anak-anakku sekalian yang Ibu sayangi ....” panjang lebar beliau mengucapkan alasan-alasan yang menurutnya masih bisa masuk akal.

Beliau berdiri di sana sedang kami di sini dengan teliti mendengarkan ocehannya. Satu demi satu kalimat dikeluarkan dari mulutnya. Sedang aku malah sibuk memperhatikan sekelilingku, dan melihat wajah-wajah mereka. Aku takut nantinya mereka akan percaya dengan semua kata-katanya dan semua aksi ini akan bernilai sia-sia belaka.



Debat dan saling adu pendapat terjadi antara kepala sekolah vs siswa-siswi. Dan akhirnya “*I win*”. Nyatanya, aku sangat kagum mendengar jawaban dari salah seorang siswa yang berhasil membuat kami bertepuk tangan dengan keras. Karena dia menggunakan analogi yang sangat jarang terlintas di pikiran orang kebanyakan.

“Seorang pemimpin itu bukan hanya sekedar komandan tapi harus juga maju melawan musuh di tengah pertempuran.”

“*Skak mat, hahaha*,” batinku.

“Prok, prok, prok. Bener banget tuh. Bayangkan saja kalau kayak gitu, bisa-bisa yang mati duluan komandannya, karena sebelumnya udah dikeroyok anggotanya sendiri. Hahaha,” kata teman sebelahku.



Tak terasa hari berlalu begitu cepat, sejak kejadian itu rasanya sangat segan siswa-siswi dekat dengan guru. Hanya terlihat beberapa orang siswa saja yang masih bisa akrab dengan guru, dan tertawa riang dengan sang guru. Termasuk juga aku. Malas rasanya kayak dulu lagi, menurutku mereka sudah berbeda dan berubah 180° dan hanya menyisakan beberapa guru saja yang benar-benar tak memakai topeng.

“Hah? Nilaiku kok gini? Apa-apaan, pernah ribut dengan beliau aja nggak pernah sama sekali?” ucapku sambil membanting tiga lembar kertas ke atas meja.

“Huuu, dasar nggak profesional banget. Mainannya sekarang lain, dikit-dikit turunin nilai, salah ya kalau kita nyampaikan keluh kesah kita selama ini ke sekolah? Beneran salah? Parah!” omel salah seorang temanku yang juga meerasakan apa yang aku rasa.

“Ilmu bisa membuat orang lupa diri dan merasa berhak menilai orang yang dianggapnya rendah dengan semena-mena.”

Hanya kata-kata itulah yang kami rasa sesuai dengan kondisi ini. Detik kabur, menit pun pergi, jam hilang, dan menyisakan malam. Dalam sujudku, aku selalu berharap Kuasa-Mu lah yang akan membalasnya dan aku percaya yang indah pasti akan datang bila waktunya telah tiba. "Aaamiin Yaa Rabb," ucapku sambil menghapus air mata ini yang terus berlinang sejak kumantapkan hati ini hanya untuk-Nya.



## Saat Cinta Hadir

Oleh : Mei Dhanish Qoribillah

Ada yang aneh pada diri Ikhwan saat pertama kali melihat sosok wanita itu. Gejolak rasa bercampur aduk di benaknya. Ingin rasanya, ia hilangkan semua bayangan wajah wanita itu, namun apa daya. Hatinya tak mampu. Mungkin inilah yang disebut cinta pada pandangan pertama. Senyum merekah, jiwa bahagia dan degup jantung yang berdesir cepat. Ikhwan terperosok dalam jurang cinta semu. Cinta yang membuatnya malu dan kaku. Dan matanya tak ingin lepas meski Ikhwan mencoba untuk berpaling darinya.

Nisa, itulah nama wanita tersebut. Gadis pemalu, yang mampu membuat hati Ikhwan luluh tak berdaya. Muslimah nan sholehah yang untuk pertama kalinya membuat Ikhwan menyadari keindahan-Nya. Jilbabnya yang lebar, senyumnya yang bersinar, dan matanya yang indah membuat Ikhwan semakin ingin mendekatinya.

Namun, dari jauh saja Ikhwan takut untuk melihat makhluk indah itu. Ingin rasanya Ikhwan memandangnya dari dekat dan berkata, "Subhanallah, Allah telah ciptakan makhluk secantik dan semulia dirimu, wahai ukhti." Secepat kilat, ia buang pikiran itu dan ia tenggelamkan dalam langit biru nan suci di balik sajadah merahnya.

"Ya Rabb, terimakasih Engkau masih memberiku cinta di hati. Cinta yang tulus dari dasar hati. Cinta yang memberi kerinduan dan kedamaian di sini. Cinta yang membuatku yakin akan keindahan-Mu. Ampuni aku, Ya Rabb. Ampuni aku yang tak mampu menahan rasa ini kepadanya. Izinkan aku untuk mencintainya dengan mengharap ridho-Mu. Satu pintaku, Ya Rabb. Jika dia benar untukku, dekatkanlah hatinya dengan hatiku. Namun, jika itu bukan untukku, damaikanlah hatiku dengan ketentuan-Mu. Aamiin Ya Rabb." Tak terasa air mata

pun menetes membasahi pipinya. Sekuat apa pun ia menghapusnya, bayangan itu semakin dekat dan menyatu di benaknya.

Matahari pun menenggelamkan seluruh bayangan kelam dari kegelapan dunia. Ikhwan pun tersungkur malu dalam lautan cinta. Ia bertekad, suatu saat nanti semua akan menjadi nyata. Ikhwan tak ingin hatinya terpecah karena telah membagi rasa cintanya pada Illahi demi makhluk indah itu.

Esok pun datang, Nisa tampak asyik bersenda gurau dengan teman-teman *akhwat*-nya. Sesekali Ikhwan melirik ke arahnya. Benar-benar sosok *akhwat* yang dirindukan sang *ikhwan*. Dengan *Bismillah*, Ikhwan melangkahakan kakinya menuju tempat *akhwat* itu. Dalam hatinya Ikhwan berkata, "*Bismillah, kuatkan hamba-Mu ini, Yaa Rabb.*"

Tinggal tiga langkah lagi, namun Ikhwan berbalik lagi. Ia urungkan niatnya untuk menemui gadis itu. Ia takut setelah ia berkata sejujurnya kepada Nisa, justru akan membuat hubungannya dengan gadis itu retak.

Malam pun telah tiba, Ikhwan berpikir keras bagaimana caranya ia bisa mengutarakan isi hatinya kepada Nisa. Ia terus melamun dan merenung, hingga akhirnya ia pun tahu cara yang tepat untuk menyampaikannya, yakni dengan mengirim sebuah surat dan meletakkannya di laci meja Nisa esoknya.

Di dalam suratnya, Ikhwan hanya menulis lima kata saja yang berisi "*Bolehkah aku mencintaimu, wahai Ukhti?*" Di bawahnya tertera nama Ikhwan, pengagum rahasia Nisa. Esoknya, ia berangkat pagi-pagi sekali dan segera menuju kelas Nisa. *Alhamdulillah*, kelas masih kosong dan ia bisa dengan bebas meletakkan surat itu di laci meja Nisa.

Tiga hari telah berlalu, namun belum ada balasan dari Nisa. Ikhwan tetap setia menunggu jawaban darinya. Setiap kali bertemu Ikhwan, Nisa hanya tersenyum. Ikhwan bertanya-

tanya apakah Nisa juga merasakan apa yang ia rasa selama ini. Ah, itu hanya halusinasi dan asumsi Ikhwan saja.



Tak terasa waktu begitu cepat berlalu, sekarang Ikhwan sudah berada di salah satu Universitas di Malang, Jawa Timur. Ikhwan sendiri tak tahu di mana Nisa melanjutkan pendidikannya. Yang ia tahu, Nisa sekarang sedang di Malang. Entah kuliah ataupun mungkin hanya liburan saja. Sampai sekarang pun, Ikhwan tetap menunggu jawaban dari Nisa dan masih mencintai Nisa meski sudah dua tahun mereka tak bertemu. “Akankah cinta berhasil mempertemukan aku dengan Nisa? Karena cinta adalah sebuah misteri yang dirahasiakan oleh Allah. Yang tak pernah kutahu akhirnya.” Itulah yang selalu dipikirkan Ikhwan dari dulu sampai sekarang.





Piano Pik

## Kata Paruh Baya, Nada Setengah Baya

Oleh: Piano Pik

Matahari sedang menuju ufuk barat. Tak lama lagi pancarannya menghilang dari bumi rafflesia dan digantikan oleh sang ratu malam. Beberapa murid sedang berkumpul di gedung sekolah untuk mempersiapkan perpisahan kakak kelas. Termasuk anak-anak Teater Damai.

Bunyi dol menggelegar di ruangan. Gitar mulai terdengar di pertengahan intro. Satu per satu anak teater keluar dari belakang panggung dengan menggunakan pakaian serba hitam mulai dari jilbab sampai kaos kaki dan memegang stik membentuk huruf V. Pertunjukan pun dimulai.

Beberapa orang memperhatikan pertunjukan dengan penuh antusias.

“Tuh lihat! Anak-anak setan lagi tampil,” ujar wanita paruh baya dengan tatapan sinis melihat ke arah anak teater. Ia berbicara pada anak didiknya, sedang yang diajak bicara hanya mengangguk.

Pertunjukan selesai. Terjadi beberapa kesalahan nada. Anak-anak Teater Damai berkumpul untuk latihan lagi. Mereka ingin melakukan yang terbaik untuk acara perpisahan dan para tamu undangan.

“Ehm! Ada yang mau aku bilang,” kata Vidi. Wajahnya terlihat sedikit emosi.

“Apa?” tanya Pelatih penasaran.

“Tadi ada wanita paruh baya berkata anak-anak setan lagi tampil,” jawab Vidi berapi-api.

Semua terhenyak mendengar perkataan Vidi. Lagi-lagi ada saja yang membuat masalah. Sekarang mereka hanya bisa menarik nafas dalam-dalam dan mengeluarkannya.

“Bisa-bisanya dia mengatakan kalau kita anak-anak setan. Hanya karena kita pakai pakaian serba hitam. Dasar otak picik! Apa nggak ada kerjaan lain ngomongin orang. Kalau nggak suka ngomong langsung sama kita. Beraninya ngomong sama anak didiknya!” kata Vidi, ia tampak semakin geram.

“Jangan terbawa emosi! Dan jangan buang-buang energi kalian dengan marah-marah! Kalian harus lebih semangat! Kita harus tunjukkan dengan wanita paruh baya itu kalau kita bukan anak-anak setan. Kita sudah susah payah berjuang untuk tampil di acara ini. Masa hanya karena dibilangin anak-anak setan kita nyerah,” kata Pelatih.

“Betul! Ingat kan betapa susahnyanya kita untuk tampil di panggung, yang awalnya ingin tampil drama kita ubah jadi musikalisasi puisi. Kita mencari nada sampai sore. Latihan tiap hari. Udah banyak waktu yang kita korbankan,” ujar Nur mencoba menetralsir.

“Aku setuju! Berhubung tadi kita banyak melakukan kesalahan, kita harus latihan lagi. Besok kita buktikan kalau kita memang pantas untuk tampil di acara ini,” kata Pelatih. “Ayo kita latihan! Semangat!” teriak Pelatih menyemangati.



Suasana di dalam gedung sangat bising. Beratus-ratus manusia tengah berkumpul di dalam satu ruangan. Hampir semua orang mengeluarkan suara. Suasana menjadi sedikit panas. Bunyi pukulan dol, membuat orang-orang berhenti berbicara. Gitar mulai mengambil bagiannya. Merdu sekali. Anak-anak teater melakukan pertunjukannya. Semua mata tertuju ke atas panggung. Tiba-tiba keluarlah seorang perempuan dari pintu depan. Semua orang menoleh padanya. Perempuan itu juga anak teater. Ia bernyanyi dengan nada tinggi dan merdu.

Tak ada lagi suara bising karena ocehan orang-orang, yang ada hanya suara tepuk tangan riuh dari penonton,



menunjukkan bahwa mereka terpujau dengan pertunjukan tadi. Anak-anak teater menarik nafas lega.

“Tuh kan bagus penampilannya. Itu karena kalian tadi telah mencium tangan saya dan mendapat restu dari saya. Sebagai orang tua yang harus dihormati kalian jangan meremehkan peran saya di sini,” ucap wanita paruh baya di sela-sela hiruk pikuk tepuk tangan penonton.

Setelah selesai tampil. Anak-anak teater berkumpul di salah satu kelas yang berada di pojok sekolah. Wajah mereka menunjukkan rasa kepuasan atas pertunjukan yang telah di lakukan.

“Biarkan wanita paruh baya itu merasa penampilan kita bagus karena telah mencium tangannya dan mendapat restu darinya. Itu menunjukkan bahwa ia gila kehormatan. Saat ini kita hanya mencari kedamaian hidup di sekolah. Alangkah tidak baiknya jika kita dikenang olehnya sebagai anak-anak yang tidak punya etika,” kata Nur sembari merapikan pakaiannya.

“Tapi tetap aja kata-kata anak-anak setan yang dia tujukan kepada kita itu salah. Seharusnya ia juga menghormati kita sebagai orang yang merasa harus dihormati!” kata Vidi. Ia masih terlihat emosi.

“Ia sih, yang seharusnya sadar kalau ia nggak punya etika berbicara,” jawab Nur mengiyakan.

“Serius! Aku nggak ngerti kenapa kita tadi harus menyalaminya?” gerutu Vidi.

“Itu untuk menunjukkan rasa hormat kita kepadanya,” ujar Nur.

“Gila! Emang kita kurang hormat sama dia? Nggak kan? Dia aja yang memang dasarnya benci sama kita jadi semua yang kita lakukan jadi salah. Kalau dipikir-pikir apa salahnya kita tampil pakai baju hitam. Hitam juga bukan berarti setan,”

sungut Vidi kesal, “apa perlu kita menunjukkan apa yang ia katakan? Menjadi anak-anak setan?”

“Udah-udah! Kalau kita ngomongin dia di belakang berarti kita udah mengupat dan tanpa sadar kita telah menyumbangkan pahala-pahala kita kepadanya,” timpal Fia.

Tiba-tiba mereka menutup mulut masing-masing.

“Ya udahlah kita lupain kejadian ini dan nggak usah diungkit-ungkit lagi,” nasehat Pelatih.

Mereka semua mengangguk. Mereka ingin melupakan kejadian kemarin dan hanya menganggap angin lalu. Setidaknya di hadapan para tamu undangan dari berbagai kalangan dan sekolah, mereka telah menyumbang sesuatu untuk kebaikan nama sekolah.



## Ibu-Ubi-Bui

Oleh: Piano Pik

Namanya Rana. Umurnya 6 tahun. Ia adalah anak yang pintar dan rajin. Hebatnya, ia telah bekerja. Pekerjaannya adalah mengambil barang-barang yang telah dibuang. Setiap hari ia menyusuri jalan-jalan yang ditemuinya. Ke mana pun ia pergi, sejauh apa pun ia berjalan, ia selalu tahu jalan pulang. Ia memang anak pintar.

Pagi-pagi Rana telah bangun. Ia langsung bergegas menuju sungai yang dekat dengan tempat tinggalnya. Sarapan ubi telah terhidang di hadapannya ketika ia selesai mandi. Setelah sarapan makanan yang dianggap mewah itu, ia bergegas berangkat kerja.

"Ibu, aku berangkat. Doakan aku agar mendapat rezeki yang banyak," pamit Rana.

Dalam perjalanannya, Rana telah mendapat banyak barang yang dibuang. Rana mendapatkannya dari tempat-tempat sampah di suatu kompleks perumahan. Karena telah banyak barang bekas yang didapat, Rana bergegas pulang. Karung sampah yang penuh ia seret dengan sekuat tenaga. Ia juga anak kuat.

"Ibu, hari ini aku dapat banyak barang bekas. Memang sungguh baik orang-orang di luar sana. Secara tidak langsung mereka memberi kita rezeki dengan barang bekas yang mereka buang, padahal kalau dipikir-pikir mereka bisa saja menjualnya kepada ibu pengepul di sini, dan mendapat uang. Mereka memang orang baik, ya kan, Bu?" ujar Rana

Setiap kali Rana bercerita, ibunya hanya tersenyum. Setiap kali Rana bertanya, ibunya hanya menjawab dengan senyuman.

Awan jingga telah menghiasi langit di ufuk barat. Siap mengantar matahari tenggelam dan menyambut datangnya ratu malam, sang bulan. Rana memperhatikan jalan di sekitarnya. Sama sekali tidak ada orang. Tak ada satu pun kendaraan berasap yang lewat. Tentu saja tidak ada, rata-rata orang yang tinggal di sini hanya mampu membeli sepeda bekas. Hari ini Rana telah bekerja keras. Matanya terlihat sangat lelah. Sayup-sayup, mata Rana tertutup. Rana pun tertidur.



Seperti biasa, Rana bangun pagi-pagi, mandi di sungai, dan sarapan ubi. Setelah itu ia bergegas untuk bekerja. Hari ini ia berjalan ke tempat favoritnya, sekolah. Ia mengambil gelas-gelas plastik yang ada di pinggir selokan sekolah. Bel istirahat berbunyi, Rana menunggu di depan gerbang, menunggu orang-orang yang dianggapnya “teman”. Yang ditunggu pun datang.

“Teman-teman, coba lihat! Me-Rana datang. Eh, lihat! Bajunya tidak lebih bersih dari kain lap di rumahku. Hahahaha!” teriak salah satu murid perempuan berkoncet pink. Teman-temannya ikut menertawakan.

Rana berlari secepat yang ia bisa menuju tempat tinggalnya. Ia berlari tanpa alas kaki. Jalan bebatuan runcing ia lewati tanpa rasa sakit.

“Ibu ... Ibu ... Ibu!” teriak Rana. “Ibu, tadi ada anak perempuan yang cantik menyapaku. Oh senangnya hatiku. Akhirnya aku punya teman. Mereka memanggilku dengan nama yang berbeda yaitu Me-Rana. Indahnya nama itu. Mereka memanggilku sambil tertawa. Kurasa aku telah menghibur mereka. Mereka memang teman yang baik. Waktu itu, aku memperkenalkan diriku hanya dengan nama Rana, lalu mereka menambahnya. Aku suka nama panggilan mereka, Me-Rana.”

Karena senangnya, Rana tersenyum sepanjang hari. Ia bercerita kepada orang-orang di sekitarnya, termasuk Ibu Pengepul. Ibu pengepul tersenyum getir mendengar cerita

Rana. Setelah merasa puas bercerita, Rana pulang dengan senyum mengembang.

“Ibu, aku tadi mampir di rumah Ibu pengepul. Aku bercerita tentang teman baruku dan dia tersenyum indah. Lalu ia bertanya apa Ibu tahu. Aku menjawab tentu saja, Ibu adalah orang pertama yang aku ceritakan,” cerita Rana sembari tiduran.

“Ibu, aku tadi bertanya pada Ibu pengepul. Aku bertanya di mana Ayah. Aku bertanya padanya karena Ibu tak pernah menjawab pertanyaan itu. Lalu Ibu pengepul menjawab kalau Ayah berada di bui. Aku tak mengerti maksud Ibu Pengepul, tapi aku yakin, bui adalah tempat yang baik. Apa Ibu tahu alasannya?” tanya Rana, “alasan karena ada kesamaan huruf pada kata Ibu-Ubi-Bui. Ibu adalah seseorang yang baik, ubi adalah makanan yang baik, maka bui adalah sesuatu yang baik juga,” ucap Rana dengan nada gembira.

“Oh ya, Ibu pengepul mengajarku huruf-huruf makanya aku tahu tentang persamaan huruf pada kata-kata Ibu-Ubi-Bui. Ahh, aku ingin tinggal di tempat Ayah. Pasti di sana menyenangkan sehingga Ayah betah tinggal di sana dan tidak pulang-pulang. Sepertinya di sana banyak makanan yang lezat seperti ubi. Hmm, sepertinya di sana juga banyak pakaian yang wangi. Aku jadi penasaran seindah apa tempat bui itu,” ujar Rana sambil memegang perutnya yang sakit.

“Ibu, aku ingin tidur. Aku sangat lelah dan ingin tidur bersamamu. Ibu, apa aku telah menjadi anak yang baik? Apa aku telah menjadi anak yang pintar dan rajin? Apa aku telah menjadi anak yang berbakti dan penurut? Aku menuruti semua pesan ibu. Aku tidak menangis dan malas, bekerja. Aku yakin Ibu tak kan menjawab pertanyaanku dengan kata-kata tapi dengan senyuman itu. Ibu, aku ingin tidur selamanya seperti Ibu.”

Setelah puas bercerita, Rana tertidur pulas. Hari menunjukkan pukul 00.10 WIB. Malam itu, suasananya sangat

tenang, angin berhembus pelan, tidak ada suara jangkrik, tidak ada suara bising. Sepi, sunyi, dan tenang.

Esok harinya, seperti biasa, Ibu pengepul mengantarkan sepiring makanan. Kali ini bukan ubi tapi sepiring nasi berlauk telur dadar dan ikan goreng. Hari ini Rana berulang tahun yang ke tujuh tahun. Dilihatnya, Rana masih tertidur. Ibu pengepul membiarkannya. Mungkin ia lelah, pikirnya.

Jam telah menunjukkan pukul 12.15 WIB, adzan dzuhur telah dikumandangkan. Sejak pagi tadi Ibu pengepul menunggu Rana tapi hingga kini ia belum lewat juga. Apa mungkin terjadi sesuatu, pikir Ibu pengepul. Ia bergegas menuju tempat tinggal yang tidak bisa disebut rumah. Dilihatnya mata Rana masih tertutup. Ibu pengepul merasa heran. Dipegangnya tangan Rana, dingin sekali. Disentuhnya hidung Rana, tidak ada sesuatu yang hangat keluar dari hidungnya.

“Oh Tuhan! Rana!” ringis ibu pengepul. Ia menangis sambil memeluk badan Rana yang tanpa nyawa. “selamat ulang tahun Rana. Kado terindahmu telah kau dapatkan, bertemu Ibumu di atas sana,” ujar ibu pengepul lagi. Air matanya membasahi pipi Rana.

Siang itu, setelah sholat Jum'at mayat Rana disholatkan lalu dikuburkan. Ibu pengepul meletakkan foto Ibu Rana di atas kuburan Rana. Foto Ibu Rana yang sedang tersenyum. Foto yang selalu Rana ajak bicara.

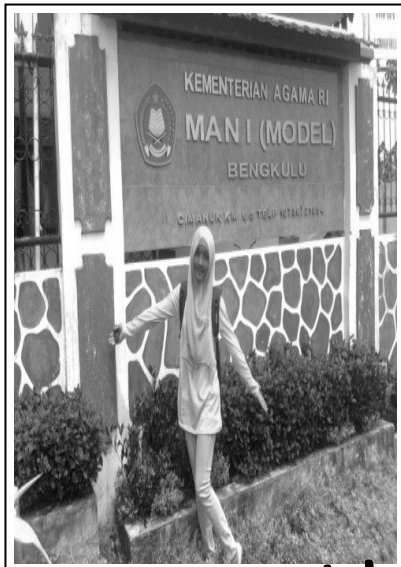


## Kata Akhir

Oleh: Piano Pik

Sadari tadi aku berdiri  
Berdiri ditemani harapan yang ada  
Ada beberapa kursi duduk  
Duduk di atas penopang terlemah  
Terlemah rasa pergi keluar  
Keluar dari sebuah rumah teduh  
Teduh dengan pengusiran paksa tanpa kata  
Kata air mata  
Mata diikuti isak petir menggelegar  
Menggelegar di ujung jurangku  
Aku telah selesai  
Selesai di kata akhir





Hamda Sakhia



## Lantunan Hati

Oleh : Hamda Sakhia

Seruan hati, memanggil kalbuku  
Aku rapuh, jiwaku berteriak  
Malam berbicara dengan hatiku  
Suaranya semakin menggema  
Menggelegar dalam sukma

Kuhanyut dalam rotasi-Mu  
Kuingat nama-Mu  
Senandung lafalan hati  
Lantunan jiwa merangkai untaian kata  
Kutertunduk di atas sajadah-Mu

Menengadahkan tanganku pada-Mu  
Lirih malam menyapaku  
Pada hembusan semilir angin-Mu  
Kufokuskan ada satu titik yaitu ridha-Mu  
Dengarkanlah suara hatiku  
Pada malam berganti siang-Mu  
Wahai pembolak-balik hati manusia



## Seru, Riuh dan Tawa

Oleh: Hamda Sakhia

*Kriiiikkk ... kriiiikkk ... kriiiikkkk*

Kata-kata itu adalah sebuah isyarat kelas *gue*, pilihan dari 29 huruf yang dirangkai menjadi satu kata dan dijadikan sebagai ciri khas kelas *gue*. Kata-kata itu terlontar apabila ada salah satu dari anak-anak kelas *gue* mengucapkan kalimat atau membuat lelucon tapi garing.

Contohnya, “*Ngapo dak kito tiap pai kesekolah baju kito sama terus, padahal kan kito beda cowok kek cewek?*”<sup>1</sup> tanya salah seorang siswa yang duduk paling pojok sebelah kanan di sudut tembok.

“*Apo kito jodoh?*”<sup>2</sup> jawab salah satu siswi yang duduk paling pojok sebelah kiri di sudut tembok.

“*Kriiiikkk ... kriiiikkk ... kriiiikkk.*” Serentak anak-anak kelas melontarkan kata-kata itu.

Pertanyaan itu mungkin *nggak* perlu di jawab. So, teman-teman *reader* mungkin sudah tahu jawabannya. Hmm, ya udah daripada bertanya-tanya nih *gue* jawab saja ya, walaupun jawaban itu sebenarnya garing juga. Jelas-jelas sudah terpampang nyata kalau namanya seragam sekolah itu ya samalah. Kalau di jawab “*Apo kito jodoh?*” ya tentu nol besar. Karena setiap pelajar ya pakaiannya tentu sama, apalagi di sekolah *gue*. Walaupun banyak warna-warni pelangi yang terukir di pakaian.

Nah, itu mungkin salah satu dari sekian sekian ribu kata yang tak penting untuk dibicarakan. Kelas *gue* ini dijuluki dengan nama TWILF, yang berarti kelas terhebat. Kelas *gue* terdiri dari 19 jiwa yang berbeda karakter dan sifat. Namun, sangat disayangkan salah seorang dari kami mesti pindah karena suatu hal. Jadilah kami tinggal ber-18 siswa. Tapi, itu

*nggak* lantas membuat kami menjadi sepi seperti kuburan. Yang ada malah riuh, ramai dan selalu dipenuhi warna-warni canda tawa.

\*\*\*

“Uyy ... besok jalan-jalan *yuk* ke pantai! Ayolah! Mungkin ini terakhir kalinya, teman!” usul El.

“Boleh juga nih saranmu, El. Gue sebenarnya mau sih, tapi rumah gue jauh banget. Gue mau ikut asalkan ada yang ikhlas boncengin gue. Hehehe,” jawabku.

“Ihh, Nora. Apa-apaan sih, aku juga jauh kali tapi *nggak* seribet dirimu juga. Huuhh, bencii,” kata El.

“Apalah kamu orang nih, ribut-ribut *nggak* jelas kayak gini. Kayaknya kamu tadi salah ngomong deh, El. Coba kamu *nggak* kasih usul kayak tadi, *nggak* bakal kayak gini jadinya,” kata Rere mencoba menengahi keributan yang ada di kelas.

“Hahaha ... Maaf deh kalo gitu,” ucap El dengan gaya sok *cool*, tanpa rasa bersalah.

“Krik ... krik ...” Koor anak-anak sekelas serempak. Seisi kelas pun tertawa keras. Bahkan gelombang ultrasonik suara kami mencapai WC kelas bawah dan itu membuat seorang guru melangkahakan kakinya untuk menaiki anak tangga menuju kelas atas.

“Glegarr” suara pintu yang dibanting dari luar oleh seseorang. Seketika itu membuat raut wajah teman-teman termasuk juga *gue* menjadi merah dan cepat-cepat berlarian bahkan hampir bertabrakan dengan lainnya hanya demi berlagak *acting* tanpa dosa. Pintu pun terbuka, tampak sepatu hitam masuk dan menginjak karpet kelas kami. Dengan spontan, kami berdiri dan ucapkan salam.

“Hahahah ... kalian semua kenapa? Kalian pikir aku guru apa? Hahah ... lucu eh.” Seisi kelas pun saling bertatapan satu sama lain. Akhirnya mereka tertawa serempak, dan berkata, “Hahahaha ... krik, krik.”

Dalam hati, *gue* berkata, “Thanks teman, udah buat hidup gue berwarna lebih indah dari sebelumnya. Krik ... krik buat kita semua. *Love Freak.*”



<sup>1</sup>:Mengapa ya, setiap kita pergi ke sekolah baju kita sama terus? Padahal kan kita beda, cowok sama cewek?

<sup>2</sup>:Apa mungkin kita jodoh?



Batrisya Zahra

## Kapan?

Oleh: Batrisya Zahra

Pagi ini cuaca cukup cerah untuk pergi ke sekolah. Tepat pukul 08.00 WIB, Guntur sudah datang ke rumah. Ya, kami memang sering pergi sekolah bareng. Guntur adalah cowok paling manis di sekolahku. Mungkin karena dia pacarku. Ah sudah lupakan..

“Jadi bener hari ini kita bagi raport, Lut?” dengan gaya sok kerennya Guntur duduk di teras rumahku.

“Iya, mungkin, sepertinya. Ai entahlah.” Aku sedikit ragu dengan jawabanku.

“Loh? Kenapa?” Guntur menggaruk kepalanya.

Hari ini kabarnya pembagian raport. Informasi itu belum jelas datangnya dari siapa, yang penting hari ini kami pergi sekolah dulu. Suasana di sekolah cukup ramai. Mungkin benar hari ini pembagian raport.

Saat sedang menunggu Guntur memarkir motornya aku bertemu dengan Evin. Evin adalah teman sekelasku yang kadang menyebalkan, songong dan sangat lebay. Namun meskipun begitu Evin termasuk teman yang baik.

“Dilla, kasih tahu sama yang lain Umi Diana nyuruh bersihkan Lab Bahasa sekarang!” kata Evin. Lalu dengan gaya centilnya ia pergi meninggalkanku yang masih diam mematung. Bingung dan sedikit kesal.



“Woi ... woi .... Umi nyuruh kita bersihin Lab Bahasa sekarang!” Aku berdiri di depan kelas berharap ada respon baik dari mereka.

“Lah iya, kami udah tahu kok. Terus kamu ngapain ke sini?” kata Fika, seraya melihat ke arahnya.

“Mungkin Dilla mau jemput kita? Ahahahaa...,” sambung Rena.

“O, iya yah.” Kugaruk kepalaku yang tak gatal. Aku merasa seperti orang paling bodoh.

Selama berjalan menuju ke Lab Bahasa, Rena tidak henti-hentinya bernyanyi.

“Lalalalalalalala ... lalalalalalalala ....” Rena bernyanyi sambil berputar-putar.

Fika yang sedikit kesal dengan Rena mendorong Rena hingga hampir terjatuh.

“Woiiii artis, bisa diam nggak?!” gerutu Fika.

“Wooo ... biasa aja dong. Hahaha ...,” balas Rena sambil tertawa.

“Woo ... sudah-sudah.” Kiki teman satu kelas kami yang berbadan kecil tapi punya suara yang sangat besar mencoba menenangkan.

Inilah XII Bahasa, 19 orang yang punya karakter berbeda-beda namun kami bisa bersatu. Suka cita kami rasakan bersama-sama. Di kelas inilah aku merasakan kekeluargaan yang begitu erat.

Tak seperti yang kuduga, Lab Bahasa begitu kotor. Sampah berserak di mana-mana. Lab yang berkarpet membuat kami kesulitan untuk menyapu. Melihat wajah teman-temanku yang lelah dan kesal, kucoba mencairkan suasana.

“Reka tolong itu di sapu, ini dirapikan ya! Tolong Ayuk, Syam ini belum bersih. Ayo semuanya semangat-semangat! Hahahaha ....”

“Diam, Dil. Tinju melayang kelak ... hehe ...,” tawa Syam sambil terus menyapu.

Saat sedang sibuk bersih-bersih datang Aliffia. Ya, Aliffia teman sekelasku yang cerewet tapi baik dan manis.

“Ehh, katanya bagi raport diundur hari Senin ya?” ungkapinya.

“Aaahh nggak mungkin!” Reka yang sedari tadi kesal terlihat tambah kesal mendengar perkataan Aliffia.

“Mungkin aja, Ka. Soalnya kemaren Kepsek juga ngomong hari Senin,” kata Tiara sambil terus menyapu Lab Bahasa hingga bersih.

“Daripada gantung gini mending nanya langsung sama Umi, yuuk Dil,” ajak Ayuning sambil menarik tanganku menuju ruang guru.



Tidak seperti biasanya, ruang guru begitu ramai. Guru yang dikerubungi murid-muridnya membuat suasana begitu sesak.

“Assalamu’alaikum, Umi.” Aku dan Ayuning menyalami wali kelas kami yang begitu lembut.

“Walaikumsalam, ada apa, Nak?” jawab Umi, sembari tersenyum.

“Umi, bagi raportnya hari Senin ya?”

“Iya. Nak. Keputusan dari atas hari Senin.”

“Heemmm, kirain hari ini.” Aku melirik Ayuning.

“Ya udahlah kalo gitu. Makasih ya. Umi.” Kami menyalami Umi dan kembali menuju Lab Bahasa.

“Gimana? Besok bagi raportnya kan?” Belum lagi aku dan Ayuning duduk, Evin sudah bertanya dengan wajah penuh ingin tahu.

“Iya Senin,” jawabku.

“Neeehh ...,” sontak semua muris XII Bahasa dengan wajah sedikit kesal bercampur kecewa mehela napas panjang.



“Ya udahlah, tahu gini mending nggak sekolah,” kata Reka sambil mengambil tasnya.

“Loh, Ka. Mau ke mana?” Tutus yang dari tadi sibuk dengan laptopnya akhirnya angkat bicara.

“Pulang,” jawab Reka berlalu.

Akhirnya satu per satu dari kami pun pulang. Memang sebaiknya pulang, daripada di sekolah tak ada kerjaan. Rasa kesal yang kami rasakan mungkin juga dirasakan murid MAN 1 yang lainnya. Untuk menghilangkan rasa kesalku, aku duduk di serambi masjid sekolah. Memikirkan sesuatu yang mungkin tidak bisa dipikirkan.

“Hey ... ngelamun, Neng?” Aku tersentak ketika Guntur menepuk pundakku.

“Siapa yang ngelamun dodol. Nyok pulang! Laperr ni,” ajakku

“woiya dodol!” Balas Guntur

Siang itu udara cukup panas. Seperti biasa aku pulang bersama Guntur. Sepanjang jalan aku hanya diam, masih sedikit kesal dengan hari ini. Tahu gini enak tidur di rumah, pikirku dalam hati.



## Aku dan Kisahku

Oleh: Batrisya Zahra

Ketika takdir menyatukan kita dengan rasa cinta

Sayang yang perlahan tumbuh

Aku siap untuk menjagamu

Menjagamu dari kesendirian

Menjagamu dari kesedihan

Saat tangan Tuhan membelai kita dengan rasa cinta dan kasih

Kunikmati belaian itu

Tiap sentuhan lembut jemarimu itu adalah belaian Tuhan

Tahukah kamu?

Kebahagiaan yang tak ada bandingannya adalah saat kau ada di dekatku

Senyuman dan tawamu yang menyentuh dasar hatiku

Selama masih diizinkan untuk menyayangimu

Selama itu aku akan berdiri di sini

Aku tak berharap

Hanya ingin menjaga janji yang pernah kuucap dulu

Aku tak akan pernah mencari ke tempat lain

Aku akan tetap berdiri di sini

Hingga tangan Tuhan mengirimkan sosok yang istimewa

Walaupun itu bukan kamu

Sosok itu hilang bersamaan dengan tenggelamnya matahari

Perlahan cahaya itu memudar

Kegelapan mulai menyelimuti

Saat sosok itu tenggelam  
Aku hanya diam tanpa berkata  
Tak ada yang bisa kuperbuat  
Ini sudah kehendaknya  
Esok masih ada  
Yakinkan diri bahwa sosok itu akan kembali bersama dengan  
terbitnya matahari  
Untuk sosok di balik ketidakpastian





Sandhya Raf

## Documenter

*“Hukum alam mengatakan bahwa pertemuan akan membawa pada perpisahan”*

*Oleh: Sandrya Raf*

Manusia diciptakan untuk saling bersahabat. Di antara mereka saling menciptakan suasana indah, kala duka dan ketika waktu datang untuk saling melengkapi satu sama lain.

“Cut!” teriak Ana nyaring, hampir memecahkan gendang telinga.

“Udah 5 kali *take*, salah terus. Serius dong, Ka,” sungut Galang si juru kameramen.

Reka yang pasrah ditunjuk menjadi *host* kesa. Sudah 3 bulan ini para TWILF (sebutan keren anak-anak kelas XII Bahasa) membuat suatu projek film dokumenter sekolah. Sebuah pembuktian pada mereka yang sering memandang kelas kami sebelah mata. Dan aku adalah salah satu pembuat ide cemerlang ini. Semoga ini berjalan lancar.

“Udah serius, tapi ini udah jam pelajaran Matematika, Na!” seru Reka membuat panik aku, Ana dan Galang.

Sejurus kemudian kami berpandangan satu sama lain, tanpa *ba bi bu* lagi kami berempati berlari menuju kelas. Firasat buruk itu terbukti benar, Bu Elsa sudah menyambut kedatangan kami, dengan sangsi yang sudah disetujui oleh anak-anak satu kelas. Tanpa kompromi, aku, Reka, Ana dan Galang membentuk group nasyid dadakan di depan kelas. Suara yang terbilang jauh dari kata merdu membuat siput telinga mereka yang mendengar berkembang biak. Parah, memang suara kami tidak tertolong lagi.

Di tengah-tengah riuhnya suara tawa dan bahagiannya 14 temanku yang duduk enteng di kursinya masing-masing tiba-tiba

sebuah ide muncul. Naluri kameramen Galang tak terbandung lagi, dengan perlahan dia mengangkat *handycam*, titik fokus kameranya berhasil mengenai Bu Elsa, si guru Matematika yang super *killer*. Galang tersenyum puas. Namun tiba-tiba sorot mata Bu Elsa menangkap lensa *handycam* Galang. Jlep. Galang terkejut lalu berusaha menyembunyikan *handycam* di belakang tubuhnya.

“Sini! Berikan sama Ibu sekarang!” kata Bu Elsa sambil menatap tajam ke arah Galang.

Galang hanya tertunduk. Aku diam. Suara tawa seisi penjuru kelas tak terdengar lagi. Hening dan mencekam.

“Sini! atau mau min lima ribu!” seru Bu Elsa, makin membuat Galang ketakutan.

“Jangan gitu dong, Bu!” jawab Galang memelas.

“Baiklah, Ibu maafkan saja kamu hari ini!”

“Jangan, Bu. Ini *handycam*-nya.” Galang akhirnya memberikan satu-satunya alat dan media terpenting kepada Ibu Elsa. Awal dari mimpi buruk. Setelah kejadian itu *handycam* ditahan. Pembuatan film dokumenter terhenti. Sudah lewat satu minggu, seminggu lagi kami akan dihadapkan dengan ujian semester 1 di kelas XII. Tak ada lagi waktu untuk bermain dengan kamera atau hanya sekedar menjadi mata-mata sekolah.



Aku duduk di bawah jamur, memegang naskah cerita. Sayang kalau terhenti sampai di sini, tapi aku sendiri tidak bisa berbuat banyak. Sehari aku berpikir keras bagaimana solusi yang tepat untuk tetap bisa menyelesaikan projek ini.

“Hei!” teriak Evin mengagetkanku. Aku menyeringai. “apa itu? Lihat dong,” sambung Evin sambil merebut kertas naskah dari tanganku. Dia memperhatikan kertas itu dengan seksama, membolak-balikinya dengan cepat, tiba-tiba dia menoleh ke arah ku. Tersenyum.

“Ada apa?” tanyaku heran.

“Pulang sekolah kita ke ruang guru!”

“Ngapain?” tanyaku penasaran.

“Udah, ikut aja.”

Aku memandang sorot matanya penuh dengan tanda tanya. Beginilah sosok sahabatku yang satu ini, ada di saat yang tepat dan pemberi solusi jitu. Tak heran jika dia bercita-cita ingin menjadi psikolog. Setidaknya aku bisa sedikit bernafas lega dengan kehadirannya. Pulang sekolah. Evin langsung menarikku ke ruang guru. 15 menit kami berdiri di depan kantor.

“Kita tunggu siapa sih?”

“Sstt ... diam aja!”

Aku semakin tak mengerti dengan sikap Evin.

“Aku pulang duluan deh!” sungutku. Aku mulai kesal. Evin beralih menatapku lalu menarikku ke dalam ruangan guru.

“Bu, permisi. Mau nanya, Bu Elsa di mana ya?” Evin memberanikan diri untuk bertanya pada seorang guru yang sedang mengemas barang-barangnya untuk pulang.

“Oh, Ibu Elsa udah pulang, Nak.”

“Oh gitu, makasih ya, Bu.”

“Sama-sama, Nak.” Beliau pun berlalu pergi meninggalkan kami berdua di kantor. Tak ada satu pun hanya aku dan Evin.

“Vin, pulang yuk!” Aku mulai cemas, dua orang siswi di dalam kantor, kalau besoknya ada yang kehilangan, tersangka utama yang akan dicurigai pasti kami berdua. Oh tidak!

“Ayolah, Vin!” bujukku, sambil menarik-narik baju Evin. Persis seperti anak kecil yang minta dibelikan boneka sama Mamanya.

"Ih, nggak usah takut, Rila! Bantu cari *handycam*-nya aja, cepetan!" sahut Evin tak sedikit pun menoleh ke arahku. Dia masih berkutat di meja Bu Elsa.

"Evin, ini meja guru, nanti kalau ada yang hilang. Kita yang bakal disalahkan."

"Kita cuma mau ngambil barang kita, bukan barang punya orang lain. Nggak usah bawel deh. Ayo cari!"

Aku menyerah dan ikut mencari. Selang beberapa menit, aku dan Evin menemukan *handycam* itu. Kami berdua, mengendap-endap ke luar, layaknya perampok bersenjata tajam.

"*Alhamdulillah*, akhirnya *handycam*-nya dapat!" teriak kami berdua hampir berbarengan.

Aku langsung menghidupkan mesin motor lalu melaju degan perasaan bahagia. Ini kabar baik yang akan kuceritakan besok pada teman-teman yang lain. Semangat!

Esoknya di sekolah.

"TWILF, ayo semuanya merapat. Ada pengumuman penting!" Suara cemprengku memecahkan keheningan pagi itu. 19 anak TWILF sudah berkumpul di depan kelas, memasang telinga untuk mendengar pengumuman dariku dan Evin.

"Penasaran kan? Pasti kalian semua kepo," teriak Evin, membuat 17 anak TWILF termasuk aku memilih menjauh dari Evin lalu berkumpul di sisi kiri belakang kelas. Evin yang semulanya tertawa bahagia seketika murung dan diam.

"Maaf kawan, kali ini serius," kata Evin sambil memelas.

"*To the point* aja, Vin. Lama banget," sahut Reka mulai geram.

"Oke ... oke ... masih ingat dengan benda ini?" Evin mengambil sesuatu di dalam tasnya lalu memberikannya pada Reka.



“Handycam ...,” teriak anak TWILF heboh, ada yang jingkrak-jingkrak ada juga nari jaipong saking bahagia dan terkejutnya. Lebai ya? Memang.

“Acara perpisahan tinggal tiga bulan lagi. Kita semua harus satukan semangat, dan jaga kekompakan untuk menyelesaikan proyek kita. Kalau tidak sekarang kapan lagi?” teriak Evin menggebu-gebu. Semangat. Aku juga. Teman-teman yang lain juga. Kami semua sepakat bekerja tuntas demi sebuah film dokumenter.

“Segmen terakhir di arena masjid sepulang sekolah! *Are you ready, TWILF?*”

“Yeah!” teriak kami serempak, disusul dengan tawa bahagia.



Reka, aku, Evin dan Tutus berdiskusi mengambil rekaman segmen akhir. Alif, Afika Dilla dan Ayuning menyeleksi foto yang akan ditampilkan. Dan sisanya membantu Galang membuat *video movie* dibantu oleh Pak Lovi dan Umi Diana selaku guru TKI dan wali kelas kami. Setelah aku menyelesaikan tugas, tiba-tiba seorang adik kelasku menyeletuk.

“Mau buat apa, Kak? Untuk perpisahan ya? Barusan anak OSIS bilang kalau Perpisahan ditiadakan, dan semua dana dialokasikan ke *study tour* anak kelas 3.” Aku terkejut, sulit untuk mempercayai kalimat adik itu barusan. “ya sudah, Kak. Saya pergi dulu,” sambungnya lagi sambil berlalu pergi.

Aku diam. Tertunduk. Sedih dan kecewa.

“Kenapa, Ril?” sapa Tutus mengagetkanku.

“Oh nggak apa-apa, Neng. Yang lain udah selesai?” tanyaku mengalihkan topik pembicaraan. “*kalau saja mereka mengetahuinya pasti akan kecewa,*” batinku.

Semua sudah hampir sempurna, mimpi juga sedikit lagi terealisasikan, setelah jatuh dan bangkit haruskah kami

mengulang kesedihan lagi? Jatuh kembali? Adakah solusinya sekarang? Keputusan itulah lagi yang mendera kami saat ini. Tidak ada perpisahan. Apa guna kerja keras kami berlari-lari memegang kamera, memotret sekolah, mewancarai guru-guru *killer*, sempat berantem sesama siswa karena mengabadikan foto mereka yang lagi lompat pagar sekolah alias bolos. Sekali lagi kami menyerah pada mimpi.

Kami putuskan untuk fokus kembali belajar, karena ujian semester di ambang mata. Namun tidak dengan Evin. Aku tahu semua rencana bertubi-tubi di otaknya akan dia lakukan. Hanya dia satu-satunya yang masih berharap.

Hari terakhir ujian semester adalah titik balik dari usaha kami semua. Sebuah protes keras dilayangkan oleh siswa kepada Kepala Sekolah. Sampai hari pembagian raport. Kepala sekolah berpidato di depan mimbar masjid. Perpisahan pelepasan siswa-siswi kelas 3 akan dilakukan. Sontak seluruh siswa-siswi bersorak senang dengan keputusan tersebut. Dan di antara semua murid, kami para TWILF yang merasa sangat bahagia. Kali ini kami tidak akan menyia-nyiakan kesempatan.



Tahun baru di depan teras rumahku, api unggun, ubi dan jagung bakar, tenda, dan para makhluk aneh bin ajaib yang meramaikan malam ini. Mereka adalah teman-teman terbaik yang Allah berikan padaku.

“Nggak kerasa, ini tahun terakhir aku bersama kalian,” ujar Alif, membuat kami menoleh semua kearahnya.

“Iya, tiga bulan lagi kita bakal pisah,” sahut Tiara membuat suasana menjadi haru.

“Dalam satu waktu manusia akan dipertemukan dan akan tiba saat ketika mereka akan dipisahkan,” desisku pelan.

“Karena hukum alam mengatakan bahwa pertemuan akan membawa pada perpisahan,” tambah Evin lagi.

“Namun tak boleh risau, perpisahan bukanlah satu alasan untuk memutuskan tali persahabatan,” sambung Rena.

“ So ... tersenyumlah! Perpisahan akan datang.”

Suasana menjadi haru biru setelah mendengar kalimat terakhir dari Ana. Kami berpelukan satu sama lain. Terlalu cepat bagiku untuk merasakan kebahagiaan bersama mereka. Tahun baru yang sangat menyenangkan. Pesta kembang api bersama para TWILF.

Setelah perayaan tahun baru, kami kembali sibuk dengan rutinitas sekolah. Sebulan kemudian kami melakukan ujian praktek lalu UAS, UAMBN, dan yang terakhir UN. Siap tidak siap harus siap. Semuanya berjalan mulus dan lancar. Kami terus berharap bisa lulus dengan hasil yang terbaik.

Dan inilah hari yang ditunggu-tunggu. Pelepasan siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Model kota Bengkulu.

Panitia menyiapkan infokus dan peralatan lainnya, sedangkan aku dan Evin berdiri di belakang layar berdiskusi dengan panitia. Sedetik kemudian memberikan *hardisk* yang berisikan dokumen film yang empat bulan terakhir kami kerjakan dengan susah payah.

JRENG JENG ... Semua sorot mata penonton tertuju pada layar infokus. Jantungku berdegup lebih kencang. Suatu kebanggaan.

#### OUR PRESENT

Sebuah Dedikasi Kami untuk Istana Ilmu  
Madrasah Aliyah Negeri 1 Model  
dengan bangga mempersembahkan

**“Cerita di Balik Seragamku “**

Begitu dimulai, mereka sudah berteriak-teriak senang melihat dirinya sendiri diwawancara atau disorot kamera dengan tidak sengaja. Aku melihat wajah Evin yang tersenyum berseri-seri di sampingku. Aku pun ikut tersenyum.

Suatu kebanggaan yang sangat besar, saat mereka semua bisa menangis haru saat segmen persahabatan ditayangkan, segmen *love story* dan perpisahan. Semua orang yang menyaksikan bertepuk tangan, sebagian yang lain memeluk para sahabatnya. Memeluk para guru, menangis bahagia. Dan aku di sini menggenggam erat tangan sahabat di sampingku.

“Hebat!” Evin memelukku erat sambil menangis bahagia.

“Rila! Evin!” teriak Tiara.

Aku dan Evin menoleh ke arah sumber suara. Para TWILF sudah berkumpul. Tidak ada yang bisa menggambarkan suasana haru dan bahagia saat itu. Bagiku film dokumenter adalah kisah perjalanan jatuh dan bangkitnya perjuangan kami untuk meraih mimpi, bersama sahabat dan orang-orang yang kita cintai.

The End



## Hujan

Oleh: Sandrya Raf

Ketika air beriak turun membasahi bumi  
Awan hitam pekat mengepung langit  
Hujatan air menusuk kaca jendela  
Aku beranjak menyentuh embunnya  
Embun yang tak lagi sama seperti waktu itu  
Terasa lebih dingin dan perih menghujam relung  
Di genangan air itu aku melihat episode-episode indah  
Saat dahulu hujan selalu menuai senyum  
Menyapaku untuk segera turun bersamanya  
Lalu menjadikan aku sang pemeran utama  
Dalam suatu opera nada yang megah  
Berlanjut menciptakan melodi dan menitipnya pada pelangi  
Hal indah apa lagi yang belum aku lakukan saat bersamamu?  
Hujan adalah memori itu  
Dan kini aku kembali membaca dan mengingatnya  
Kukira harapan itu sudah pupus  
Tapi hujan membuatku menyesali pilihan ini  
Jangan pertahankan aku wahai harapan  
Kapankah pertunjukanmu usai?  
Kembalikan damaiku bukan seperti waktu itu  
Kembalikan nyawaku untuk membangun nada yang dua kali lipat  
lebih indah  
Hujan ...  
Kau berhasil mengajariku tentang sebuah arti kekuatan  
Saat kau hadir tanpa dirinya lagi





Tsabita Shifwa AD

## Unique? It's My Buddy

Oleh: Tsabita Shifwa AD

Gue memang punya banyak teman, tapi nggak ada yang seunik teman-teman gue yang kali ini. Selain unik, teman-teman gue ini amatlah langka dalam dunia kepurbakalaan. Ups! Gue masih *nggak* nyangka, bakal ditemuin sama mereka dalam satu kesatuan yang bernama BAHASA. Ya, kenapa gue pilih jurusan BAHASA, bukan IPA, IPS atau pun AGAMA, salah satu alasannya adalah gue ingin mempertajam kebahasaan gue. Tapi, ternyata yang gue *dapetin* bukan ini saja. Jiwa kebandelan gue yang sudah tenggelam di dasar yang paling dalam akhirnya muncul lagi ke permukaan. Gue yang tadinya *nggak* bandel-bawel amat, sekarang menjelma menjadi sosok yang luar dari biasa. Hahaha...

*And then*, kita punya panggilan tersendiri buat anak-anak *freak* ini, mereka adalah TWILF kalo bahasa bule arti dari singkatan tersebut adalah *Twelve Intelegance Languange Fabulous*. Nama ini terpilih sebagai pemenang setelah kita sekelas melakukan *voting*, secara negara kita memegang asas demokrasi gitu.

Gue aslinya *pendiem*, *pendiem* banget kalo belum kenal sama orang sih. Gue anaknya bisa dibilang *sweet* plus *kind-hearted* bangetlah awalnya. Tapi setelah bergabung dengan aliansi BAHASA, gue jadi anak-anak yang suka ngejahilin orang, lalu tertawa di atas kejahilan sendiri. *So far*, gue sangat menikmati siklus hidup yang begitu berkesan ini. Ada sensasi tersendiri yang gue rasain.

*Well*, gue *pengen ngenalin* sama beberapa teman unik gue. Yang pertama Ana, ini anak umurnya masih 15 tahun, masih terbilang bocah ingusan gitulah, teman sebangku gue, suka labil, sering manja tapi gue cuekin, punya kepribadian ganda, suka

telat, secara rumahnya terletak di Kutub Utara sana jadi wajarlah. Suka seenaknya, ke sekolah pake sandal, serasa sekolah milik bokap-nyokap gitu deh. Nih anak paling enak jadi bahan tertawaan, tukang tidur, pernah saking pecinta tidur, nih anak ketiduran di angkot! Hahaha untung tuh mamang angkot berhati mulia, kalo nggak udah di bawa lari sama tuh mamang angkot. Kan nggak lucu banget bacanya, pas masuk koran. “Seorang anak di bawah umur sebut saja Mawar dibawa lari Mamang Angkot karena tertidur,” hahaha.

Eits, walaupun dengan begitu banyak keminusan, nih anak salah satu anak yang sangat kritis dalam menyikapi masalah. Contohnya tentang Yahudi. Nih anak jagonya, (sumber:jendela dunia etc).

Urutan teman terunik gue yang kedua, yaitu Evin. Umurnya 16 tahun, satu tingkat di atas Ana. Nih anak teman berantem gue, udah kayak *tom and jerry* gitu deh, cita-citanya *pengen* jadi artis kayak Park Shin Hye artis Korea sono. Suka sok-sok manja *flirty*, teman ngakak gue, suka males buat tugas, orangnya *slow* bangetlah ngejalanin hidup pokoknya, tapi pas mau bagi raport, baru kewalahan. Hahaha... Masih labil, jahil banget, suka songong, nih anak tempramennya turun-naik. Suka nggak sependapat sama gue, suka bikin gue kesel, tapi anaknya kreatif (baca: kere dan aktif), dan *care* sama teman-temannya (baca: ok *care* terkadang).

Urutan ketiga disandang oleh Tutus, seusia sama gue 18 tahun. Kita biasa manggil Tutus dengan sebutan Neng, kadang keserimpet sih nggak sengaja. Teman seperjuangan gue dalam bidang Matematika, anaknya setia dalam hal remedial Matematika, cita-citanya *pengen* jadi penyanyi dan ibu Bhayangkara. Hahaha ... Teman gila gue, pinter nyanyi, nyambung diajakin gila, suka ngumpet-ngumpet makan mie, suka males juga sama kayak Evin, bayangin, sekedar bawa kotak bekas makannya dia aja malesnya minta ampun, anaknya humoris, dan suka banyak alesan kalau diminta tolongin.



Urutan ke empat diraih oleh Tiara, umurnya masih 16 tahun. Penggila K-pop, pacarnya banyak banget, salah satunya Rusli dan Nanda. Hebat, bukan? Suka *autis* gitulah, kalo lagi ngomong, biasanya tangannya bakal ikutan gerak, paling endut di antara kita, kadang dewasa, kadang *childish* banget, penakut, punya bibir kayak *barbie-barbie* gitu deh tapi nih anak ketua kelas kita lho!

*Next*, urutan kelima dipegang oleh Rilla. Umur 17 tahun. Pacarnya Fikri, teman kita juga. Tanggal jadian 20, tapi gue baru dapet kabar kalo mereka udah putus. Suka banget sama Paris, suka gaje sih, suka nulis, suka parno sama gue, gue pernah punya kenangan mengesankan bareng dia (baca: tabot), nih anak kalo lagi bersin *cute* banget, kayak bunyi kucing lagi bersin. Anaknya kreatif, *smart*, agak pikun, bendahara di kelas kita, bawel banget. Bikin kesel, kalo dia mulai teriak-teriak nagih uang kas. Dasar rentenir!

Urutan keenam diraih oleh Suib. Umur 19 tahun, paling tua dan paling cunkring di antara kita. Nih anak autis banget, serasa dunia milik pribadi kalo lagi dengerin lagu rege. Anaknya asyik, *smart*, tapi sayang males aja. Cita-citanya pengen jadi orang sukses dan guru ngaji di *Texas*. Punya karakteristik yang khas dengan rambut kribonya itu lho.

Walaupun di balik wajahnya yang sok sangar gitu deh, dia punya *feeling* yang lembut banget udah kayak sutra alias sensitif. Nih anak temannya berserakan di mana-mana, gue suka heran ngeliatnya. Pas kita jalan nih misalnya, itu banyak banget yang nyapa dia. Tapi, lucunya pas gue tanya, "Siapa loe, lb?" Dia cuma nyengir kuda terus bilang, "Nggak tahu gue, Ka. Siapa aja yang nyapa gue tadi, gue sih sok kenal aja," jawab dia enteng.

Nih anak punya gelar sebagai ANAK GUNUNG dan BOLANG. Doyan daki naik-turun bukit. Kelakuannya ada-ada aja. Contohnya nih, bawa kompor gas mini ke sekolah, buat masak mie sama buat kopi gitu deh, terus bawa proyektor buat nobar film horror. Dalam sekejap, kelas kita ubah jadi bioskop 21. Tapi sayang, sekarang nih

anak udah nggak sekolah di sini lagi karena ada suatu hal yang sangat disesalkan. *But, don't give up and Keep spirit, sobat!*

Yap, sekian sekilas gambaran teman-teman terunik gue. masih banyak sih teman-teman gue yang unik lainnya tapi, takut kapasitas kertasnya nggak cukup. Nggak terhitung lagi, berapa banyak *moments* yang udah kita lewatin bareng. Semoga semua mimpi-mimpi ke-19an anak BAHASA, akan *dreams comes true!* Amin.



## Sabtu Kelabu

Oleh: Tsabita Shifwa AD

“Handphone-ku bunyi!” suara Fahrah memecahkan keheningan kelas yang lagi berjibaku dengan film *insidious 1* mereka.

“Hallo, *wa’alaikumussalam*. Ada apa?” tanya Fahrah yang sedari tadi bertanya-tanya dalam hati. Tak biasanya Saski meneleponnya pagi-pagi begini.

“Dinda, Ra ....” Suara Saski terdengar berat dari seberang sana.

“Dinda kenapa?” Jantung Fahrah semakin berdegup kencang.

“Dinda, sedang kritis di rumah sakit sekarang. Ia kecelakaan tadi pagi,” jawab Saski.

Wajah Fahrah yang sedari tadi sudah pucat, semakin memucat. Degup jantungnya semakin berdegup kencang tak percaya apa yang barusan ia dengar.

“Ya Tuhan, selamatkan ia, jangan ambil ia sekarang.” Fahrah terduduk lemas di ruangan kecil di pojok kelas.

“Dindaaa ... aku takut,” isak Fahrah.

“Kamu harus kuat, Ra. Biasanya kalo yang namanya kritis kemungkinan untuk selamat itu sangat tipis. Tapi kita sama-sama doain semoga Dinda lekas sadar.” Suara Via memecahkan suasana.

“Aku nggak mau kehilangan dan ditinggal untuk yang kedua kali, Vi.” Derai air mata Fahrah semakin deras.

“Iya, Ra. Aku ngerti apa yang kamu rasain. Kamu harus segera ke sana untuk melihat keadaannya,” ucap Via.

Tak menunggu waktu lama, Fahrah pun tiba di rumah sakit.

Keraguan ia terbayarkan oleh kerumunan teman-teman dan guru-guru Dinda yang sudah berada di sana. Keadaan semakin genting ketika salah satu dokter menyatakan bahwa kemungkinan Dinda untuk selamat sangat kecil. Isak tangis kembali pecah. Fahrah yang sedari tadi menangis, akhirnya diperbolehkan masuk ke ruang ICU.

Fahrah tak mampu berkata-kata, hancur hatinya ketika menyaksikan orang yang sangat ia sayangi, terbujur kaku tak sadarkan diri. Ditambah lagi selang udara yang terpasang kokoh di wajah cantiknya, dan selang infus yang tertusuk penuh paksa di tangan lembut Dinda.

“Dindaaa, ya Tuhan ... sadarkan ia, bisikan padanya aku di sini. Tepat di sampingnya, memegang tangannya, mengusap lembut dahinya. Ingatkan ia akan semua kenangan indah kami. Jangan biarkan aku benar-benar sendiri,” pinta Fahrah dalam hati. Sambil terisak-isak, Fahrah meraih tangan mungil nan lembut itu. Lantunan ayat demi ayat terdengar hingga lorong. Fahrah tak kuasa menahan air matanya. Ia masih tak percaya, atas apa yang ada di hadapannya.



“Aku yakin ini mimpi, ini tipuan, ah aku benci ini! Ia sahabatku, sejak dulu hingga ajal kelak akan menjemputku, ini tak adil!

Aku harus menerima kenyataan bahwa Dinda telah pergi, berpindah alam ke pelabuhan terakhir, ke alam yang kekal. Senyuman indah itu, kini tak dapat aku lihat lagi. Hanya lewat bingkai kecil foto kita berdua, sembari tersenyum dan beranggukan.

Engkau terlihat amat cantik, sahabatku,” ucap Fahrah dalam hati. “sesekali aku akan datang berkunjung ke makammu. Akan aku selipkan doa untukmu. Engkau sahabatku, aku akan selalu merindukanmu. Tunggu aku Dinda, kami menyayangimu.”

Seuntai senyuman terpancar dari raut wajah Fahrah, di bawah rintik-rintik hujan yang mulai membasahi bumi. Tak ada yang dapat melukiskan kesedihan Fahrah hari ini. Di sini, di hadapan makam Dinda, di Sabtu kelabu.



## Min!

Oleh: Tsabita Shifwa AD

Cerita ini berawal dari kekesalanku pada hitungan, ya termasuk pada lingkup Matematika. Entah kenapa, aku merasa pelajaran yang satu ini, begitu menguras energi dan pikiranku. Belum lagi aku harus menghafal berbagai rumus ini itu yang seakan mengurangi kapasitas memori otakku. Rumit dan membosankan.

Semangatku akan berubah 90 derajat dari biasanya, jika sudah masuk jam pelajaran Matematika. Harus siap mental, dan harus ekstra sabar. Karena apa? Karena seperti tradisi turun-temurun nenek moyang para alumnus siswa-siswi MAN 1 Model Kota Bengkulu. Setiap siswa yang beruntung diajar Bu Elsa, harus siap menerima sebuah kenangan pedih nan menyakitkan. Yaitu nilai MIN! Salah sedikit, MIN!

Huh, aku semakin frustrasi menerima semua ini. aku yang tak begitu *genius* dengan hitungan, harus diuji lagi dengan hukuman nilai min jika melanggar pada jam pelajaran tersebut. Serasa terkekang, dipenjarakan di penjara *Alcaltraz*. *Aaa help me, God!* Belum selesai sampai di situ, kesabaranku akan kembali diuji ketika Bu Elsa memberikan nilai bonus, jika ada yang bisa menjawab soal-soal hitungan tersebut.

"NILAI ... BONUUS!" ucapan khas ibu Elsa, yang selalu kuakhiri dengan menggerutu. Huh...

"Tentukan daerah penyelesaian dari pertidaksamaan  $X > 4y$  serta lukislah himpunan pertidaksamaan dari  $3x - y > 6$ ," suara lantang Ibu Elsa seakan menyudutkanku.

Dengan berat hati kucoba ikut mengerjakannya. Otakku akan ku-*setting power maximum* jika sudah dalam keadaan menyebalkan ini. Baru saja ingin mencari titik koordinat dari  $3x - y < 6$ .

“Ibu ... bener nggak, Bu?” suara Mei sambil berlari kecil menyodorkan sebuah kertas yang bertuliskan jawaban dari pertanyaan nilai bonus itu.

“BEENAR!” jawab Bu Elsa.

Aku hanya bisa terdiam, terpaku menyaksikan teman-temanku yang saling berlomba-lomba menunjukkan jawaban mereka dengan penuh tawa lebar dan kegembiraan. Sekejap itu juga, aku akan menghentikan pencarian jawaban atas pertanyaan nilai bonus yang menyebalkan tersebut lalu menelungkupkan wajahku ke meja. Ini adalah salah satu hal menyebalkan, aku salah satu pemilik rentang *loading* yang lumayan lama pada Matematika.

Tapi, aku tidak sendiri. Aku memiliki dua sahabat seperjuangan yang sangat kusayangi. Mereka adalah Tutus dan Evin. Kami begitu kompak pada hitungan. Sama-sama bergelar pemilik rentang *loading* yang lumayan lama pada Matematika. Sama-sama pemilik gelar remedial Matematika terbanyak di kelas. Hmm, semuanya terkesan begitu saling melengkapi, bukan?

Aku tidak pernah melewatkan ulangan Matematika, terlebih lagi melewatkan posisi remedial yang sudah menungguku dengan lapang dada. Seperti tradisi turun-temurun, anak-anak yang terjangkit wabah remedial harus siap menerima hukuman. Tidak berat memang, namun cukup merusak reputasi di sekolah.

Alat dan bahan-bahan untuk remedial, adalah sebagai berikut :

- ✓ Petai 1 papan
- ✓ Terasi 4 buah
- ✓ Terong 2 buah
- ✓ *Name tag* dengan format, nama, dan nilai ulangan
- ✓ Tali rafia
- ✓ Pisau *cutter*

Sungguh mengesankan, belum lagi bau petai dan terasi yang begitu menyengat. Harus kukalungkan pada leher dengan bermahkotakan petai. Kalau sudah begini, aku akan berkhayal menjadi ratu-ratu di negeri dongeng, dengan berkalungkan emas berlian, ditambah lagi dengan wangi bunga lily yang begitu menyegarkan. Dengan *background* pemandangan hamparan taman bunga warna-warni dan istana megah. *Amazing*, bukan?

Pada ujung hukuman, kami melakukan sesi renungan dan penyesalan yang biasanya kami sebut “ingat dosa” dengan beruraikan air mata. Lalu, beberapa minggu kemudian kembali remedial. Hahaha... Begitulah kenangan penuh warna-warniku pada hitungan, nilai min dan Ibu Elsa.







Qatrunada

## Lantai Dua Sebelah Kanan Tangan

Oleh: Qatrunada

Lantai dua sebelah kanan tangan. Semua cerita gilaku dimulai dari ruangan itu, ruang yang jauh dari segala fasilitas sekolah. Ruang dengan meja bersekat serta dinding bertembok kuning yang menambah ruangan ini menjadi ruangan yang benar-benar kuning. Di ruangan ini aku tidak menderita dan bahagia sendiri tapi di sini ada 18 orang lainnya yang merasakan hal yang sama seperti yang aku rasakan. Mungkin aku tak tahu banyak tentang mereka, tentang ketulusan mereka, tentang permainan mereka, apalagi tentang duit mereka. Tapi, satu hal yang kutahu aku bahagia bersama mereka.

Hari ini hari Rabu, baju batik favoritku akan menemaniku menghabiskan waktuku di sekolah. Suasana ricuh yang selalu mengisi ruangan ini, apa pun itu aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Tapi hari ini aku tahu pasti, kali ini ulangan Matematika yang membuat mereka sibuk pagi ini.

*"Assalamu'alaykum."* Aku mulai mengacau suasana mereka.

*"Wa'alaukumussalam."* Tanpa mempedulikan kedatanganku, beberapa yang mendengar salamku menjawab serentak.

"Re, udah belajar MM?" tanya Mila. Teman yang telah duduk bersamaku selama setahun itu membuatku memalingkan wajah ke arahnya

"Udah dong, tapi ada beberapa yang kurang pas menurut pemikiranku," jawabku..

Hari ini aku tak mau mengacaukan semuanya. Ini ulangan MM pertamaku bersama guru yang terkenal disiplin, tak mau kecewa dengan diriku sendiri apalagi mengecewakan orang tuaku.

Pelajaran Bahasa Inggris adalah pelajaran pengantar hari ini. Pelajaran yang kadang membuat kami selalu menunggu bel keluar main berakhir. Dan setelah melewati tiga jam, akhirnya yang ditunggu pun berbunyi.

“Bantu aku, Re. Aku beneran nggak ngerti.” Rengekan Mila membuyarkan semua doa yang belum sempat kuucap.

“Ya Allah ... inikah suratannya.” Lagu favorit Mbak Khanza menjadi *soundtrack* hari ini.

“Aku juga nggak tau Mil, coba tanya sama Meifha.” Lagi-lagi jawabanku tak membantunya.

“Mei, yang ini gimana ya? Kalau lebih besar ke atas kalau lebih kecil ke bawah, iya nggak?”

Anggukan Mei, sedikit membuatku tenang. Dan ternyata itu adalah pertanyaan terakhir yang dapat aku tanyakan, karena istirahat telah berakhir. Bunyi langkah dari tangga telah terdengar menuju ruangan di pojok kanannya.

“Ada Ibu Mira?” suara berat Arif terdengar panik

“Iya, ada.” Entah itu suara siapa, tapi itu membuatku berdoa, “Ya Allah, mudahkanlah. Bismillahirrahmannirrahim,”

Aku mulai menuliskan namaku dan melihat empat soal prolin( program linear) yang terlihat lumayan sulit. Bangku yang teracak membuatku duduk bersama Meifha, berharap dia bisa membantu ulanganku hari ini. Tapi! JANGAN HARAP!

Mata sipit Ibu Mira ternyata sangat jeli, dan telinganya yang terbalut rapi dengan kerudung berwarna *cappuchino* itu juga sangat tajam. Sekecil apa pun itu, akan terlihat dan terdengar.

“Rere, Meifha, jangan diskusi. Diskusi -100,” suara lembut Bu Mira memecahkan suasana kelas yang tegang dan cukup untuk membuat orang mengalihkan matanya sebentar ke bangu paling belakang.

“Ya Allah Bu, bisa-bisa sampai lulus nggak habis min-nya.”  
Suara Maku terdengar melawak

“Protes -500,” Ibu Mira menyambut lawakan Maku dengan senyumnya yang ramah.

“Kalau nanya, Bu?” pertanyaan iseng Tuti pun akhirnya keluar.

“Sudah-sudah, ingat ya! Nggak tuntas siap-siap dapat medali terong.”

Mendengar kalimat terakhir Bu Mira saat itu, membuatku menarik nafas panjang sembari mengerjakan soal dengan penuh ketelitian. Dua jam berlalu, dan mengakhiri ulangan hari ini. Walau masih sibuk dengan beberapa soal yang menggantal, tapi aku melihat kelegaan di dalam kelas ini. Pelajaran kosong seperti pelangi yang datang setelah hujan badai, kegiatan pelajaran kosong kali ini tak jauh berbeda seperti pelajaran kosong hari-hari lain. Nonton, nongkrong di Wajir, dan tak ketinggalan hobbiku yang satu ini tidur siang.

Hari ini, adalah di mana hasil ulangan Matematika pertama kami akan dibagikan dan otomatis kami akan tahu siapa yang akan memakai medali terong hari Rabu depan. Syukurlah aku terbebas dari itu semua, *alhamdulillah* nilaiku cukup memuaskan. Beberapa anggota kelas mendapatkan penghargaan itu. Ibu Mira mulai membacakan peraturannya,

1. Dua buah terong digantungkan di leher
2. *Name tag* dengan lingkaran terasi
3. Mahkota petai

“Jangan lupa juga, siapkan dua yel-yel untuk dinyanyikan, dan satu buah puisi penyesalan,” Ibu Mira menegaskan aturannya.



Akhirnya hari yang dikhawatirkan pun tiba juga. Kali ini selain kericuhan anak-anak TWILF di kelas ternyata pagi ini tercium aroma yang berbeda dari ruangan di sudut kanan itu.

“Assalamu’alaykum.” Seperti biasa salam penyapa pagi ini aku lontarkan.

“Wa’alaikumussalam.” Beberapa teman membalas salamku.

“Hmm ... aroma pagi ini kolaborasi petai dan terasi,” candaku.

Tak terlihat wajah penyesalan pagi ini, mereka asik dengan aksesoris mereka. Berfoto layaknya *Prince* dan *Princess* Petai. Mengaransemen lagu hampa hatiku dari Ungu sebagai yel-yel.

“Mbak, abis ini kita masak-masak ya.” Kara menggoda, Mbak Khanza.

“Boleh-boleh.” Mbak Khanza menimpali dengan senyum khasnya.

“Wih pasti enak tuh, hahaha.” Diva ikut nimbrung.

Suara langkah kaki itu, sudah mulai terdengar lagi bersama bunyi bel yang berdering. Aroma yang menyengat ikut menyambut kedatangan Bu Mira hari ini. Dan wajah yang tadinya tanpa beban kini berubah menjadi suram dan kelas pun berubah menjadi hening.

Ritual remedial pun telah berjalan dari setengah jam yang lalu. Rasa penyesalan terlihat dari beberapa pasang mata yang kini telah meneteskan air mata, kecuali Maku yang terpejam di sudut meja. Puisi yang dibaca menambah haru ruangan bertembok kuning ini. Sekarang ruangan ini menjadi saksi bisu ritual penyesalan. Mengingat hal itu, aku teringat beberapa peristiwa yang sungguh memalukan. Andai tembok itu memiliki sepasang mata dan telinga. Bergosip di meja guru, bernyanyi, dimarahi guru, menjadi tempat protes, diskusi, buat PR massal, bioskop dadakan dan banyak hal lain yang kami lakukan di ruangan ini.

Memang tak dapat dipungkiri, ruangan yang tidak kami inginkan ini telah menciptakan kenangan indah. Semua canda tawa dan kebersamaan kami membuat persaudaraan kami semakin erat. Terlebih dengan ibu yang mampu menenangkan kami bagai hujan yang menghilangkan terik matahari, dan seperti matahari yang terbit di pagi hari.



## Bersama Hujan

Oleh : Qatrunada

Tepat pukul 04.30 WIB, aku terbangun. Sayup-sayup kudengar rintik hujan dari sebelah barat menuju timur, dan mulai membasahi sebagian kota. Ini bulan berakhiran –ber, di mana aku mempercayai bulan ini sebagai bulan hujan.

Kumandang adzan subuh pun mulai terdengar samar di tengah derasnya hujan. Aku bergegas menuju kamar mandi. Air yang dingin menyadarkanku dari keinginan untuk kembali menarik selimut dan melanjutkan mimpi-mimpi indahku.

Deringan *handphone* berbunyi beberapa, menanyakan pertanyaan yang sama.

“Mbak, sekolah nggak? Hujan deras nih.”

Apakah waktu yang cukup singkat ini tidak membuat mereka khawatir? Terlebih dari semua kekacauan yang tercipta belakangan ini. Jam tanganku mulai menunjukkan pukul 07.35 WIB, waktu yang tak wajar bila seorang siswi masih di rumah.

Bersama hujan aku diantar Ayah menuju sekolah. Hujan kali ini benar-benar membuat hujan di mataku dan berharap pelangi akan muncul sebagai obatnya. Sepertinya hari ini aku akan menghabiskan jam-jam belajarku bersama rintikan hujan.

Hari ini, bulan ini sepertinya tepat sebagai lamaran cuaca yang aku ciptakan.

“Huh!” desahku di atas tanah yang lembab. Hujan cukup menciptakan banyak kenangan di dalamnya. November lalu, di saat aku bersama seseorang yang meminjamkan payungnya untukku.

“Silahkan!” Dia menyodorkan payung biru ke arahku.

“Ha?” jawabku saat itu. Sangat polos cenderung bego, baik sekali, pertemuan singkat itu ternyata menjadi sebuah perjalanan

yang cukup panjang. Hingga menciptakan beberapa kenangan manis di dalamnya. Di detik-detik rintik hujan indah sebagai sebuah pertemuan seorang teman baru. Yang sekarang menjadi teman lama yang sedang bahagia bersama hujan di surga.

Dua tahun lalu, kecelakaan yang menimpa Rian membuatku selalu memperhatikan hujan. Hari ini 16 Desember 2012, tepat saat Rian menghembuskan nafas terakhirnya di persimpangan jalan ini. Bersama hujan darahnya mengalir dan hampir menyelimuti seluruh jalanan. Selamat tinggal, masih teringat senyuman hangat terakhir kali yang dia berikan untukku sekaligus menjadi salam perpisahan.

Berharap matahari akan segera terbit bersama kehidupan tanpa air mata. Di tahun baru yang akan segera tiba, aku akan menjalani kehidupan yang lebih baik bersama matahari yang akan menyambutku di pagi hari, tanpa melawati hari-hari bersama hujan dan payung biru itu.





## Daun Terakhir

Oleh: Qatrunnada

Berbagai tempat bisa menjadi tempat yang indah  
Setiap pertemuan dapat menjadi kenangan termanis  
Tetapi semilir angin telah menggugurkan daun terakhirnya  
Di mana semua tampak kering dan tak bernyawa  
Setiap tetes air pun menjadi hal berharga yang bisa diharapkan  
Bertahun lama menunggu tempat kosong ini terisi  
Agar tak mati secara perlahan  
Termangu menunggu saat yang akan mengantarkanku pada  
kebahagiaan

Tempat yang indah untuk sebuah pertemuan  
Menjadi semilir angin yang menyejukkan  
Dan peredam amarah saat panas memuncak  
Sekarang aku berteduh di bawah sebuah tangan

Tempat perlindungan teraman  
Di balik tembok pelukan kasih sayang  
Di sinilah aku sekarang berdiri  
Terkunci di lubang hati orang tersayang  
Pelengkap rindu usang yang dulu hanya harapan

Senyum hangat yang menenangkan jiwa  
Menyatukan hati dua burung merpati putih tanda ketulusan  
Bukan sekedar musim yang sering berganti  
Seperti pelangi yang muncul setelah hujan  
Melainkan pertemuan bagaikan kematian





*Dzakira Aftani*

## He is The Best One

Oleh: Dzakira Aftani

Senin, 11 November 2013

Aku takut, cemas, bingung, dan bimbang tak tahu harus bagaimana.

"*Allahuakbar!*" seseorang bertakbir dari arah gedung Jurusan IPS. Semangatnya berkobar-kobar membuatku semakin takut dan dingin. Teman-teman semua berhamburan memegang karton bertuliskan tuntutan dan ayat-ayat suci Al-qur'an. Sementara para staf guru hanya berdiri tak tahu apa yang sedang terjadi.

"*Allahuakbar!*" takbir itu terus dikumandangkan.

Dengan tetesan air mata ia mengucapkan takbir di lapangan upacara. Wartawan pun berhamburan menuju ke arah pemimpin demo, wartawan yang rela melompat pagar demi melihat aksi demo ini. Perasaanku kacau balau melihat aksi ini, tapi di sisi lain aku senang, karena aksi ini sudah lama ingin kami lakukan namun tertunda-tunda. Aksi ini dilakukan demi menyampaikan aspirasi semua siswa yang tidak pernah digubris oleh pihak sekolah.

Bagaimana tak kesal jika aspirasi kami tak pernah didengarkan, padahal negara ini adalah negara demokratis, di mana setiap warga berhak berpendapat. Sebagian guru menyuruh kami untuk mundur, tetapi ketua OSIS menyuruh kami untuk tetap maju, karena ini demi kebaikan bersama. Meskipun ada sebagian siswa yang hanya berdiri menjadi penonton di belakang barisan kami dengan tatapan sinis namun itu tak menyurutkan langkah kami.

Mereka hanya berdiri di depan masjid, seolah meremehkan aksi yang kami lakukan, padahal semua ini dilakukan demi kebaikan bersama. Tapi apa? Tanggapan mereka berbeda, mereka

takut jika kelulusan mereka terancam. Bahkan salah satu siswi, membuat status di akun *facebook* bahwa aksi ini tidak penting buat mereka dan mereka sibuk dengan ulangan Matematika. Sama sekali tak ada rasa kesetiakawanan. Miris rasanya ketika melihat mereka sibuk dengan diri mereka sendiri.

“Saat inilah teman kita bisa mengeluarkan aspirasi kita, sakit sekali saat melihat mereka membuang kertas rincian dana yang sudah susah payah didapat, bahkan mereka sok tidak tahu apa yang sedang kita lakukan. Sungguh tak berperasaan!” ucap teman di sampingku mengungkapkan kekesalannya. Membuatku ingin tertawa saat melihat wajahnya yang merah padam.

“Hm ... aku lupa belum memperkenalkan diri, sibuk cerita tentang aksi demo kami hehehe.”

Namaku Siyam Nurjanah kelas XII Bahasa. Aku adalah salah satu murid pindahan sekolah swasta, salah satu siswa yang ikut aksi demo yang menginginkan transparansi dana sekolah dan ingin sekali Kepala Sekolahku lengser. Melihat fenomena yang ada di sekolahku ini setelah aksi demo itu, suasana semakin kacau. Bendahara sekolah mulai sibuk mencatat dan merekap semua pengeluaran sekolah. Setelah demo, perasaan kami mulai sedikit lega, meskipun tidak semua siswa pro dengan aksi kami. Namun, setidaknya aku bangga dengan ketua OSIS-ku yang mempunyai keberanian tingkat dewa untuk memimpin aksi demo sekolah.

“Aku salut dengan ketua Osis kita sekarang. Aksinya sungguh mengesankan,” ungkapku pada Aliffia teman sebangkuku.

“Iya sepakat. Dia benar-benar membuatku haru, saat melihat buliran airmatanya mengalir ketika mengucapkan takbir di depan kita,” tambah Alif dengan senyum yang melebar, membuatnya semakin manis dipandang mata.

Hari demi hari telah terlewati, kami mulai kembali belajar meskipun belum kondusif. Ini disebabkan karena beberapa guru masih sibuk mencari data-data sekolah tentang dana. Suasana ini

benar-benar membuatku bosan. Tapi jika mengingat semangat itu, aku kembali bangkit untuk terus mendukung ketua Osisku yang sangat berani membela kebenaran, dan begitu gigih berjuang mengungkap masalah ke publik. Dia benar-benar membuatku terkesan dan merinding saat melihatnya berbicara di depan para wartawan dengan emosional dan semangatnya yang tinggi.



## Mimpi

Oleh: Dzakira Aftani

Jalan buntu berarah ke langit menuju gulungan mendung yang  
berkabut tebal kelam  
Memandang jauh sinar harapan tanpa batasan kelopak mata  
Mengayun-ayun kaki di bawah juntaian dedaunan dan pepohonan  
Menggenggam tangan seiring bersamaan  
Mata ini memandang ke depan  
Tangan ini meraih jauh ke atas awan  
Kaki ini berlari mengejar harapan  
Di tengah kelamnya masa depan  
Suara sorak menyorak memberi dukungan  
Tersipu malu menatap wanita tua itu  
Tertunduk menetes benih air yang menyentuh hati  
Tangannya mengelus halus mahkota ini seraya berbisik lembut,  
*"Kobarkan semangatmu di atas duniamu, selagi engkau mampu"*



## Rapuh

Oleh: Dzakira Aftani

Tertatih dan terhempas  
Beban hidup yang penuh jarum dan duri menusuk sukma jiwa  
Membawa alunan jiwa ke neraka  
Suka, duka, air mata dan tawa kita  
Melebur di atas daun kering api membara  
Deraian demi deraian tulang perekat jiwa  
Pemersatu nasib dan tahta  
Kini rapuh terhempas gema sang surya  
Sudah terlambat untuk menyesali  
Sudah terlambat untuk memperbaiki mata, mulut, tangan, kaki,  
jiwa dan raga  
Akankah Tuhan menerimaku kembali?  
Akankah Tuhan memaafkan aku yang kotor, keji dan rapuh ini?  
Kubersujud di bawah batu  
Batu hitam penyentuh jiwa  
Batu hitam pemersatu jiwa  
Aku bertobat kepadamu Tuhan  
Aku merindukan teguran-Mu  
Di kala hati mulai tersontak  
Di kala jiwa ini tak lagi teratasi oleh hembusan godaan  
penghancur  
Di kala suasana hidup ini mulai goyah terhadap-Mu  
Duniaku adalah milik-Mu  
Rapuh jiwaku menanti jawaban-Mu





*Kalila Rifda*



## Wherever You Are

Oleh: Kalila Rifda

Ayah ...

*It's my life*

Ini semua bukan sepenuhnya salah Ayah!

Hanya saja aku sebagai anakmu tak sanggup menuntunmu untuk pulang

Aku yang tak mampu menjadi anak yang berbakti  
Hingga akhirnya kau pergi, meninggalkan kenangan

Kenangan bekas luka, bekas tawa  
Dan semuanya telah memudar

Maafkan aku, Ayah

Bukannya aku terlalu banyak mengingat kenangan burukmu  
Hanya saja kenangan itu telah memenuhi setengah memori  
hidupku

Hingga rasanya sulit tuk melupakannya bahkan menghapusnya  
Aku telah menjadi anak yang berdosa

Membiarkan Ibu dan Ayah akhirnya berpisah

Hanya saja saat itu aku tak tahu apa yang harus kulakukan  
Aku benar-benar tak tahu apa yang harus kuperbuat untuk kalian  
Aku hanya bisa menyaksikan perseteruan yang sering kalian  
lakukan di depan mataku

Dan pada akhirnya, hari itu pun datang

Hari di mana semua menjadi gelap tak berarti

Benar-benar hari yang tak bisa terlupakan sepanjang hidupku  
Hari di mana Ayah kembali hanya sekedar untuk mengatakan hal  
yang benar-benar yang tak ingin kudengar

Sebuah kata-kata konyol

“Selamat tinggal”

Dan mulai saat itu, aku benar-benar membenci Ayah  
Namun harus Ayah ingat, itu semua karena Ayah

Ayah sendirilah yang memilih jalan ini  
Ayah terlalu sering berbohong  
Ayah terlalu sering membuat Ibu marah  
Meskipun begitu, Ibu tak pernah mengajarkan kami untuk  
membenci sosok Ayah sepertimu  
Ibu terus berkata, “Bagaimanapun beliau, tetap Ayahmu.”

Di mana pun Ayah berada  
Sejauh mana pun Ayah berjalan  
Jika Ayah merindukan kami, pulanglah Ayah  
Pulang dan temuilah kami  
Kami masih berdiri di sini untuk menyambutmu  
Kami benar-benar merindukan sosok Ayah sepertimu  
Kami ingin melihat, seperti apa keadaan Ayah sekarang  
Kami akan selalu mendoakanmu agar kau bisa kembali  
Kembali seperti dulu lagi  
Menjadi sosok Ayah yang menyenangkan  
Mengisi sedikit tawa kami  
Menjadi sosok Ayah yang diinginkan setiap orang  
Ayah bisa menyaksikan kami tumbuh besar  
Menjadi orang yang sukses seperti Ibu  
Tapi maaf Ayah, mungkin saat Ayah kembali nanti  
Kita tidak akan bisa seperti dulu lagi  
Kita tak bisa tinggal satu rumah atau hidup bersama seperti  
dulu lagi  
Karena kami sudah memulai cerita lain  
Memulai kehidupan baru tanpa, Ayah  
Maaf Ayah, aku telah berani menggantikanmu  
Meskipun kami sebenarnya tak menyukai itu  
Hanya saja aku tak tahu apa yang harus aku lakukan  
Aku ingin melihat ibu tersenyum dan bahagia,  
Tapi walau bagaimanapun keadaannya  
Ayah tetap menjadi sosok istimewa di hati kami  
Ayah dan Ibu tak akan bisa terganti dengan apa pun

Aku percaya, suatu hari nanti, kita pasti akan bertemu  
Entah seperti apa pun keadaannya  
Karena Allah selalu menysaksikan bagaimana aku berdoa untuk  
keluarga kita



## Keluarga Jangkrik

Oleh: Kalila Rifda

Kenalkan nama gue Tiara Sinta biasanya dipanggil Rara, atau Tiara. Tapi semenjak gue pindah ke sekolah ini bermacam-macam timbul sebutan nama gue di sini, sebutan menyakitkan yang nyaris ngeluarin darah dari kuping gue, seperti Tir, Tik, Ndut, Ontet, Rembulat atau semacamnya. Gue sudah lama pindah ke sekolah ini. Sekolah yang nggak pernah gue bayangin sebelumnya. Sekolah di mana gue nemuin awal mula kegilaan gue bareng teman-teman di sini “MAN 1 Model Kota Bengkulu”. Ini awal cerita gue.

Sebenarnya ini cerita bukan sekedar kisah beberapa makhluk yang super *freak*. Melainkan cerita konyol yang spontanitas diciptakan oleh lingkungan sekitar sekolahan gue. Mulai dari makan bareng, ngerjain tugas bareng, sholat bareng, pokoknya ada-ada saja kejadian yang bakal buat loe nggak abis bareng mereka setiap harinya

Berhubung gue bingung mau cerita apaan jadi gue putuskan bakal ngenalin satu per satu teman seperjuangan gue. Tapi tenang aja *guys*, jumlah kelas gue nggak sama kayak jumlah siswa biasanya kok, kira-kira kayak kucing ngelahirin nyampek tiga kalilah, 19 siswa dari kelas program unggulan yaitu “Jurusan Bahasa”. Mungkin kebanyakan orang pada belum tahu apa itu jurusan bahasa, tapi asli beneran! Lo harus nyobain sensasi gimana rasanya masuk ke kandang ini teman. Hahahahaa (ketawa licik).

Dimulai dari gue sendiri! Gue bisa dibilang *k-pop lovers* karena gue nggak bisa hidup kalo nggak dengerin lagunya SUJU, sekalii aja dalam sehari. Rsanya, kayak milih makan atau milih nafas? (lebay). Dan gue juga sering berusaha ngeracunin teman-teman gue buat suka yang namanya k-pop. Gue sampai belabelain nempelin poster SNSD gede-gede di meja gue dan tiap hari

gue nyetelin lagu-lagu yang menurut gue nggak ada kata yang lebih pantes lagi, selain gue bilang “Keren abis” dan akhirnya lo pikir gue berhasil, *Guys?* Hehhh, NGGAK, *Men!* Yang ada gue dikacangin. Dan yang terpenting dari itu semua adalah ... jennng ... jennng ... gue masih jomblo sekarang, semenjak pasca berakhirnya kenangan di tanggal 02. Ah sudahlah!!

Gue ngejalani rutinitas gue seperti biasa. Berangkat sekolah dengan berjalan kaki pagi-pagi. Tapi nggak jarang juga sih gue dianter Paman, dijemput teman, atau pun naik angkot ke sekolah. Kata teman sekelas gue Evin, cewek yang paling suka ngeluarin kata-kata puitisnya dan dikenal dengan senyuman cerianya, jalan kaki pagi itu bagus untuk gue. Supaya berat badan gue sedikit menurun. Padahal dia sendiri nggak pernah tahu apa rasanya jalan kaki dari rumah gue menuju ke sekolah. Rasanya itu nggak bisa digambarin.

Mulanya kita harus nungguin Icha, keponakan gue yang super lamban dan suka banget nanya hal-hal yang menurut gue nggak penting. Tapi gue salut dengan prestasi dia di sekolah. Dia selalu belajar tiap malam. Nggak kayak gue -\_- (abaykan). Kita mesti jalan lagi melewati gang-gang yang membosankan dan lebih parah lagi setiap hari, kita bakal dengerin sapaan pagi dari para *BLACK DOG* polisi yang udah *stan by on the way*. Yang paling nyesek, pas kita udah nyampai di jalan tol, kita harus kuat nyaksikan orang-orang yang dengan santainya bawa motor mereka menuju sekolah, dan pada akhirnya pas udah nyampai depan pintu kelas, nggak ada lagi tanda-tanda kehidupan di raut wajah gue. Saat dari rumah gue udah pakai parfume sebanyak-banyaknya tapi pas udah nyampai sekolah semuanya menghilang.

Ayukar, teman kelas gue yang paling manis ketawanya. Setiap akhir bulan, gue dengannya mutusin buat diam di kelas dan menghindari yang namanya kantin. Bukannya kita sombong atau belagu, tapi kantong udah benar-benar sekarat saat itu. Untungnya ini terjadi hanya beberapa kali dalam satu tahun.

Selanjutnya, Reka. Namanya Reka Amelia. Dia adalah seorang gadis yang benar-benar ribet sama masalah sinusnya yang nggak penting itu. Sikapnya juga kemayu seperti gadis keraton yang kadang membuatku jengkel. Gara-gara dia, anak kelas sering banget ngungkit-ngungkit gimana pertama kali gue pindah ke sekolah ini, dan sepertinya nggak perlu gue ceritain, karena itu benar-benar memalukan. Tapi hanya cewek ini yang bisa buat gue selalu bekerja keras untuk bisa ngalahin nilai Bahasa Inggrisnya, tapi sampai detik ini gue belum berhasil.

Oh iya, ada lagi teman gue yang super jahil. Namanya Tutus. Bisa dibilang nilainya dalam hal memalukan temannya sendiri bisa mencapai nilai di atas rata-rata deh. Pernah suatu hari, Ana *dongsaeng* gue (*dongsaeng*: sebutan untuk adik) memakai jaket milik Tutus, padahal saat itu matahari sedang terik-teriknya.

Melihat hal itu, Tutus si *Ratu Jahil* di kelas mulai beraksi sembari berkata, "Ayo main tebakkan yok! Kenapa di siang bolong gini Ana make jaket?"

Tiba-tiba Fikri jawab, "Soalnya baju Ana bolong."

Akhirnya satu ruangan pun nggak bisa berhenti ketawa, dan seharian Ana dibulli dengan pertanyaan semacam, yang mengharuskan dia buat ngelepasin jaket itu. Fikri, cowok yang mulutnya terlalu licin sampai-sampai nggak bisa direm lagi. Tapi meskipun begitu dia jago bermain musik. Dan cuma dia satu-satunya penghuni kelas yang bisa main gitar.

Terus ada juga teman gue yang super kudet, sebut saja dia Rilla. Kadang gue suka kesel dengannya, gimana nggak kesel pas lagi cerita seru-seru dengannya, dia suka nanyain berita yang menurut gue sendiri udah *kamseupay* banget. Ibaratnya ni ya kayak dia baru nanyain isi koran yang udah lumutan dan lapuk. Kalau menurut gue, ini mungkin faktor tempat duduk dia yang terlalu minim dan terpencil. Tapi meskipun begitu, dia adalah sosok sahabat sekaligus pendengar yang baik.

Dan Afika. Satu pertanyaan buat gadis banyak nanya ini, “Kapan lo bisa *move on* dari sifat lo yang mencekik jantung gue?” Bayangin aja, kita lagi cerita panjang lebar. Ehh ... nggak taunya dia malah nanya mulu, sampai-sampai kita lupa sampai mana kita cerita. Dan itu sangat ngilangi *mood* gue buat cerita ke dia, hingga terkadang gue sampai mikir 20 kali kalo mau curhat ke dia. Ah benar-benar menjengkelkan.

Di kelas juga ada sekelompok wanita muslimah. Mereka terdiri beberapa personil. Yang pertama adalah Rena, cewek berkaca mata yang terkadang suka marah-marah, cewek yang nggak bisa ditebak *mood*-nya tapi dia cewek predikat pertama yang paling rajin buat ngelengkapi catatannya setelah Meizri. Meizri, ini cewek yang lemah lembut bagaikan permukaan mutiara deh, pemilik *baby face* ini selalu meraih juara 1 di kelas, dan gue berharap bisa ngalahin dia suatu saat nanti. Kemudian ada Aliffia dan Siyam, dua sejoli ini udah gue anggap seperti kakak gue sendiri, mungkin karena faktor usia mereka yang jauh lebih tua dibanding gue, hehehee.

Gue udah dua kali jadi *Guardian Angel*-nya Siyam, soalnya gue pernah nyelamatin dia dalam sebuah perlombaan. Walaupun Cuma nganterin kartu peserta doang sih. Tapi gue juga pernah nungguin dia nyuci foto di studio sampai empat jam. Kalo inget yang satu ini rasanya seumur hidup gue nggak mau lagi yang namanya nyuci foto apa pun yang terjadi. Bayangin aja, kita udah bayar *cast*, dan udah nungguin selama empat jam di studio, eh tau-tau kita berdua di PHP-in ditambah lagi uang melayang Rp20.000, tapi cuma dapet angin doang.

Kalo Aliffia, menurut gue dia lebih cocok jadi ibu gue. Soalnya cewek yang satu ini terkenal dengan omelan-omelannya yang luar biasa hebatnya. Pernah waktu dulu gue, Tutus, Rila, Evin diomelin habis-habisan olehnya karena hobbi makan mie. Gara-gara itu kami sempat vakum makan mie karena takut diomelin Aliffia. Parah.

Ada juga Dila Nasution *si muka bakpau* yang pintar banget baca puisi. Jujur nge-fans banget saat dia sedang baca puisi di depan kelas.

Ada lagi pasangan Mama dan Papa di kelas yang *alhamdulillah*-nya langgeng sampai satu setengah tahun lebih, mereka adalah Ayuning dan Galang. Menurut gue mereka memang benar-benar jodoh, soalnya mereka banyak persamaan, sama-sama pintar, sama-sama netral, dan sama-sama nggak jelas. #uppssss

Terus siswa unggulan dalam hal perdebatan Verdy dan termasuk *dongaeng* gue juga, Ana. Mereka berdua ini adalah pembaca berita-berita *google* yang paling setia, apalagi Ana. Cewek termuda di kelas dan pemilik otak berkapasitas emas ini nggak bisa banget dipancing tentang yang namanya politik, apalagi tentang Yahudi. Dan keluarga gue yang terakhir ini adalah Besek, ya secara dia ini asli orang Bugis. Sekretaris yang paling gue andelin di kelas, dan sekali dia marah kami semua bakal ketawa, soalnya kalau dia marah terlihat aneh.

Oh iya, gue hampir lupa ngenalin ke kalian semua sama keluarga yang juara 1 *freak* ini. Namanya Caesar tapi panggilan kerennya adalah Suib. Cowok cungkkring berambut kribu dan memiliki tinggi dua kali lipat dari gue ini suka banget yang namanya dunia teater. Paling seneng kalo udah ngeliat dia beraksi main jimbe kesayangannya. Dia ini suka banget bawa peralatan rumahnya ke sekolah. Pernah waktu itu dia bawa kompor *gunung* ke sekolah buat masak mie dan minum kopi di kelas. Kalo nggak percaya tanya aja sama guru Antropologi gue yang paling ganteng dan gaul ini, Pak Hendri. Guru gue yang kece ini pernah nyobain langsung kopi seduhan ala Suib, dan satu kata yang dia katakan adalah "Mantapp."

Banyak momen seru yang gue rasain bareng mereka, baik suka maupun duka. Mungkin terlalu banyak kejadian pahit yang nggak bakal pernah gue lupain sepanjang hidup gue. Namun, gue

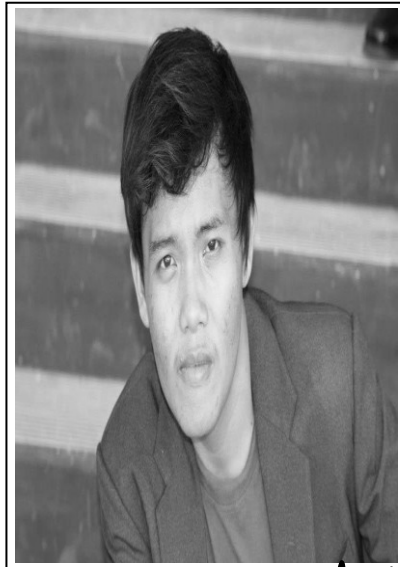


sadar, kejadian buruk itu justru mengajarkan kami untuk berangkulan, menjadikan kami lebih mengerti sifat dan kondisi satu sama lain. Hingga akhirnya kami terbentuk menjadi sebuah keluarga besar di sekolah.

Tak peduli seburuk apa pun pandangan orang lain terhadap kami. Tak peduli seberapa benci orang lain terhadap kami. Tak peduli seberapa kuat orang lain ingin menjatuhkan keluarga kami. Kami pun tak begitu peduli dengan tanggapan-tanggapan pedas yang terlontar dari bibir mereka terhadap kami. Asalkan kami terus bersama dan percaya akan kemampuan satu sama lain, tembok keras itu pun akan berubah menjadi terowongan yang membentuk jalan yang bersinar di hari nanti. Karena kami masih punya sejuta mimpi, dan kami berusaha untuk terus mewujudkannya. Karena kami percaya kami bisa!

Tak lupa, gue ucapin terima kasih untuk guru terhebat yang pernah gue temui sepanjang hidup gue, Umi Dian. Karena beliau telah mengajarkan begitu banyak hal. Selalu menjadi pelindung, dan telah menjadi Umi yang penuh cinta. Keajaiban dalam hidup adalah bertemu sosok guru terhebat sekaligus bunda yang begitu sabar dan selalu tersenyum untuk kami semua. *Jeongmal Sareanghae, Umi.*





*Aurelio Rafael Aditya*

## Sang Motivator Jalanan

Oleh: Aurellio Rafael Aditya

Matahari semakin terik dan hawa panas semakin terasa. Kini sang surya berada condong ke atas tepat tegak lurus di atas kepala. Kupandangani sekitar sembari kulangkahkan kaki. Bau udara di sini memang sangat menyengat. Debu-debu jalanan yang seakan menari-nari di sekelilingku. Tempat ini sangat kumuh. Ya, karena ini adalah TPA.

Kiri dan kanan tampak sampah-sampah yang menggunung. Tak jarang truk-truk sampah datang dari luar kelurahan membuang sampah di sini. Tapi aku sudah terbiasa lewat jalan ini, karena aku tak punya pilihan lain. Hanya jalan inilah yang bisa kulewati saat pergi dan pulang sekolah.

Aku terus melangkahkan kakiku. Dari kejauhan aku melihat seseorang yang tengah mengais-ngais sampah. Raut wajahnya terlihat sangat lelah. Keringat bercucuran keluar dari kulit dan bibirnya yang kering seakan sudah tak mampu menahan panasnya sang surya. Pakaiannya compang-camping, tampak sebuah keranjang berada di punggungnya. Dia sebaya denganku, dan aku merasa sudah tidak asing dengannya. Ya sepertinya, aku kenal siapa dia? Ternyata benar dia adalah temanku Sandi. Lalu aku pun pergi menghampirinya.

“Assalamu’alaikum, San. Rajin banget kamu ya. Udah istirahat aja dulu panas-panas gini juga,” kataku sambil menepuk pundaknya.

“Waalaiikumsalam. Eh kamu, Rik. Udah pulang ya?” jawabnya.

“Udah, San. Ayo istirahat dulu. Aku tau kamu capek,” sahutku.

“Ya udah deh kalo gitu,” jawabnya.

Kami berdua berjalan menuju salah satu pohon untuk berteduh. Kami duduk saling bercerita, aku memberikannya minuman gelas yang aku beli ketika pulang sekolah, karena dia terlihat sangat kelelahan.

"Gimana hasil hari ini, San?" tanyaku.

"Ya lumayanlah, Ki. cukup untuk beli beras satu liter untuk makan hari ini," jawabnya.

Aku kasihan padanya. Seharusnya saat ini dia duduk di bangku SMA untuk mengenyam dunia pendidikan. Tapi ia terpaksa berhenti sekolah, karena harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

"Kamu kenapa tidak mencoba sekolah lagi, San?" tanyaku.

"Nggak ah, Ki. Uang dari mana? Untuk makan saja kami susah. Kalau aku tidak kerja, kami sekeluarga mau makan apa? Nggak mungkin kami makan batu kan?" jawabnya sambil tertawa.

"Kamu ini, aku serius, San," tegasku.

"Ya aku juga serius, Ki. Semenjak Ayahku meninggal satu tahun yang lalu, aku jadi tulang punggung keluarga, Ki. Aku tak punya pilihan. Keadaan yang membuatku harus begini. Hitung-hitung membantu ibu yang hanya jadi tukang sayur keliling. Penghasilanku bisa buat nambah-nambah biaya sekolah adik-adikku," jawabnya.

"Tapi kamu masih ada keinginan untuk bersekolah kan?" tanyaku lagi.

"Ya masihsah, Ki. Siapa yang tidak ingin menjadi orang yang pintar. Tapi biarlah kukubur saja impian-impianku itu. Biarlah ia hanya menjadi penghias di jiwa dan hidupku. Angan semu yang tak mungkin lagi untuk kudapatkan. Tak apa jika aku tak bisa sekolah lagi. Sekarang aku harus berusaha agar adik-adikku bisa sekolah," jawabnya dengan senyuman.

Aku menghela nafas mendengar semua ceritanya. Betapa hebat temanku yang satu ini. Dia rela berkorban demi keluarga yang dicintainya. Aku merasa malu padanya. Terkadang aku kurang mensyukuri apa yang aku miliki. Jangankan untuk mencari uang, membantu orang tua di rumah pun jarang kulakukan.

"Udah dulu ya, Ki. Aku mau bekerja lagi. Kamu jangan malas belajar. Jangan kamu sia-siakan apa yang udah kamu miliki sekarang. Manfaatkan waktu dan peluang yang kamu dapatkan sekarang. Karena yang namanya peluang itu tidak akan datang untuk yang kedua kalinya, jadi gunakanlah peluang itu dengan sebaik mungkin," katanya bijak.

"Kalau gitu kamu hati-hati ya. Terima kasih atas semua nasihatmu. Akan aku manfaatkan peluang yang kumiliki saat ini. Tak akan aku sia-siakan," jawabku.

"Oke bagus kalau begitu," sahutnya.

"San, aku mau pulang dulu," sambungku dan dibalas dengan senyuman.

Sandi kembali berjalan menuju salah satu gunung sampah untuk kembali mengais rezeki, sedang aku berjalan melanjutkan perjalananku untuk pulang ke rumah. Di sepanjang jalan aku tertunduk malu. Hari ini aku beruntung bisa mendapat pelajaran yang sangat berharga yang kudapat dari seorang temanku yang mungkin tidak seberuntung aku. Tentang bagaimana cara bersyukur dan lebih menghargai kehidupan ini.

Aku tak boleh menya-nyiakan kesempatan yang kumiliki sekarang. Aku harus bisa menjadi orang hebat, yang bisa berguna bagi agama, orang banyak, serta bagi bangsa ini.

Peluang itu ibarat anak panah yang dilepaskan. Jika kita tidak menangkapnya maka ia tidak akan pernah kembali. Lakukanlah apa yang orang lain tidak lakukan, maka kita akan mendapat apa yang orang lain tidak dapatkan. Percayalah jika kamu sibuk membantu orang dalam kebaikan, maka Tuhan juga akan sibuk membantumu. Man jadda wa jadda.



## *Menangis Pilu Pertiwiku*

Oleh:Aurellio Rafael Aditya

Buta sudah mata kami ditusuk oleh duri kenistaan  
Tuli sudah telinga kami disumbat oleh suara kemunafikan  
Bisu sudah mulut kami dibungkam oleh tangan-tangan  
penghianatan  
Gatal sudah kulit kami disiram oleh racun penjilat kepercayaan  
Robek sudah hati kami diiris oleh sembilu kebiadaban

Sekarang kami tak tahu arah dan tujuan  
Tak sanggup rasanya kami menatap waktu  
Rasa gelisah yang selalu mengikuti tanpa ada kasih  
Rasa bimbang yang selalu datang tanpa kenal permisi

Oh negeriku  
Mau dibawa ke mana engkau kini  
Korupsi?  
Kolusi?  
Nepotisme?  
Penyakit yang kau rasakan sangat bertubi  
Kami tak tahu harus bagaimana  
Tak ada lagi orang yang bisa dipercayai  
Engkau menangis pilu penuh harapan

Demi mendapatkan kesembuhan  
Yang seharusnya obat tapi malah menjadi racun  
Yang seharusnya tumpul tapi malah menjadi tajam  
Yang seharusnya lembut tapi malah menjadi kasar

Yang seharusnya mengobati tapi malah menyakiti

Oh negeriku

Menangis rintih Soekarnomu

Berteriak lantang Soehartomu

Yang sudah tak mungkin lagi merawatmu, seperti dahulu





## Guruku

Oleh: Aurellio Rafael Aditya

Guru-guruku  
Tak terbalas jasamu  
Begitu banyak waktumu untuk mengajariku  
Telah banyak ilmu yang kau berikan kepadaku

Guruku  
Alangkah baiknya dirimu  
Yang selalu memberikan aku ilmu  
Ilmu yang sangat berguna bagiku  
Dan kau selalu memberikan yang terbaik untukku

Guruku  
Tempatku menggali ilmu  
Kau relakan ilmu yang kau berikan kepadaku  
Kau tidak pernah mengeluh akan hal itu  
Kau tidak meminta balas atas apa yang kau berikan kepadaku

Guruku  
Kau akan selalu ada dalam kenanganku  
Akan selalu kuingat dalam pikiranku  
Dan tidak akan kulupakan semua jasamu





Askana Sakhi

## Twelve Intelligence Language Fabulous

Oleh: Askana Sakhi

Cuaca pagi ini sangat bersahabat, hujan begitu deras dan semuanya basah. Aku suka hujan, karena suara hujan terdengar merdu dan lembut. Entah kenapa jika cuaca seperti ini aku malah bersemangat datang ke sekolah, bertemu dengan TWILF-ku sayang. Dalam otakku mulai berpikir "hari ini pasti ada film-film yang baru untuk ditonton, atau bahkan ada permainan baru. Ah tak sabar rasanya"

Tiba di sekolah hujan masih saja deras dan baju seragam pramukaku pun sudah basah semua. Aku pun berlari menuju kelasku yang terletak lumayan jauh dari pemukiman warga kelas XII lainnya. Jauh dari masjid sekolah, jauh dari kantor guru. Kelasku terletak di dekat kantin Halalan toyiban Ibu Hijir. Sesampai di kelas, kusapa teman-teman seperjuangan setanah airku.

"Assalamualaikum," ucapku, dengan gaya Abang dan None Jakarta. Mereka tak menjawab, hanya terdengar ada satu suara.

"Kriik ... kriik ...," kata Reka, membuat seisi kelas tertawa.

"Oh, *Come on ,Man,*" jawabku.

"Th, males ah deket-deket sama, Neng. Nengnya basah Aa' nggak mau," kata Reka seolah-olah menjadi suamiku.

"Apaan sih?"

"Sayang sama Aa'??"

". . . ." Tak kujawab lagi

"Bencilah sama, Neng," katanya ngambek.

"Bodo amat!" kataku sambil tertawa.

Reka adalah salah satu teman ajaibku yang selalu ribet sama sinusnya. Dia cantik, menarik, energik.

“Pagi Nunaaaa,” sapa Tiara, teman sebangkuku.

“Hey, pagi, Nduut.”

“Tiara punya lagu SUJU yang baru, nanti dengerin ya!” pintanya dengan gaya sok imut.

“SUJU? SUJU syukur?” Tanpa diduga semua teman sekelas berteriak hampir mencopot sepatu mereka dengan kompaknya “ITU SUJUD!!”

Aku hanya tertawa lebar, melihat ulah mereka.

Tiara adalah cewek pecinta Korea. Bahkan dia pernah rela pergi ke kelas XII Agama demi numpang baca majalah Korea. Dia akan merajuk, marah, hingga suaranya menggelegar ke mana-mana kalau aku tak mau melihat video, lihat majalah dan dengerin lagu Koreanya itu.

Di kelas ini yang biasa kami sebut markas banyak hal yang bisa kami lakukan, seperti *online* pake *Wifi*-nya Mbak Rena, orang paling baik sedunia. Nyanyi bareng-bareng dan Fikri mengiringi dengan gitarnya, mendengarkan lagu pakai *handphone* Galang, belajar gitar bareng sama Reka, Tiara, Evin si cewek berani yang sok imut, Rilla yang kudetnya minta ampun, dan terakhir ngerjain Ana. Kenapa Ana selalu dikerjain, karena Ana umurnya paling kecil dibanding yang lain. Pernah waktu itu Ana pinjem jaketku padahal cuaca lagi panas.

“Neng, Ana boleh minjem jaketnya, Neneng?” katanya dengan berbisik

“Buat apa panas-panas gini?”

“Ssttt ... baju Ana bolong, Neng. Tapi Neneng diam aja ya. Jangan bilang ke teman-teman!”

“Hahaha.” Aku tertawa karena tak sanggup mendengarkan Ana berbicara dengan polosnya, lalu aku memberi tebakan pada anak-anak TWILF.

“Hey, hey main tebakan yokk!!” teriakku

“Ayo ... ayo ... aku sih jago main beginian,” kata Verdy salah satu temanku yang selalu melawak, tapi jarang ada yg lucu.

“Kenapa Ana pakai jaket siang tengah hari bolong begini hayo?”

“Dia kedinginan?” jawab Reka

“Dia sakit?” Meizri si *ukhti* pendiam dan pintar berpendapat.

“Aku yakin dia pengen gaya-gaya aja tuh,” jawab Afika dengan gaya sok sinis.

“Iya kalau aku sih yakinnya gitu,” Ayukar yang mengiyakan pendapat Afika dan tak kalah sok sinisnya.

“Kalian salah semua ... hahaha,” kataku sambil tertawa.

“Hah! Aku tau, pasti karena bajunya bolong ya?” kata Galang si cowok sok imut yang diidolakan adik-adik kelas

“Bener, Na?” kata Dila dan Ayuning.

“Iya tadi sobek gara-gara Ana lari terus kerah bajunya kena gagang pintu.”

“Hahahha ... “ seisi kelas tertawa 5 menit tanpa henti, dan Ana hanya bisa manyun.

“Nggak apa-apa. Sini sama Om,” kata Fikri seperti om-om hidung belang.

“Ada apa? Ada apa? Apa yang lucu?” tanya Rilla dengan kudetnya.

“Ya ampun Rilla dari tadi kamu ikut ketawa jadi kamu nggak tau apa yang diketawain?” kata Mbak Alif.

Mbak Alif ini ibunya kami semua, kalau kami merasa capek mengadu padanya. Bahkan kalau Galang sedang galau karena Ayuning, juga curhatnya sama Mbak Alif.

“Nggak Mbak, Rilla lucu aja lihat kalian ketawa.” Dengan polosnya dia menjawab.

Karena hujan dan guru pun tak ada yang mengajar tiba-tiba timbullah niat jahat dari Caesar, si biang kerok kelas untuk mengikat Tiara di kursi roda dengan keadaan hidup. Tanpa diduga tiba-tiba Caesar mengambil kabel panjang dan jaket lusuh yang ada di kelas dan teman-teman yang lainnya ikut membantu Caesar kecuali aku. Kenapa? Karena aku selalu memegang peralatan untuk mengabadikan semua kejadian di kelas. Jika mereka ingin berfoto, akulah satu-satunya yang mereka andalkan. *Oke back to story*, Tiara menjerit sekuat-kuatnya.

“Neng, tolong aku!” teriaknya dengan gaya-gaya adegan penculikan.

“Maaf, Nuna, Neng nggak bisa bantu,” kataku sambil terus merekam kejadian itu.

“Jaahaattt, toloooong woy!” Semua tertawa sambil terus memegang dan mengikat Tiara.

“Neng, inget nggak? Kita sebangku,” reneknnya.

“Hahaha ... terkadang teman itu nggak bisa dipercaya, *Eonni*,” kata Ana sambil memegang badan Tiara.

Selesai mengikat tangan dan kaki, lalu mereka pasang jaket honda beserta helmnya supaya Tiara tak ditilang ceritanya. Tiara pun diarak ke luar kelas. Kami masuk kelas lalu, lalu menutup pintu dan membiarkan dia duduk di sana tanpa iba sedikit pun. Tiara tak bisa menjerit lagi. Dia pasrah dengan keadaanya sampai jam istirahat. Beberapa adik kelas yang lewat pun selalu bertanya, “Kak, Kakak ini ulang tahun ya?” karena pertanyaan itu kami sekelas pun tertawa terbahak-bahak tanpa menjawab pertanyaan si adik kelas .

Di sekolahku, banyak anak-anak geng yang hoby nongkrong di warung, contohnya “Warbel” yang artinya warung belakang, “Warda” yang artinya warung uda, dan

“Warcik” warung Acik. TWILF pun tak mau kalah dengan nama-nama geng itu dan kami berinisiatif memberikan nama geng kami yaitu “WARJIR” yang artinya warung Ibu Hijir. Keren kan? sejak saat itu ketika bel istirahat selalu saja mereka bilang, “Gue tunggu di Wajir ya!” Wah ... bener-bener berasa anak geng, bangga banget.

Mungkin karena kami *over* kreatif jadi kami memberikan nama-nama untuk geng yang hobbi untuk mengisi jam kosong nongkrong di warung contohnya “Wardi” yang artinya warung Musaidi, “Warna” warung Mak Ana, “Wary” warung Mak Dery dan masih banyak lagi..

TWILF itu mudah ditemukan, tempat tongkronganya itu biasanya di UKS, di masjid, di Jamur (bukan jamur beneran) dan tentu saja di Wajir. Karena menurutku, kami sekelas sangat suka hujan.

“Teman-teman mandi hujan, *yok!*” Evin berinisiatif.

“Iya sekali-sekali mandi hujan, *yok.*”

Segera kulepaskan kaos kaki dan sepatu tak lupa juga dengan membawa *handphone* untuk berfoto-foto ria. Kami bermain hujan dengan asiknya lalu Galang memotret kami dari atas gedung. Sedang seru-serunya berfoto ria, Evin berkata, “kalau Evin diguyur hujan, Evin berasa cantik,” katanya, dengan gayanya yang sok imut.

“Iya, kata Mama Dedek juga bilang, kalo Dedek diguyur hujan Dedek kelihatan cantik.” Tiara menirukan Evin dan kali ini tak kalah imutnya dari Evin.

Rupanya teman-temanku ini belum pernah dibisikin sesuatu. “Hey, hey kalian berdua, sini, sini mendekat!”

“Hahahaha ... Lho kenapa, Neng?” Jawab Tiara.

“Kalian belum dibisikin ya?”

“Hahaha kami tahu, kami tahu, pasti Neng mau bisikin MIMPI ke kami. Udah kebaca, Neng *ending*-nya,” jawab Evin dengan ketawa terbahak ala spongebob yang membuat TWILF ikut ketawa.

Dan aku tertegun setiap kali usai tertawa terbahak-bahak melihat ulah jahil *plus* jahat mereka. Yang aku pikirkan bagaimana jika nanti aku benar-benar terpisah dengan mereka, mungkinkah akan ada kesempatan untuk tertawa bersama. Perpisahan yang akan terjadi sungguh tak ingin kupikirkan sekarang karena aku sungguh membenci sebuah perpisahan.





## Aku Hati

Oleh: Askana Sakhi

Hati

Kita salah, jika terus diam

Kita salah, jika terus tak bersuara

Kita salah, jika terus andalkan yang lain

Kita salah, jika terus mengangkat kaki

Bak orang-orang hebat

Hati, kita belum hebat

Kita belum sebisa mereka

Hati, kau harus tahu Allah mengetahui

Siapa yang benar-benar berusaha, dan

Siapa yang berusaha hanya sekedar saja

Hati, kita tak perlu menjadi yang pertama bukan?

Kita tak perlu menjadi hebat bukan?

Kita hanya perlu menjadi bisa

Hati, berjanjilah

Dan berusahalah!



**(SERIAL DRAMA)**



Piano Pik

## Aku Percaya Pada Percayamu

Oleh: Piano Pik

Berkumpulah para penyayang, pengagum, penemu sahabat sejati. Romania, Harva, Bianca, Rachel, Gloria, Tere. Mereka sedang asyik pada diri sendiri. Harva dengan MP3-nya, Bianca dengan kacanya, Rachel dengan diamnya, Gloria dengan kartu tarotnya, Tere dengan bukunya dan Romania dengan dirinya sendiri.

Romania memulai pembicaraan dalam diamnya mereka.

Romania: Aku sungguh beruntung mempunyai teman seperti kalian. Percaya atau tidak, *Aku percaya pada percaya kalian*. Percaya itu yang kubutuhkan.

Semua menoleh pada Romania, melihat dengan seksama perihal yang dikatakan dengan balasan tertunduk seraya tersenyum.

Semua : Percaya itu yang kita butuhkan satu sama lain.



Kelas telah sepi. Harva datang menghampiri Romania yang sedang melamun diikuti Gloria.

Harva : (Sambil bernyanyi) Bagus? Tapi, hmmm ... Aku merasa tidak percaya diri. Kupikir, suaraku tak seindah dengan senandung lagu yang kunyanyikan. Ini membuatku sedih.

Romania: Bagus, suaramu itu jernih dan sangat merdu. Apa kau tahu Harva? Sesungguhnya senandung lagu menjadi indah karena suara yang menyanyikannya. Ini satu rahasiaku, suaramu lebih indah dari bisikan Tuhan (berbisik).

Harva : Romania, apa kau tahu? Kau adalah seseorang yang baik dan yang kupercaya akan semua yang kau katakan. Kau mengembalikan rasa percaya diri dalam diriku.

Romania: Kamu datang hanya ingin bertanya bagus tidaknya suaramu?

Rachel : Hahaha tidak, aku juga ingin melihat wajah cantik sahabatku.

Gloria nyeletuk.

Gloria : Percaya apa yang hatimu katakan. Kata-kata indah itu hanya bentuk semangat dan pujian belaka. *Jangan percaya akan kata-kata indah itu!* (menatap tajam menembus udara)

Beberapa menit berlalu, datanglah Bianca dengan modisnya.

Bianca : Sungguh senang hatiku saat ini teman-teman. Cowok itu memujiku dengan kata-kata yang terangkai indah dari huruf-huruf C-A-N-T-I-K. Cantik. *Well*, aku memang cantik. (sambil bercermin)

Semua temannya mengalihkan pandangan dari Bianca.

Gloria : Minta ember? Mau muntah.

Reflek, semuanya tertawa, Gloria hanya tersenyum sinis.

Romania: Cowok itu memang benar. Cantiknya dirimu melebihi Ratu Cleopatra yang sanggup membuat Raja Caesar menjadi budaknya. Kau pun sanggup menjadikan mereka budakmu! (sambil menunjuk beberapa lelaki yang sedang mencuri pandang pada Bianca)

Bianca : (tertawa) Romania itu terlalu berlebihan, tapi aku suka. Aku yakin akan semua yang kau katakan. Kata cantik memang cocok untuk diriku.

Gloria : *Well*, cantik memang bisa menjadi pemicu timbulnya rasa suka dan benci seseorang. *Jangan percaya akan kata-kata indah itu!*

Semua temannya melihat Gloria dengan tatapan aneh.

Harva : Dari tadi kamu itu ngomong yang aneh-aneh deh.

Tak berapa lama kemudian Tere datang dengan membawa setumpuk buku-buku tebal.

Tere : Selamat sore para pecinta, pengagum, pencari sahabat sejati.

Romania: Selamat sore pecinta, pengagum, penemu sahabat sejati.

Tere : *Well*, tak ada yang ingin bertanya padaku?

Harva : Bertanya tentang apa?

Bianca : Ada ada, gimana caranya menghilangkan bekas jerawat? Hadeuh pusing.

Tere : Hahahahaha. Aku baru menemukan resep menghilangkan jerawat. Ini dia (memberikan secarik kertas).

Romania: *Well*, teman-teman ada yang tahu bagaimana menyelesaikan pertidaksamaan linier ini? Aku tak mengerti sama sekali.

Tere : Ah, gampang itu. Caranya gini ni (sambil menulis).

Romania: Ooh gitu, terima kasih. Kamu memang teman yang tahu segalanya. Pintar. Mungkin kau juga mengetahui rahasia yang dibuat Tuhan.

Tiba-tiba Rachel muncul sambil menutup mata Romania dari belakang.

Romania: Itu berlebihan, tak baik berbicara seperti itu!

Gloria : Ada saatnya orang pintar menjadi bodoh karena perasaan menghilangkan logika. (Memandang langit dengan seksama).



Harva, Gloria, dan Rachel sedang duduk membicarakan seorang cowok populer yang mereka sukai. Time lewat di depan mereka.

Harva : Ya ampun, Time itu emang manis banget.

Gloria : *No comment* (memainkan kartu).

Bianca : Wajahnya itu bercahaya, senyumnya mempesona, hartanya juga berlimpah, otaknya pun cemerlang. Benar-benar cowok idaman.

Rachel dan Tere datang diikuti beberapa murid yang lain.

Rachel : Udah ngerjain PR Matematika teman?

Semua : *Laa ila haillallah*, belum. Kalian udah?

Tere : Hee ... Belum juga. Mampus bisa -3 kita.

Romania lewat.

Bianca : Ehh ehh Romania! Udah PR Matematika?

Romania mengganggu.

Semua : Lihat.

Romania: Lihat aja! (Sambil memberikan buku dari dalam tas)

Romania berjalan menuju bangkunya.

Tere : Romania itu baik banget ya.

Bianca : Setuju!

Harva : Udah baik pintar juga.

Gloria : Nggak juga ah.

Rachel : Udah buruan kerjain. Time hanya untukku seorang.



Rachel sedang duduk di sudut kelas. Romania berlari-lari kecil menuju bangku Rachel.

Romania: (Dengan tampang sedih) Rachel ! Rachel

Rachel : Wajahmu murung, pancaran dari sinaran wajahmu mulai memudar. Ada apa gerangan?

Romania: Masalah lah yang membuat keadaanmu seperti ini.

Rachel : Ceritakan masalah itu padaku. Sedih hati ini melihat sahabat berwajah murung.

Romania: Entahlah, aku tak tahu ingin memulai dari mana.

Rachel memotong pembicaraan Romania.

Rachel : Apa Ibu mu sakit? Hm, apa ada tagihan yang belum dibayar? Atau kamu membutuhkan uang untuk biaya lain?

Romania: (Hanya menggeleng)

Rachel : (Tersenyum) Gunakan uang ini untuk keperluanmu. Aku tahu kau sedang tidak mempunyai uang

Romania: Aku memang membutuhkan uang tapi aku tak memintamu untuk memberiku uang.

Romania menatap Rachel. Hanya menatap tanpa berkata. Diam. Tapi mata Romania mengatakan berjuta terima kasih. Rachel memeluk Romania.



Bel berbunyi enam kali. Tanda pulang. Semua murid telah pulang kecuali mereka berlima, Harva, Gloria, Rachel, Bianca, Tere, dan Romania. Harva memulai pembicaraan.

Harva : Teman-teman, aku kemarin ikut audisi menyanyi di salah satu radio dan aku lolos. (Semua bertepuk tangan) Ini semua berkat Romania yang telah membangkitkan rasa percaya diriku. (seraya memeluk Romania).

Romania hanya tersenyum datar.

Bianca : *Well*, aku telah punya kekasih sekarang. Bahkan dia mau menjadi budakku. Mengantarku kesana-kemari. Membuatkan PR. Ahh, memang wajahku memikat lelaki. Apa yang dikatakan Romania itu betul.

Romania hanya tersenyum datar.

Tere : Ada apa denganmu Romania? Kenapa kamu hanya tersenyum datar mendengar cerita sahabat kita? Bukankah itu berita bahagia?

Romania: Tidak ada apa-apa. Aku bahagia. Aku hanya lelah. Gloria apa kamu ingin pulang bersamaku?

Gloria : Baiklah, sungguh senang bisa pulang dengan Romania yang senang memuji. Kalau dipikir-pikir, kamu belum pernah memujiku.

Romania: Ada saatnya. Kartumu tertinggal

Gloria mengambil kartunya dari tangan Romania.

Rachel : Kalau begitu, aku juga ingin pulang. Kalian tidak pulang? (Bertanya pada Tere, Harva, dan Bianca).

Tere : Nanti saja Rachel. Lagian ada yang mau dikerjakan.

Rachel : Ok (Sambil meminum minuman yang diberi oleh Romania).

Rachel, Gloria, dan Romania telah pergi meninggalkan kelas.

Harva : Romania kenapa ya? Kok dia diam banget hari ini.

Bianca : Betul, senyumnya pun sedikit aneh.

Tere : Kalian merasa ada yang aneh nggak antara Gloria sama Romania? Mereka itu seperti magnet. Tidak pernah sependapat dalam berbagai hal. Romania selalu memuji dan Gloria selalu memberi peringatan.

Bianca : Udah ahh ngomongin orang nggak akan ada putus-putusnya.

Harva : Tere udah selesai ngerjain tugasnya 'kan? Kita pulang yuk.

Mereka keluar kelas tiba-tiba Tere berhenti.

Tere : Eh itu minuman yang dikasih sama Romania ketinggalan.

Harva : Oh iya ya, tolong ambilkan punya Harva.

Bianca : Punya Bianca juga ya.



Ruang kelas terdengar sangat ribut oleh mulut-mulut yang berbicara bersamaan tapi berbeda ucapan. Bel berbunyi. Guru memasuki kelas. Ada lima bangku yang kosong.

Ketua kelas: Bersedia! (Semua murid berdiri) Ucapkan salam kepada Bapak guru!

Semua murid: *Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Ketua Kelas: Siapa yang tidak masuk hari ini?



Romania: Bianca Larasati, Harva Nadiyah, Tere Jane, dan Rachelia Sanza.

Pak Guru: Apa keterangannya?

Romania: Tidak tahu Pak, tidak ada surat atau pemberitahuan dari orang tua.



Mereka berempat tidak masuk selama 3 hari tanpa kabar. Orang tua mereka mencari-cari hingga melapor ke polisi. Mereka berempat ditemukan namun dalam keadaan tanpa nyawa.



Gloria dan Romania sedang duduk di kelas bersama teman-teman yang lain. Gloria terlihat murung, tidak banyak berbicara. Begitu pula dengan Romania. Ketua kelas masuk ke dalam kelas dan menyampaikan pengumuman.

Ketua kelas: Baru saja saya diberitahu oleh Kepala Sekolah bahwa teman-teman kita yang selama tiga hari ini tidak masuk sekolah. Mereka telah ditemukan. Namun dalam keadaan tidak benyawa. Semua murid yang mendengar kaget tidak percaya. Semua murid menangis tersedu-sedu. Romania terduduk lalu menjerit histeris sambil menangis. Gloria hanya diam di kursinya, namun air matanya mengalir terus. Dia menangis sambil memainkan kartunya. Kartu Gloria terbuyar terbang memenuhi ruang kelas.

Tak berapa lama dua orang detektif memasuki kelas.

Detektif 1: Siapa teman dekat korban?

Gloria dan Romania berdiri.

Detektif 2: Mari ikut kami keluar. Saya hanya ingin bertanya tentang korban.

Gloria mengikuti kedua detektif tersebut, Dia masih memegang satu kartu. Romania mengikuti sambil terisak.

Detektif 1: Siapa yang terakhir bersama korban? Tolong jelaskan kejadian adik-adik bersama korban sebelum meninggal!

Romania: Kami berdua, kami berkumpul di dalam kelas mengerjakan tugas. Lalu saya Rachel, salah satu korban dan Gloria pulang, sisanya berada di kelas. Saya berpisah dengan Rachel dan Gloria di depan pintu gerbang. Saya tidak tahu lagi (masih menangis).

Salah satu detektif masuk kedalam kelas.

Gloria : Saat itu saya langsung pulang. Kata Rachel dia nanti akan dijemput sama supirnya.

Detektif 1: Apa kartu ini milik, Adik?

Gloria mengangguk

Detektif 1: Mari ikut saya ke kantor polisi sekarang.

Gloria : Kenapa, Pak? Saya tidak salah.

Detektif 1: Pembelaan, Adik bisa dibicarakan di kantor polisi.

Detektif 2 keluar dari kelas membawa setumpuk kartu milik Gloria. Detektif itu menatap rekannya lalu menunduk.

Romania: Tolong jelaskan pada saya, Pak. Kenapa teman saya dibawa!

Detektif 2: Alasannya adalah kartu tarot ini. Korban ditemukan bersama kartu tarot masing-masing 1. Jumlah kartu ini kurang 5, 4 ada pada korban 1 ada pada teman, Adik. Ini sudah menjadi bukti.

Romania terdiam.

Time mengejar kedua detektif yang membawa Gloria. Dia menyerahkan sebuah CD. Time menatap Gloria dengan sedih.

Kesokan harinya Kedua detektif itu datang lagi ke sekolah. Kali ini mereka membawa Romania untuk ikut ke kantor polisi.

Romania: Apa salah saya, Pak? Bukankah pembunuhnya telah ditemukan? Pembunuhnya itu Gloria Pak. Yang Bapak bawa

kemarin. Saya tidak salah. Lepaskan! Lepaskan sayaa!! Mereka yang salah, Pak! Mereka itu adalah manusia yang pantas mati.

CD itu berisi video pembunuhan yang dilakukan oleh Romania. Romania membunuh Bianca, Harva, Rachel, dan Tere hanya dalam waktu 8 menit.

Detektif 1: Bagaimana cara Anda membunuh korban?

Romania: Sebelumnya saya meracuni mereka terlebih dahulu, setelah mereka pingsan saya bawa ke gedung dekat sekolah. Saya ikat badan mereka dengan kabel. Lalu 5 menit kemudian mereka sadar. Lalu saya membungkus kepala mereka satu-satu dengan plastik dan mengikatnya kuat-kuat di leher. Lalu mereka mati.

Detektif 1: Apa motif Adik membunuh teman-teman Adik sendiri? Dimulai dari Harva.

Romania: *Simple*. Saya membunuh Harva karena dia tidak tahu cara bersyukur. Dia tidak bersyukur atas suaranya yang jelas-jelas merdu. Bernyanyi di depan saya dan meminta pendapat saya tentang suaranya. Saya sakit hati. Secara tidak langsung dia merendahkan saya. Saya tidak bisa bernyanyi dan dia tahu itu.

Detektif 2: Bagaimana dengan Bianca?

Romania: Saya membunuhnya karena dia sombong akan kecantikannya. Saya benci itu. Cowok yang saya suka malah jatuh cinta pada Bianca. Tidak salah lagi kalau bukan karena wajahnya itu.

Detektif 1: Lalu bagaimana dengan Tere?

Romania: Saya membunuhnya karena dia sok pintar. Sok menggurui saya. Saya yakin dia berpikir bahwa saya bodoh. Siapa orang yang mau dibilang bodoh?

Detektif 2: Terakhir, mengapa Adik membunuh Rachel?

Romania: Saya membunuhnya karena dia terlalu baik. Karena baiknya dia tidak sadar bahwa dia telah membuat saya merasa malu dan tidak berarti hidup di dunia. Saya miskin dia kaya.

Saya benci dikasihani. Dia selalu mengasihani saya. Saya hanya berkata ingin membeli buku, dia langsung memberi uang. Semua yang ada di badan saya, dia yang membelikan. Bahkan kado ulang tahun Ibu saya pun dia yang membelikan. Lalu saya hidup hanya untuk menerima saja?

Detektif 2: Bagaimana kartu milik Gloria bisa ada pada setiap korban?

Romania: Saya mencurinya lalu ketika membunuh mereka saya letakkan di TKP.

Detektif 1: Kenapa Adik melakukan itu pada Gloria?

Romania: Karena dia tahu segala akal busuk saya.

Time menjemput Gloria di kantor polisi. Wajahnya sembab karena tangis.

Time : Semua sudah selesai

Gloria : Aku tidak menyangka dia benar-benar melakukannya

Time : Adikmu benar-benar gila!

Gloria : Bagaimana kamu mendapat video itu?

Time : Aku tak sengaja lewat gudang dekat sekolah dan melihat Romania, Adikmu melakukannya.

Gloria : Lalu kenapa tidak kamu cegah Romania agar tidak membunuh?

Time : Aku datang terlambat. Mereka sudah terlanjut meninggal. Aku sangat takut saat itu. Aku terbayang-bayang wajah Harva, Tere, Bianca, dan Rachel setiap malam. Aku tidak bisa tidur selam tiga hari tiga malam. Aku sudah ingin melaporkan ke polisi tapi aku tidak tahu harus bagaimana melakukannya. Keberanianku hilang. Saat aku melihatmu dituduh membunuh, keberanianku kembali. Aku ingin melindungimu, Gloria.

*-The End-*

*(Naskah drama yang dibuat untuk mengikuti lomba di SMA  
Muhamdiyyah 1)*



## Pantun Berkait Ala

### TWILF

Kalau Tuan pergi ke Tanjung  
Kirimkan saya sehelai baju  
Kalau Tuan menjadi burung  
Saya menjadi ranting kayu

Kalau Tuan ranting kayu  
Saya daun untuk peneduh

Dari sutera daun buluh  
Sisipkan daun hiasan tepinya  
Saya dara untuk peneduh  
Agar Tuan nyaman hatinya

Sisipkan daun hiasan tepinya  
Biar jadi kabar berita  
Agar nyaman hatinya  
Izinkan saya berdiri di sana

Biar jadi kabar berita  
Tebarkan pesona wangi bunga  
Izinkan saya berdiri di sana  
Pada rangkaian rasa cinta

Tebarkan pesona wangi bunga  
Kuterpaku pada uraian senja  
Pada rangkaian rasa cinta  
Yang membuatku tak berdaya

Kuterpaku pada uraian senja  
Menatap lirik tanpa jeda

Yang membuatku tak berdaya  
Karena auramu yang mempesona

Menatap lirik tanpa jeda  
Kuteringat masa indah  
Karena auramu yang mempesona  
Di kala engkau senyum merekah

Kuteringat masa indah  
Nyanyian syahdu sang pujangga  
Di kala engkau senyum merekah  
Membuatku tersenyum bangga

Nyanyian syahdu sang pujangga  
Kucoba untuk menerka  
Di kala engkau senyum merekah  
Seberapa besar cinta anda

Kucoba untuk menerka  
Mengalun indah di baris senja  
Seberapa besar cinta anda  
Wahai si pangeran berkuda

Mengalun indah di baris senja  
Berjalan menyusuri hutan  
Wahai si pangeran berkuda  
Takhluukkan hati putri impian

Berjalan menyusuri hutan  
Terasa debar jantung dada  
Takhluukkan hati putri impian  
Melemahkanku tak kuasa

Terasa debar jantung dada  
Menghujamku dengan panah asmara  
Melemahkanku tak kuasa  
Selintas duka tak percaya

Menghujamku dengan panah asmara  
Sakit perih terpatri di dada  
Selintas duka tak percaya  
Bahwa kau telah tiada

Sakit perih terpatri di dada  
Mengalir air mata  
Bahwa kau sudah tiada  
Bukti besarnya rasa cinta

Mengalir air mata  
Bersama jiwa tak berdaya  
Bukti besarnya rasa cinta  
Kau pergi membawa semua cinta

Bersama jiwa yang tak berdaya

Membayangkan rasa hangat  
Kau pergi membawa sejuta cinta  
Wahai engkau sang penyemangat

*(Dibuat bersama pada jam pelajaran Sastra Indonesia)*



**Kenal Lebih Dekat dengan TWILF**  
**{Twelve Intelegance Language Fabulous}**



**Cerita kita terekam dalam kamera**



**Khanza Aliffia SP**, adalah nama pena dari Aliffia Tresna Juliastuti. Buah hati dari pasangan Sutrisno dan Purwani yang lahir di Giri Mulya, 26 Juli 1996. Anak pertama dari 2 bersaudara. Kakak dari adiknya Muchlis Abdul Affandi. Karena kecintaannya dengan dunia tulis menulis menghantarkan bermimpi menjadi seorang

penulis aktif walaupun status pelajar. Coretan penanya sudah terekam di berbagai buku antologi dan sebuah novel perdana yang segera akan terbit.





Ayu Karmila Sari nama asli dari **Muna Y. Kamilah**. Gadis berkerudung yang lahir pada 09 Juni 1997 ini mempunyai kulit sawo matang dan berperawakan tinggi sedang. Meski terlihat pendiam namun ia pandai berpuisi. Ia mempunyai tekad yang kuat untuk sukses. Bismillah... ☺



Ayuningtyas Aulia Kusuma, dengan nama pena **ZikraFarha Auliyaa**. Lahir di Sleman, 22 Oktober 1996. Putri pasangan Ony Kusuma dan Farida Wahyuningsih. Mempunyai seorang adik yang lucu, Annisa Salwa Kusuma. Hobinya membaca novel dan menonton film animasi. Impiannya ingin menjadi Psikolog Anak dan Sastrawan Inggris.



**Evanthe Fedora** memiliki nama asli B. Rizky Diadara. Putri pasangan M.Suharto Alwi dan Elyda S.Pd yang dilahirkan di Bengkulu, 21 Maret 1996. Anak pertama dari 3 bersaudara. Hobinya mendengarkan musik, *browsing* dan menyanyi. Bisa dihubungi di akun *Facebook*: Khie Rizky Dieadara Forever dan twitter @Rizky Diadara.



**Caesar Yudho Bimantara**. Anak sulung dari 3 bersaudara yang lahir 15 April 1994. Siswa yang paling suka buat onar di kelas. Pernah bawa alat musik jimbe ke sekolah. Menyukai dunia teater. Dan bercita-cita melanjutkan sekolah ke ISI. Semoga saja.



**Azia Kei** nama pena dari Evin Putri wani, lahir di Medan pada tanggal 15 Januari 1997. Anak pertama dari 3 bersaudara, pasangan Novitasari dan Yasdi Aryanto. Mempunyai hobi berpetualang dan bercita-cita menjadi psikolog.



**Mudir** ialah nama pena dari Fikri Hilmi Hisyan. Lahir di Bengkulu, 18 Oktober 1996. Alamat di Jl. Al Furqan No. 44 Rt/Rw: 03/01, Kebun Dahri. Memiliki akun *facebook*: Fikri Hilmi Hisyan dan e-mail: fikrinagsmpit@yahoo.com. Motto dalam hidup yakni, tiada hari tanpa musik. Salam Kenal semuanya.



**Galang Kurnia Sandi** adalah nama lengkap dari nama panggilan Galang. Lahir 29 Oktober 1995. Penggemar Manchester United. Bercita-cita ingin menjadi seorang polisi yang profesional. Salam sukses.



**Mei Dhanish Qoribillah** hanyalah sebuah nama pena dari Meizri Wahyuningsih. Lahir di Bengkulu, 30 Mei 1997. Anak dari pasangan suami istri, Drs. Jumino dan Khuzaemah. Memiliki akun *Facebook*: Meizri Fha dan e-mail: meizri\_xibahasa\_tik@yahoo.co.id. Tiada kata yang indah kecuali Engkau. Tiada salam yang merdu kecuali bisikan suara alam. Salam.



**Piano Pik** nama pena dari Noviana Nur Fatmawati, buah hati dari pasangan Arsyad dan Aryatin. Lahir, 4 November 1997. Saat ini duduk di bangku kelas XII. Sangat menyukai raveling, masak dan membaca. Bercita-cita menjadi orang kaya. Memiliki akun *facebook*: Kim A Na.



Nurfadilah Nasution dengan nama pena Batrisyah Zahra. Lahir 27 Desember 1996. Siswa paling ngeyel di XII Bahasa. Sering mengikuti lomba baca puisi, dan pernah meraih juara harapan 1. Beralamat di Jl. Cimanuk 1e no: 05 Bengkulu.



**Hamda Sakhia** adalah nama pena dari Nur Afika Setya Rini. Lahir di Manna, 05 November 1996. Cita-cita ingin menjadi seorang psikolog, teman-teman bisa menyampaikan kritik dan saran via *facebook*: Nur Apika Sr. dan e-mailku: nurapika\_xibahasa\_tik@yahoo.co.id Selamat membaca dan salam manis buat kalian semua.



**Sandrya Raf**, lahir di Bengkulu 19 februari 1996, buah hati dari pasangan M.Shaleh S.sos dan Zahariah S.Pd , kakak tertua dari 3 bersaudara Ahmad Haryanda dan Ahmad Farhan Febryan. Bercita-cita menjadi seorang guru bahasa inggris, hobbi membaca dan menulis.



**Tsabita Shifwa AD**, nama pena dari Reka Amelia. Gadis Bengkulu kelahiran Curup, 18 April 1995 ini bertempat tinggal di Jln. Bumi Ayu IB NO.58 Rt/Rw: II/II. Bisa dihubungi di akun *facebook*: Reka Amelia Dahlan, *Twitter*: @Rekadahlan, *blog*: @tsabitashifwar. Selain senang menulis, anak ke-9 dari 9 bersaudara ini juga sangat menyukai fotografi. Saat ini Tsabita Shifwa tercatat sebagai siswi kelas XII jurusan Bahasa Di MAN 1 Model kota BENGKULU. *Wise word* dari gadis Bengkulu ini, yaitu ***you're what you think!***



**Qatrunada**, ini nama pena dari Rena Dwi Pramita. Lahir 11 September. Hobbi membaca dan bercanda. Anak kedua dari sepasang Ayah dan ibu saya, Bapak Sakirun dan Ibu Wastianingsih. Bertempat tinggal di Jl. Merapi Gg. Merapi baru RT/Rw: 5/1. Dan saya dapat dihubungi melalui nomor *handphone*: 0896-1501-5423, juga di *twitter*: @Renakf dan *Facebook*: Rena Dwi Pramita.



**Dzakira Aftani** nama pena dari Siyam Nurjannah. Anak kelima dari Mulkanudin dan Juariyah. Lahir di Sukasari, 24 Januari 1996. Baru pertama kali menulis cerpen. Menyukai bahasa asing, ingin menjadi seorang Sastrawan Arab dan Penerjemah Bahasa Jepang. Indah nya rasa kebersamaan bersama TWILF tak tergantikan.



Kalila Rifda MS. Nama pena si penulis yang bernama lengkap Tiara Shinta Mardhatilla Sianipar. Gadis si pemilik kulit *brown shine* ini lahir di Bengkulu, 02 April 1997. dari pasangan Sakban Sianipar dan Nurani Maliki. Anak pertama dari 3 bersaudara. Kakak terbawel dari adiknya Restu Fikriah Nurhafidzah dan Zakki Fadillah Akbar. Berkeinginan menjadi seorang polwan termuda adalah mimpi yang milikinya semenjak menduduki bangku SD. Tidak terlalu suka menulis atau pun membaca, lebih tertarik dengan hal yang berbau militer atau pun petualangan yang menantang.



Aurello Rafael Aditya nama pena dari Verdi Wahyu Cahyadi. Lahir, tanggal 16 juli 1996. Merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dilahirkan dari Nyonya Yurni dan Tuan Abdul Rahmat. Sempat frustrasi ketika masa SD dan SMP karena kegemukan. Berkat semangat diet yang tinggi dan alhamdulillah sekarang sudah bisa move on kegendutan. Memiliki tinggi 176cm dan berat 73kg. Hobbi menulis, olahraga, memancing, membaca dan online facebook/twitter. Jika ingin mengenal dapat addfacebook: Verdy Blue Seven, follow twitlter @Mrverdytitanium.



Askana Sakhi biasa dipanggil Neneng, aku sekolah di MAN 1 Model bengkulu. Kini aku duduk di bangku kelas XII bahasa yang dinamakan TWILF "*Twelve Intelegance Language Fabulous*" yang terdiri dari 19 makhluk ajaib. Bukan sekedar teman namun mereka adalah keluargaku di sekolah.

## Wajah Moment Terekam dalam Kamera

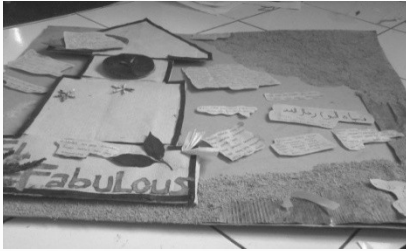














# Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?  
Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

| Spesifikasi  | Paket Rp.0  | Paket Hemat   |  |   | Paket Reguler                                   | Paket Ekklusif                                  |
|--------------|---|---|--|---|---|---|
|              |   | Hemat A   | Hemat B  | Hemat C   |   |   |
| Editing      | ■   | ■   | ✓  | ■   | ✓   | ✓   |
| Cover        | ■   | ■   | ■  | ✓   | ✓   | ✓   |
| Layout       | ■   | ✓   | ■  | ✓   | ✓   | ✓   |
| ISBN         | ■   | ✓   | ✓  | ■   | ✓   | ✓   |
| Proses       | 10 Hari   | 30 Hari   | 30 Hari  | 30 Hari   | 30 Hari   | 14 Hari   |
| Bukti Terbit | ■   | 1 Eks   | 1 Eks  | 1 Eks   | 2 Eks   | 3 Eks   |
| Keterangan   | Paket ini khusus untuk penulis yang sudah mempunyai naskah siap cetak. Naskah sudah dilayout dan sudah memiliki desain cover. | Paket ini khusus untuk naskah yang sudah diedit, dan sudah memiliki desain cover. | Paket ini khusus untuk naskah yang sudah di layout, dan sudah memiliki desain cover. | Paket ini khusus untuk naskah yang sudah diedit, dan telah memiliki nomor ISBN. | Paket lengkap, terbit dalam 30 hari masa kerja. | Paket lengkap, terbit dalam 14 hari masa kerja. |
| Biaya        | Rp.0  | Rp.250.000  | Rp.250.000   | Rp.250.000  | Rp.350.000                                      | Rp.500.000                                      |

Kami juga melayani Paket Antologi, khusus buat sahabat yang ingin menerbitkan buku karya bersama dengan beberapa sahabat dan Sahabat yang ingin membuat event kerjasama dengan pena indah dapat memilih paket ini, kami juga menyediakan layanan penjurian event dengan biaya terjangkau.

| Spesifikasi                      | Paket Antologi   |   |            |                   |   |            |
|----------------------------------|------------------|---|------------|-------------------|---|------------|
|                                  | Antologi Reguler |   |            | Antologi Ekklusif |   |            |
|                                  | Standar          | Event kerja sama  |            | Standar           | Event kerja sama  |            |
| Juri                             |                  | Non Juri  | Juri       |                   | Non Juri  |            |
| Editing, Cover, Layout, dan ISBN | ✓                | ✓   | ✓          | ✓                 | ✓   | ✓          |
| Proses                           | 30 Hari          | 30 Hari   | 30 Hari    | 14 Hari           | 14 Hari   | 14 Hari    |
| Minimal Cetak                    | 30 Eks           | 50 Eks  | 50 Eks     | 30 Eks            | 50 Eks  | 50 Eks     |
| Bukti Terbit                     | 2 Eks            | 3 Eks   | 2 Eks      | 3 Eks             | 4 Eks   | 4 Eks      |
| Keterangan                       | ■                | Masa Penjurian tidak termasuk dalam masa pra cetak 30 Hari. | ■          | ■                 | Masa Penjurian tidak termasuk dalam masa pra cetak 30 Hari. | ■          |
| Biaya                            | Rp.350.000       | Rp.400.000  | Rp.350.000 | Rp.500.000        | Rp.550.000  | Rp.500.000 |

## Terbitkan Karyamu Minimal Cetak 1 Eksemplar

Dapatkan Buku-buku terbitan Pena Indis di website:  
[www.indhisbook.com](http://www.indhisbook.com)



**Luangkan waktu anda dan Hubungi:**

■ [pena\\_indhis@yahoo.co.id](mailto:pena_indhis@yahoo.co.id)

■ Hp: +6287837601181 (Nitha)



**Penulis Antologi Indahnya Islam**

Jalan Borong Raya-Antang, Makassar, Sulawesi-Selatan  
Indonesia, 90234.

Bergabung di group Pena Indis: [facebook.com/groups/pena.indhis](https://www.facebook.com/groups/pena.indhis)  
[www.penaindhis.com](http://www.penaindhis.com)  
[www.indhisbook.com](http://www.indhisbook.com)